

# PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP

untuk Anak Usia Dini

Dharlinda Suri



Pustaka Aksara

ISBN 978-623-5964-70-6

**PENGEMBANGAN KECAKAPAN  
HIDUP  
Untuk  
Anak Usia Dini**

**Dharlinda Suri**



**Pustaka Aksara**

## **PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP**

**Untuk**

**Anak Usia Dini**

**Penulis** : Dharlinda Suri

**Desain Sampul** : Rizal Fahmi AS

**Tata Letak** : Adam Akbar

**ISBN :**

Diterbitkan oleh : **PUSTAKA AKSARA, 2022**

**Redaksi:**

Jl. Karangrejo Sawah IX nomor 17, Surabaya

Telp. 0858-0746-8047

Laman : [www.pustakaaksara.co.id](http://www.pustakaaksara.co.id)

Surel : [info@pustakaaksara.co.id](mailto:info@pustakaaksara.co.id)

**Anggota IKAPI**

Cetakan Pertama : 2022

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkat Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulisan buku ini dengan judul "*Pengembangan Kecakapan Hidup Untuk Anak Usia Dini*" dapat diselesaikan. Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, menuntut guru untuk kreatif dalam pemberian pembelajaran, khususnya pembelajaran kecakapan hidup untuk anak usia dini.

Guru kreatif adalah guru yang mampu memfasilitasi anak dengan berbagai media atau sumber belajar tujuan adalah anak memiliki kecakapan hidup yang baik. Konsep belajar pada anak usia dini adalah belajar sambil bermain melalui aktifitas alami yang dilakukan anak usia dini. Untuk bisa memfasilitasi anak dalam bermain tentu diperlukan media dan sumber belajar.

Harapan Penulis semoga buku ini berguna sebagai sumber dan rujukan dalam pengembangan kecakapan hidup untuk anak usia dini dan bagi pendidik PAUD (TK, KB, TPA) dan mahasiswa PG PAUD atau PIAUD. Penulis menyadari bahwa karya ini masih ada kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Untuk itu penulis sangat berterima kasih apabila saran dan koreksinya disampaikan kepada penulis untuk penyempurnaan dari karya tulis ini.

Bandar Lampung, Desember 2021

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I</b>	
<b>HAKEKAT ANAK USIA DINI.....</b>	<b>1</b>
A. Hakekat Anak Usia Dini .....	1
B. Karakteristik Anak Usia Dini .....	2
<b>BAB II</b>	
<b>HAKIKAT PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI.....</b>	<b>17</b>
A. Pengertian Perkembangan.....	17
B. Perkembangan Anak Usia Dini .....	18
C. Prinsip-Prinsip Dasar Perkembangan .....	20
<b>BAB III</b>	
<b>KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS) .....</b>	<b>22</b>
A. Makna Kecakapan Hidup .....	22
B. Pengertian Kecakapan Hidup dan Dasar Pemikiran Kecakapan Hidup .....	26
C. Inti Kecakapan Hidup .....	31
D. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup.....	33
E. Klasifikasi Pendidikan Kecakapan Hidup.....	35
F. Jenis Kecakapan Hidup .....	40
G. Kurikulum yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup .....	53
H. Program Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan .....	55
I. Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada Anak Usia Dini Sebagai Bekal Kecakapan Hidup .....	60

## **BAB IV**

### **PENGEMBANGAN KECAKAPAN**

<b>HIDUP (LIFE SKILLS) PADA ANAK USIA DINI .....</b>	<b>71</b>
A. Pentingnya Mengembangkan Kecakapan Hidup pada Anak Usia Dini.....	71
B. Kecakapan Hidup (Life Skills) pada Anak Usia Dini .....	78
C. Pengembangan Berbagai Keterampilan dalam Kecakapan Hidup pada Anak Usia Dini.....	80
D. Pengembangan Life Skill pada Anak Usia Dini di dalam Keluarga .....	85
E. Model Pengembangan Life Skill pada Anak Usia Dini.....	87

## **BAB V**

### **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERORIENTASI**

<b>KECAKAPAN HIDUP DI TAMAN KANAK-KANAK.....</b>	<b>102</b>
A. Implementasi Pendidikan Berorientasi pada Kecakapan Hidup di Taman Kanak-Kanak .....	102
B. Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak .....	107
C. Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak .....	110
D. Pelaksanaan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak .....	130
E. Pengembangan Kemampuan di Taman Kanak-Kanak .....	137
F. Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Kurikulum di Taman Kanak-Kanak .....	160
G. Indikator Kecakapan Hidup .....	171

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>174</b>
-----------------------------	------------

<b>BIOGRAFI.....</b>	<b>176</b>
----------------------	------------

**PENGEMBANGAN KECAKAPAN  
HIDUP  
Untuk  
Anak Usia Dini**

**Dharlinda Suri**

## **BAB I**

### **HAKEKAT ANAK USIA DINI**

#### **A. Hakekat Anak Usia Dini**

Menurut Undang-undang tentang Perlindungan terhadap Anak (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu menurut *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan



intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

## **B. Karakteristik Anak Usia Dini**

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa setiap individu memiliki keunikannya masing-masing dan bahwa setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya. Namun demikian secara umum anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif serupa antara satu dengan lainnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Anak usia dini bersifat unik**

Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

### **2. Anak usia dini berada dalam masa potensial**

Anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa "*golden age*" atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewat dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.

### **3. Anak usia dini bersifat relatif spontan**

Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.

#### **4. Anak usia dini cenderung ceroboh dan kurang perhitungan**

Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.

#### **5. Anak usia dini bersifat aktif dan energik**

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya”

#### **6. Anak usia dini bersifat egosentris**

Mereka cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandanganya sendiri dan berdasar pada pamahamannya sendiri saja. Mereka juga menganggap semua benda yang diinginkannya adalah miliknya. Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut main, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahapan: a) tahap sensori motorik, b) tahap praoperasional, c) tahap operasional konkret.

#### **7. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang kuat**

Rasa ingin tahu yang dimilikinya sangat tinggi sehingga mereka tak bosan bertanya “apa ini dan apa itu” serta “mengapa begini dan mengapa begitu” Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka

mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

#### **8. Anak usia dini berjiwa petualang**

Karena rasa ingin tahunya yang besar dan kuat membuat anak usia dini ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan di sekitarnya.

#### **9. Anak usia dini memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi**

Daya imajinasi dan fantasi anak sangat tinggi hingga terkadang banyak orang dewasa atau orang yang lebih tua menganggapnya sebagai pembohong dan suka membual. Namun sesungguhnya hal ini karena mereka suka sekali membayangkan hal-hal di luar logika. Anak memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan orang dewasa. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi

#### **10. Anak usia dini cenderung mudah frustrasi**

Anak usia dini cenderung mudah putus asa dan bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya. Mereka akan segera meninggalkan kegiatan atau permainan yang bahkan belum diselesaikannya.

#### **11. Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek**

Rentang perhatian anak usia dini tidak terlalu panjang, itulah sebabnya mengapa mereka tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian dari kegiatan yang satu kepada kegiatan lainnya, kecuali kegiatan tersebut sangat menyenangkan dirinya.

Rentang konsentrasi anak usia dini umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu tertentu. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah periode keemasan, banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat.

Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa membangkang tahap awal. Namun di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak yang tidak akan dapat terulang kembali pada masa berikutnya. Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda dan terwujud karena adanya hubungan yang dinamis antara keunikan individu anak dan pengaruh lingkungan. Jika potensi-potensi anak usia dini tidak distimulasi secara optimal dan maksimal akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya.

Berbagai kemampuan yang berbeda-beda yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita Berfungsinya otak adalah hasil interaksi dari cetakan biru genetik dan pengaruh lingkungan Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tubuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun.

Anak Usia Dini merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri dan perkembangan anak bersifat progresif, sistematis dan berkesinambungan. Setiap aspek saling berkaitan satu sama lain, terhambatnya satu aspek

perkembangan tertentu akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lain. Memperkenalkan sekolah pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin, dengan tujuan agar anak siap dalam menghadapi pendidikan formal selanjutnya. Namun, tetap harus mempertimbangkan kesiapan (*readiness*) dan kematangan (*maturation*) anak dalam menghadapi situasi yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Taman kanak-kanak adalah tempat yang tepat untuk menumbuhkembangkan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki tahap perkembangan selanjutnya. Saat ini yang berlaku di Indonesia dalam memberikan pelayanan kepada anak usia dini melalui sekolah formal terdiri dari dua tingkatan, yaitu kelompok A pada rentang usia 4 sampai 5 tahun, dan kelompok B pada rentang usia 5 sampai 6 tahun.

Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa periode usia taman kanak-kanak merupakan periode yang penting bagi anak untuk mendapat pelayanan yang optimal dan maksimal. Rentangan usia anak Taman Kanak-kanak menurut para ahli berbeda-beda. Maria Montessori berpendapat bahwa anak usia 3-6 tahun adalah usia anak taman kanak-kanak (*preschool*) yang merupakan periode sensitif atau masa peka anak, yaitu periode di mana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terlambat perkembangannya. Pada usia taman kanak-kanak anak berada pada periode pembentukan diri, dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungan. Selain itu, juga anak berada pada masa sensitif, yaitu suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu dan cenderung mengabaikan objek-objek lain. Menurut Montessori dalam jiwa anak terdapat jiwa menyerap, yaitu gejala psikis yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya dengan cara menyerap sesuatu dari lingkungannya dan menggabungkan pengetahuan yang diperolehnya secara langsung ke dalam kehidupan psikisnya.

Menurut pandangan konstruktivis yang dimotori Jean Piaget dan Lev Vygotsky, anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental anak mengonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya.

Erik Erikson memandangkan bahwa anak taman kanak-kanak ada pada periode 4-6 tahun sebagai fase sense of initiative. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Orangtua dan guru yang selalu menolong, memberi nasihat, dan membantu sesuatu padahal anak dapat melakukannya sendiri, menurut Erikson dapat membuat anak tidak mendapatkan kesempatan untuk berbuat kesalahan dan anak tidak dapat belajar dari kesalahannya. Pada fase ini terjamin kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinkannya untuk berprakarsa), akan menumbuhkan kemampuan untuk berprakarsa. Sebaliknya, kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa.

Menurut Froebel masa usia Taman Kanak-kanak merupakan masa yang berharga dan penting, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Oleh karenanya masa ini adalah masa keemasan. Masa anak merupakan masa fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar

untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

Usia taman kanak-kanak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Kartini Kartono (2002) mengungkapkan ciri khas anak masa kanak-kanak sebagai berikut:

#### **1. Bersifat egosentris naif**

Seorang anak yang egosentris naif memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalunya yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan ke dalam kehidupan atau pikiran orang lain. Anak sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa pribadinya adalah satu dan terpadu erat dengan lingkungannya, ia belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

Sikap egosentris yang naif ini bersifat temporer atau sementara dan senantiasa dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya. Anak belum dapat memahami bahwa suatu peristiwa tertentu bagi orang lain mempunyai arti yang berbeda, yang lain dengan pengertian anak tersebut.

## **2. Relasi sosial yang primitif**

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara keadaan dirinya dengan keadaan lingkungan sosial sekitarnya. Artinya anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan kondisi orang lain atau anak lain di luar dirinya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Dengan kata lain, anak membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

Relasi sosial anak dengan lingkungannya masih sangat longgar, hal ini disebabkan karena anak belum dapat menghayati kedudukan diri sendiri dalam lingkungannya. Anak belum sadar dan mengerti adanya orang lain dan benda lain di luar dirinya yang sifatnya berbeda dengan dia. Anak berkeyakinan bahwa orang lain menghayati dan merasakan suatu peristiwa sama halnya dengan penghayatannya sendiri.

## **3. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan**

Dunia lahiriah dan batiniah anak belum dapat dipisahkan, anak belum dapat membedakan keduanya. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan, dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun bahasanya. Anak tidak dapat berbohong atau bertingkah laku pura-pura. Anak mengekspresikannya secara terbuka.

## **4. Sikap hidup yang fisiognomis**

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung, anak memberikan atribut/sifat lahiriah atau sifat konkret, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan oleh pemahaman anak



terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada di sekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri. Oleh karena itu, anak pada usia ini sering bercakap-cakap dengan binatang, boneka dan sebagainya.

Istilah pertumbuhan dan perkembangan sering kali dipergunakan seolah-olah keduanya mempunyai pengertian yang sama, karena menunjukkan adanya suatu proses perubahan tertentu yang mengarah kepada kemajuan. Padahal sesungguhnya istilah pertumbuhan dan perkembangan ini mempunyai pengertian yang berbeda dan akan dibahas dalam bahasan masing-masing.

a. Pertumbuhan anak usia dini

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Tidak saja anak itu menjadi lebih besar secara fisik, tetapi ukuran dan struktur organ dalam dan otaknya meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat, dan berpikir. Anak tumbuh, baik secara mental maupun fisik.

Dari saat pembuahan hingga kematian, manusia mengalami perubahan, Piaget telah mengatakan bahwa struktur berada "jauh dari keadaan statis dan yang diberikan sejak awal mula". Ia melanjutkan bahwa, suatu organisme yang menjadi matang bukan statis melainkan mengalami perubahan yang progresif dan berkesinambungan sebagai tanggapan terhadap kondisi pengalaman. Perubahan ini menghasilkan suatu jaringan interaksi yang kompleks.

Pertumbuhan selalu diikuti oleh perkembangan. Anak makin lama makin besar dan akan menjadi dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara

berurutan, mencakup masa bayi, masa kanak-kanak, masa sekolah, masa remaja, masa prapubertas, masa pubertas, dan terakhir masa dewasa. Dengan demikian, dapatlah kita katakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik anak umumnya berlangsung secara teratur dan dapat diramalkan sebelumnya (misalnya seorang anak berusia 1 tahun biasanya sudah dapat berjalan) meskipun, waktu pertumbuhan ini bagi masing-masing anak tidak sama. Ada anak yang tumbuh lambat dan anak yang lain tumbuh normal atau cepat. Akan tetapi, setiap anak cukup konsisten ke arah keawalan atau kelambanan mencapai titik kritis perkembangannya.

Menurut Lohman dan Tanner dalam Hurlock (1978) studi tentang pertumbuhan fisik telah menunjukkan bahwa pertumbuhan anak dapat dibagi menjadi 4 periode utama, dua periode ditandai dengan pertumbuhan cepat dan dua periode lainnya dicirikan oleh pertumbuhan yang lambat. Selama periode pralahir dan 6 bulan setelah lahir, pertumbuhan tubuhnya sangat cepat. Pada akhir tahun pertama kehidupan pasca lahirnya, pertumbuhan memperlihatkan tempo yang sedikit lambat dan kemudian menjadi stabil sampai si anak memasuki tahap remaja, atau tahap kematangan kehidupan seksualnya.

Meskipun ada kenyataan bahwa siklus pertumbuhan fisik dapat dikatakan teratur dan dapat diramalkan, namun terjadi pula keanekaragaman. Hal ini dikemukakan oleh Johnston dalam Hurlock (1978): "Jadwal waktu pertumbuhan fisik anak sifatnya sangat individual" (setiap anak berbeda-beda). Perbedaan ini sangat terkait dengan gizi, cara perawatan, dan kesehatan secara umum.

b. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan

Pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan dan juga faktor lingkungan. Faktor keturunan menentukan cara kerja hormon yang mengatur pertumbuhan fisik yang dikeluarkan oleh lobus anterior dari *kelenjar pituitary* (suatu kelenjar kecil yang terletak di dasar sebelah bawah otak). Bila menghendaki pertumbuhan jasmani yang normal, maka kelenjar ini harus mampu menghasilkan hormon pertumbuhan dalam jumlah yang dibutuhkan dan pada waktu yang tepat. Bila jumlah hormonnya kurang, maka pertumbuhan akan berhenti lebih awal dari normal, sebaliknya jika terlalu banyak maka tubuh orang ini akan tumbuh melebihi ukuran yang normal.

Lingkungan juga dapat berpengaruh terhadap pembentukan ukuran tubuh anak, baik lingkungan pralahir maupun lingkungan pascalahirnya. Kondisi ibu sedang hamil akan sangat mempengaruhi pertumbuhan janinnya, seperti kurang gizi, merokok, tekanan batin dan masih banyak lagi yang mungkin terjadi dalam lingkungan pralahir. Hal ini ternyata dapat mempengaruhi besar kecilnya ukuran bayi ketika dilahirkan dan pengaruh ini akan berlangsung terus sampai usia anak mencapai ukurannya.

c. Pertumbuhan fisik anak

Ukuran dan bangun tubuh yang diwariskan secara genetik, juga mempengaruhi laju pertumbuhan anak. Anak-anak yang mempunyai bangun tubuh besar, biasanya akan memasuki tahap remaja lebih cepat daripada teman sebayanya yang mempunyai tubuh kecil. Kesehatan dan pemberian makanan bergizi, terutama pada tahun pertama kehidupan seseorang, juga menentukan kecepatan atau kelambatan siklus pertumbuhan ini. Seorang anak yang memperoleh perawatan memadai, biasanya akan tumbuh dengan

cepat dan anak yang kurang memperoleh perawatan kesehatan dan gizi yang memadai, akan mengalami kelambatan dalam pertumbuhannya

Anak-anak dengan emosi yang tenang cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami gangguan atau tekanan emosi, dan ketegangan dapat lebih mempengaruhi berat tubuh daripada tinggi tubuh seseorang.

#### d. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan sangat erat hubungannya dengan suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling bergantung atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis.

Beberapa karakteristik perkembangan menurut Myers (2014) adalah sebagai berikut.

- 1) Perkembangan bersifat multidimensional yang meliputi perkembangan dimensi fisik, kognitif, dan sosial
- 2) Perkembangan bersifat integral, menyeluruh dan antardimensi saling berkaitan. Dengan demikian, dalam menjabarkan perkembangan seseorang, harus tergambar dimensi-dimensi perkembangan yang saling terkait tersebut
- 3) Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan. Proses perkembangan dimulai sejak masa prenatal sampai akhir hayat
- 4) Perkembangan muncul sebagai akibat dari interaksi, perkembangan terjadi jika seseorang berespons terhadap belajar dari atau mencari afeksi dari lingkungan biofisik maupun sosialnya

- 5) Perkembangan itu terpola, tetapi unik bagi setiap orang. Semua anak berkembang mengikuti tahapan atau garis besar perkembangan manusia, namun laju dan kualitas perkembangan itu sendiri berbeda untuk setiap orang.

Maksud dari sistematis, progresif, dan berkesinambungan itu adalah sebagai berikut.

- a) Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ke bergantungan atau saling mempengaruhi antara bagianbagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh prinsip ini adalah kemampuan berjalan anak seiring dengan matangnya otot-otot kaki
- b) Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (psikis). Contohnya adalah perubahan ukuran proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi dan ukuran kecil jadi besar). Dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks (mulai dari mengenal abjad sampai anak mampu membaca)
- c) Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan dan berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau meloncat-loncat. Contohnya perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak.

Perkembangan secara umum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut

- 1) Terjadinya perubahan dalam (1) aspek fisik: perubahan tinggi berat badan serta organ-organ tubuh lainnya

- 2) aspek psikis: semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan matangnya kemampuan berpikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatifnya.
- 2) Terjadinya perubahan dalam proporsi; (1) aspek fisik: proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya, (2) aspek psikis: perubahan imajinasi dari yang bersifat fantasi ke realitas; dan perubahan perhatiannya dari yang fantasi kepada dirinya sendiri perlahan-lahan beralih kepada orang lain (kelompok teman sebaya)
- 3) Lenyapnya tanda-tanda yang lama; (1) tanda-tanda fisik: lenyapnya kelenjar Thymus (kelenjar anak-anak) yang terletak pada bagian dada, kelenjar pineal pada bagian bawah otak, rambut-rambut halus dan gigi susu, (2) tanda-tanda psikis; lenyapnya masa mengoceh (meraban), bentuk gerak-gerak kanakkanak (seperti merangkak) dan perilaku impulsive (dorongan untuk bergerak sebelum berpikir)
- 4) Diperolehnya tanda-tanda yang baru; (1) tanda-tanda fisik; pergantian gigi, (2) tanda-tanda psikis: seperti berkembangnya rasa ingin tahu tentang lingkungan yang ada di sekitarnya, nilai-nilai dan agama.

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakan dirinya).

#### 1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan

mengeksplorasi lingkungannya dengan tanpa bantuan orang tuanya. Perkembangan sistem syaraf pusat memberikan kesiapan kepada anak untuk lebih dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap tubuhnya.

Kekurangan gizi (*malnutrisi*) dapat mengakibatkan kecacatan tubuh, dan mental. Lebih jauh anak akan rentan (mudah terkena) penyakit atau infeksi, baik mata, telinga, maupun sistem pernafasan. Mereka kurang memiliki kemampuan atau kesiapan mental dan fisik. Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya kemampuan atau keterampilan motorik, baik yang kasar maupun yang lembut.

## 2) Perkembangan intelektual

Piaget berpendapat perkembangan kognitif anak usia dini berada pada periode praoperasional, yaitu tahapan di mana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis.

## **BAB II**

### **HAKIKAT PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI**

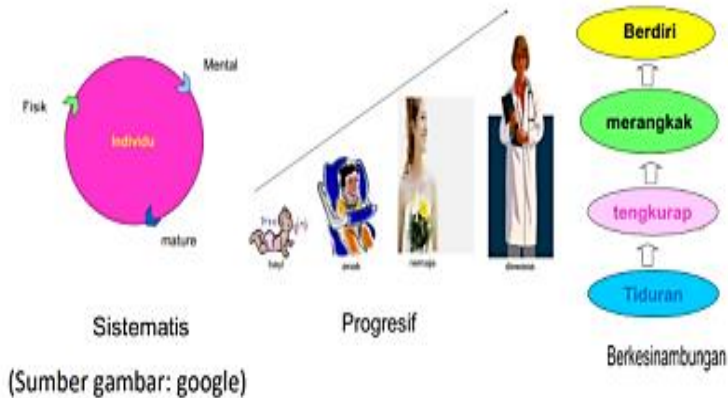
#### **A. Pengertian Perkembangan**

Perkembangan merupakan suatu proses yang teratur yang berkaitan dengan reorganisasi perilaku dan perubahan secara kualitatif dalam diri seseorang. Sementara itu Yusuf (2001) dalam bukunya menyatakan bahwa perkembangan adalah suatu proses yang terjadi dalam diri manusia yang berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi hingga akhir hayat dan perkembangan juga didefinisikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik secara fisik maupun psikis.

Pengertian sistematis, progresif dan berkesinambungan dijabarkan sebagai berikut.

1. Sistematis artinya adalah perubahan yang terjadi dalam satu aspek bergantung pada aspek lainnya namun setiap aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling memengaruhi dan saling berkaitan
2. Progresif artinya perubahan yang terjadi selalu bersifat maju dan meningkat dan semakin mendalam atau meluas baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Jika perubahan tersebut tidak bersifat maju artinya bukan perkembangan.
3. Berkesinambungan, artinya perubahan yang terjadi berlangsung secara beraturan atau berurutan dan tidak meloncat-loncat atau terjadinya secara kebetulan.





**Gambar. 1**  
**Ilustrasi Sistematis, Progresif dan Berkesinambungan**

## B. Perkembangan Anak Usia Dini

Pada masa usia dini pertumbuhan otak mengalami peningkatan yang luar biasa. Oleh karenanya masa ini sering disebut sebagai masa yang paling potensial dan masa yang paling penting bagi kehidupan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian Keith Osborn, Dr. Burton L. White, dan Dr. Benjamin S. Bloom yang menyatakan bahwa pertumbuhan fisik otak mencapai 50% pada usia 2 tahun, dan 90% pada usia 6 tahun, dan mencapai pertumbuhan optimalnya (100%) pada usia 12 tahun. Sedangkan untuk perkembangan intelektual otak mencapai 50% pada usia 4 tahun, lalu pada usia 8 tahun perkembangan intelektual anak mencapai 80%. Kondisi optimal perkembangan intelektual tercapai pada usia 18 tahun. Hasil ini menunjukkan betapa pesatnya pertumbuhan fisik otak dan perkembangan intelegensi anak pada usia 0-8 tahun atau pada masa usia dini.

Perkembangan seorang anak dilihat dari berbagai aspek perkembangan yang terdiri dari beberapa aspek berikut:

### 1. Perkembangan motorik kasar

Perkembangan ini melibatkan keseimbangan tubuh, koordinasi antar anggota tubuh, gerakan yang menggunakan otot-otot besar baik sebagian maupun

seluruh anggota tubuh baik berdiam di satu tempat maupun berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Contohnya, merayap, merangkak, berjalan, berlari, berlompat, melempar dan menendang.

## **2. Perkembangan motorik halus**

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan secara fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Perkembangan ini terutama meliputi berbagai gerakan dan kekuatan jari-jari tangan. Contohnya: mengambil benda, memegang pensil/alat tulis, membuat prakarya.

## **3. Perkembangan kognitif**

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif sering pula disebut sebagai intelegensi atau kemampuan intelektual yang meliputi kemampuan yang menggunakan otak atau pikiran dan logika.

## **4. Perkembangan Bahasa**

Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Perkembangan ini meliputi kemampuan anak dalam menyampaikan ide, pikiran, gagasan dan pikirannya serta menerima, menangkap dan mencerna suara yang didengarnya serta menuangkannya dalam bentuk yang lebih nyata seperti tulisan atau suara. Perkembangan bahasa ini meliputi kemampuan reseptif (mendengarkan) dan ekspresif (mengeluarkan atau berbicara), membaca dan menulis.

## **5. Perkembangan Sosial-Emosional**

Perkembangan ini meliputi kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola emosi dalam dirinya serta kemampuan untuk beradaptasi dan membaur dalam

kehidupan masyarakat di sekitar tempat hidupnya. Perubahan dan stabilitas dalam emosi, kepribadian dan hubungan sosial akan membentuk perkembangan sosial-emosional atau dalam Papalia (2008) disebut sebagai psikososial.

## **6. Perkembangan Moral dan Nilai Agama**

Perkembangan moral dan nilai agama meliputi kemampuan anak dalam melihat dan memilih hal-hal yang baik atau buruk, benar atau salah dan nilai kebenaran serta cinta pada Tuhan melalui semua ciptaannya. Perkembangan setiap anak memanglah berbeda, karena perkembangan dipengaruhi oleh banyak hal baik itu lingkungan, stimulasi, pola asuh, budaya dan masih banyak lagi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Untuk melihat apakah seorang anak berkembang dengan baik dan normal, pendidik (orang tua dan guru) dapat membandingkan perkembangan anak dengan teori perkembangan yang ada.

## **C. Prinsip-Prinsip Dasar Perkembangan**

Meskipun setiap individu memiliki keunikan tersendiri namun terdapat pola perkembangan yang berlaku secara umum pada setiap individu. Prinsip-prinsip perkembangan secara umum adalah sebagai berikut:

1. Domain perkembangan anak secara umum meliputi: fisik, sosial, emosional dan kognitif. Keempat domain tersebut saling terkait dan saling berhubungan. Perkembangan domain yang satu memengaruhi perkembangan lainnya
2. Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif teratur. Perkembangan kemampuan dan atau keterampilan berlangsung secara urut dan teratur. Perkembangan sebelumnya melandasi dan menjadi dasar untuk perkembangan berikutnya sementara perkembangan selanjutnya didasari oleh pengalaman yang sudah diperoleh sebelumnya

3. Hasil proses perkembangan yang terjadi pada diri setiap anak berbeda antara anak yang satu dengan lainnya dan hasil perkembangan di dalam diri seorang anak juga berbeda antara kemampuan satu dengan lainnya
4. Pengalaman awal yang diperoleh anak memiliki efek kumulatif dan tertunda pada pengembangan individu anak. Terdapat periode optimal untuk jenis perkembangan dan pembelajaran tertentu dan terjadinya dapat berbeda pada setiap anak
5. Proses perkembangan merupakan sesuatu yang dapat diprediksi arah kemajuan, organisasi kompleksitas dan internalisasinya
6. Perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam dan termasuk lingkungan sosial yang beragam dan konteks budaya masing-masing
7. Anak-anak adalah pembelajar aktif dan mereka membangun pengetahuannya sendiri
8. Perkembangan dan pembelajaran merupakan hasil proses kematangan dan pengaruh lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dimana anak tinggal.
9. Bermain merupakan wahana yang penting bagi perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak dan bermain juga merupakan refleksi perkembangan mereka.
10. Perkembangan akan bermanfaat jika anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan barunya dan anak mendapatkan pengalaman yang menantang
11. Anak-anak memiliki pola yang berbeda dalam pengetahuan dan belajar dan berbeda dalam cara setiap anak dalam memperolehnya
12. Anak-anak akan belajar dengan baik jika: mereka berada dalam konteks masyarakat yang aman dan bermakna, sesuai dengan kebutuhannya dan mereka merasa nyaman.

## BAB III

### KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*)

#### A. Makna Kecakapan Hidup

Konsep kecakapan hidup (*life skill*) dirumuskan secara beragam, sesuai dengan landasan filosofis penyusunnya. Salah satu konsep dikemukakan oleh Nelson-Jones (1995) menyebutkan bahwa secara netral kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Secara konseptual, kecakapan hidup adalah urutan pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik.

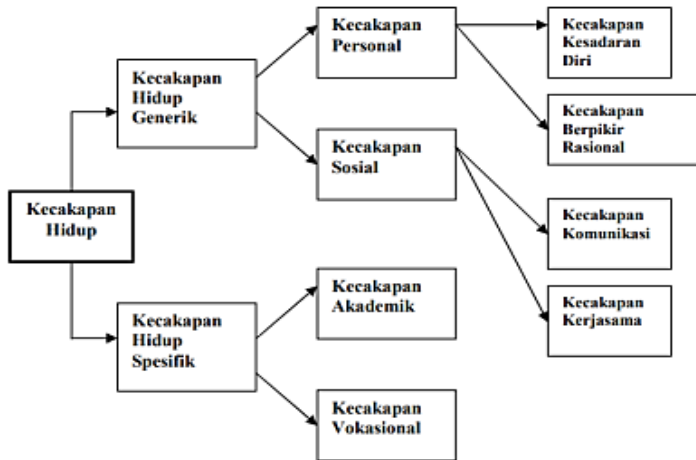
Sumber lain memaknai kecakapan hidup sebagai pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri. Atau kecakapan hidup merupakan pedoman pribadi untuk tubuh manusia yang membantu anak belajar bagaimana menjaga kesehatan tubuh, tumbuh sebagai individu, bekerja dengan baik, membuat keputusan logis, menjaga mereka sendiri ketika diperlukan dan menggapai tujuan hidup. Kecakapan hidup juga dimaknai sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Atas dasar batasan-batasan tersebut pendidikan berorientasi kecakapan hidup diartikan sebagai pendidikan untuk meningkatkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya. Kemampuan adalah realisasi dari kecakapan hidup yang bersifat kognitif (mengetahui cara mengerjakan), kesanggupan adalah realisasi dari kecakapan hidup yang lebih bersifat afektif (kemauan atau dorongan untuk berperilaku), dan keterampilan adalah

realisasi dari kecekapan hidup yang bersifat psikomotorik (tindakan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kemauan).

Menurut Nelson-Jones kecekapan hidup itu menunjuk kepada kegiatan-dalam (*inner-games*) dan kegiatan-luar (*outer-games*). Sebagai kegiatan-dalam, kecekapan hidup berkaitan dengan apa yang sedang berlangsung dalam diri seseorang, yaitu bagaimana seseorang berpikir atau keterampilan berpikir, sedangkan sebagai kegiatan-luar berkaitan dengan apa yang sedang berlangsung di luar diri seseorang, yaitu bagaimana ia bertindak atau keterampilan bertindak. Menurut pandangan ini, inti dari kecekapan hidup adalah kecekapan berpikir dan bertindak. Pandangan ini tampaknya memperkuat rumusan kecekapan hidup yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional, karena aspek kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam keterampilan berpikir, sementara aspek keterampilan ada dalam keterampilan bertindak

Pendidikan berorientasi kecekapan hidup seyogyanya dilaksanakan untuk menangani masalah-masalah spesifik atau khusus, maka dalam penggunaannya untuk pembelajaran di sekolah hendaknya selalu memperhatikan kekhususan yang akan dikembangkan. Hal ini perlu diperhatikan karena akan berkaitan dengan masalah pengelompokan kecekapan hidup. Salah satu pengelompokan kecekapan hidup dikemukakan oleh Depdiknas, bahwa kecekapan hidup ada yang bersifat generik (*Generic Life Skills/GLS*) dan ada kecekapan hidup yang bersifat spesifik (*Spesific Life Kills/SLS*). Dalam dua kelompok kecekapan hidup tersebut tercakup jenis-jenis kecekapan hidup sebagaimana tertera pada gambar 2 berikut ini:



**Gambar . 2**  
**Bagan pembagian kecakapan hidup**

Kecakapan hidup generik adalah kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan Personal mencakup kesadaran diri atau memahami diri atau potensi diri, serta kecakapan berpikir rasional. Kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional mencakup kecakapan:

1. Menggali dan menemukan informasi
2. Mengolah informasi dan mengambil keputusan
3. Memecahkan masalah secara kreatif.

Kecakapan sosial atau kecakapan antar pribadi (*inter-personal skill*) meliputi kecakapan berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja-sama (*collaboration skill*). Pada kecakapan komunikasi seperti empati, sikap penuh pengertian, dan seni berkomunikasi dua arah perlu ditekankan, karena

berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan komunikasi sangat diperlukan, karena manusia berinteraksi dengan manusia lain melalui komunikasi, baik secara lisan, tertulis, tergambar, maupun melalui kesan. Kecakapan komunikasi terdiri dari dua bagian, yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal meliputi kecakapan mendengarkan berbicara, dan membaca-menulis. Komunikasi non-verbal meliputi pemahaman atas mimik, bahasa tubuh, dan tampilan atau peragaan. Dengan demikian, dalam kecakapan komunikasi tercakup kecakapan mendengarkan, berbicara, dan kecakapan menulis pendapat/gagasan. Sementara itu, dalam kecakapan bekerjasama tercakup kecakapan sebagai teman kerja yang menyenangkan dan sebagai pemimpin yang berempati. Sebagai teman yang menyenangkan, seseorang harus mampu membangun iklim yang kondusif dalam bersosialisasi diantaranya menghargai orang lain secara positif, membangun hubungan dengan orang lain dan sikap terbuka. Dalam kepemimpinan tercakup aspek tanggungjawab, sosialisasi, teguh, berani, mampu mempengaruhi dan mengarahkan orang lain.

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus seperti pekerjaan/kegiatan dan atau keadaan tertentu, yang terdiri atas kecakapan akademik dan vokasional. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya dengan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan atau kegiatan tertentu yang terdapat di masyarakat dan lebih memerlukan keterampilan motorik. Dalam kecakapan vokasional tercakup kecakapan vokasional dasar atau



pravokasional yang meliputi kecakapan menggunakan alat kerja, alat ukur, memilih bahan, merancang produk; dan kecakapan vokasional penunjang yang meliputi kecenderungan untuk bertindak dan sikap kewirausahaan. Ini tidak berarti siswa SMP harus dibekali dengan jenis-jenis keterampilan kerja tetapi memberi kesempatan mengembangkan wawasan kerja, etos kerja dan aktivitas produktif.

Perlu disadari, bahwa di dalam kehidupan nyata, antara *General Life Skill* (GLS) dengan *Specific Life Skill* (SLS), yaitu antara kecakapan memahami diri, berpikir rasional, kecakapan sosial, akademik, dengan kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Artinya, dalam kehidupan nyata seluruh kecakapan tersebut saling melengkapi, sehingga menyatu menjadi tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh derajat kualitas berbagai aspek pendukung tersebut.

Pendeskripsian secara kategorial bertujuan mempermudah dalam perumusan indikator yang dapat dijadikan kriteria keberhasilan suatu program yang dikembangkan; atau lebih jauh untuk kepentingan studi dan penggunaan praktis.

## **B. Pengertian Kecakapan Hidup dan Dasar Pemikiran Kecakapan Hidup**

### **1. Pengertian Kecakapan Hidup (*Life Skill*)**

Pengertian *life skill* telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Muhaimin berpendapat bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Anwar (2015) berpendapat bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stress yang merupakan bagian dari pendidikan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam *life skills education in schools*, *life skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Sementara itu Tim *broad-based education* menafsirkan *life skill* sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Ruang lingkup kecakapan hidup meliputi aspek-aspek: kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan. Aspek kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam kecakapan berpikir, sedangkan aspek ketrampilan tercakup dalam kecakapan bertindak. Kecakapan berpikir pada dasarnya merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*) serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*). Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan kecakapan dasar, yaitu membaca, menghitung dan melakukan observasi. Sementara itu, kecakapan bertindak

meliputi: (a) pesan verbal, (b) pesan suara, (c) pesan melalui gerak tubuh, (d) pesan melalui sentuhan dan (e) pesan melalui tindakan, misalnya mengirim bunga dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat diambil hal-hal yang esensial berkaitan dengan kecakapan hidup, bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolok ukur *life skill* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. *Life skill* memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

## 2. Dasar Pemikiran Kecakapan Hidup

Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ditegaskan pada Bab VI tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan pada bagian kelima yaitu Pendidikan Nonformal pasal 26 ayat 3:

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan

lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik

Penjelasan pada ayat tersebut adalah Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Permendiknas Nomer 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal, Pasal 1 ayat (1):

Setiap satuan pendidikan nonformal yang memberikan ijazah atau sertifikat kepada lulusannya wajib memenuhi standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan nonformal yang berlaku secara nasional

Di dalam Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal terdiri dari perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan pendidikan nonformal dan sistem informasi manajemen. Oleh sebab itu pendidikan *life skill* pada jalur pendidikan nonformal dapat memberikan bekal untuk dapat mandiri. Pendidikan bila dikaitkan dengan pembahasan kecakapan hidup (*life skill*) difokuskan pada sekolah dan sistem persekolahan, berangkat dari universalisasi yang terus meluas dan meningkat. Kecakapan hidup, terutama kecakapan hidup sehari-hari (*day to day life skills*) semakin dirasakan pentingnya bagi kehidupan personal dan kolektif yang sering kali berhadapan dengan fenomena kehidupan dengan berbagai persoalan di tingkat pribadi, lokal, nasional, regional dan global.

Era yang semakin maju dan pesat ini harus dapat dilalui oleh siapapun yang hidup di abad XXI ini yang di dalamnya sarat dengan kompetisi yang pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya.

Bagi bangsa Indonesia siap atau tidak siap harus masuk di dalamnya. Karena pada dasarnya persiapan sumber daya manusia merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan pada era yang serba kompetisi ini.

Upaya peningkatan mutu pendidikan telah lama dilakukan dalam setiap GBHN dan Repelita selalu tercantum bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai program dan inovasi pendidikan juga telah dilaksanakan antara lain tentang penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku, peningkatan kualitas tenaga kependidikan, melalui berbagai pendidikan dan pelatihan, peningkatan kualitas manajemen serta pengadaan fasilitas lainnya.

Bila dikaji UU No. 25 tahun 2000 tentang program pembangunan nasional (Propenas) 2000-2004, pada bab VII tentang pembangunan pendidikan butir (a) dikatakan bahwa: Pada awal abad XX dunia pendidikan menghadapi tiga tantangan besar, yakni: 1). Sebagai akibat krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasilhasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. 2) Mengantisipasi era global dunia pendidikan dituntut untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. 3) Sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian. Sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memprihatinkan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat.

Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan di negara kita. Oleh karena itu, diperlukan suatu langkah-langkah yang mendasar, konsisten dan sistematis. Di samping itu perlu adanya kesadaran bersama bahwa peningkatan mutu pendidikan

merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa dan pemerataan daya tampung pendidikan harus disertai pemerataan mutu pendidikan sehingga mampu dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

### C. Inti Kecakapan Hidup

Inti kecakapan hidup seperti dikemukakan di atas secara tegas adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan, yang jika dikelompokkan secara lain aspek kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam kecakapan berpikir, sedangkan keterampilan tercakup dalam aspek kecakapan bertindak. Kecakapan berpikir meliputi 12 ranah berpikir (Nelson-Jones) yaitu sebagai berikut.

1. Tanggung jawab untuk memilih (memilih atas keinginan sendiri tanpa dipengaruhi orang lain)
2. Pemahaman hubungan antara cara berpikir, merasa dan bertindak
3. Menganalisis perasaan-perasaan sendiri (berusaha memahami atau mengerti perasaan yang sedang dialaminya)
4. Mempergunakan *self-talk* yang menunjang (dia bertanya pada dirinya sendiri tentang masalah yang sedang dialaminya)
5. Memilih aturan-aturan pribadi yang realistis (membuat aturan yang dapat dilaksanakan dan masuk akal, misalnya : tidak usah selalu menjadi nomor satu di kelas)
6. Mengamati secara akurat
7. Menjelaskan sebab-sebab secara akurat
8. Membuat prediksi yang realistis (membuat dugaan berdasarkan alasan yang dapat diterima akal)
9. Menetapkan tujuan-tujuan yang realistis
10. Menggunakan keterampilan-keterampilan visual (contoh: membuat bagan untuk memberi penjelasan)  
Membuat keputusan yang realistis

## 11. Mencegah dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Sementara itu kecakapan bertindak meliputi:

1. Pesan verbal
2. Pesan suara
3. Pesan melalui gerak tubuh
4. Pesan melalui sentuhan
5. Pesan melalui tindakan, misalnya mengirim bunga dan sebagainya.

Perlu ditegaskan kembali bahwa setiap kecakapan hidup mengandung kemampuan dan kesanggupan (kecakapan berpikir) serta keterampilan (kecakapan bertindak). Sebagai contoh, kesadaran sebagai makhluk Tuhan mengandung kesanggupan dan kemampuan mengakui dan meyakini diri sebagai ciptaan-Nya serta mulai melakukan tindakan seperti berdoa atau sembahyang. Dalam kecakapan berkomunikasi, dituntut pengembangan kemampuan berpikir, merasa dan bertindak. Misalnya, ketika siswa merasa senang terhadap seseorang, maka siswa harus berpikir bagaimana seharusnya bertindak agar hubungannya dengan teman tersebut menjadi ramah dan berkembang menjadi lebih baik.

Dari contoh-contoh di atas dapat dikemukakan bahwa tidak setiap kecakapan hidup selalu mengandung semua (12 jenis ranah kecakapan berpikir) melainkan mungkin hanya satu atau dua jenis ranah berpikir dengan satu atau dua jenis kecakapan bertindak. Inti kecakapan hidup anak usia dini adalah kecakapan berpikir dan bertindak atau kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang seyogyanya berkembang pada anak usia dini. Tingkat perkembangan anak usia dini berada pada tahap ambivalen yaitu kondisi dimana siswa merasa bimbang atau ragu dalam membuat keputusan karena pada satu sisi masih terikat atau tergantung pada orang tua/dewasa sementara pada sisi lain ingin menunjukkan dirinya sendiri. Implikasinya guru maupun orang tua harus

hati-hati dalam melakukan pembelajaran agar kecenderungan ke arah perkembangan negatif dapat dihindari.

#### **D. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup**

Jika melihat dari definisi model pendidikan *life skill* di atas, nampak jelas bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang.

Adapun secara khusus, pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi:

1. Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya
2. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi
3. Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa datang
4. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel
5. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat
6. Membekali peserta didik kecakapan sehingga mereka mampu mandiri, produktif dan memiliki kontribusi pada masyarakat.

Tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan



dirinya, sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk:

1. Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan, penghayatan, dan penerapan nilai kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya
2. Memberi bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai kehidupan sehari-hari yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik agar berfungsi dalam menghadapi masa depan yang sarat persaingan dan kerjasama.

Dalam kurikulum kompetensi-kompetensi kecakapan hidup tersebut kemudian diterjemahkan menjadi standar kompetensi setiap jenjang pendidikan. Sebagai contoh, untuk jenjang peserta didik yang masih berada pada anak usia dini dikembangkan standar kompetensi lulusannya sebagai berikut:

1. Menyakini, memahami dan menjalankan ajaran agama yang diyakinin dalam kehidupan
2. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
3. Berpikir secara logis, kritis, inovatif memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media
4. Menyenangi dan menghargai seni
5. Menjalankan pola hidup bersih, bugar dan sehat
6. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Standar kompetensi lulusan kemudian dijabarkan ke dalam standar isi yang memuat bahan kajian, dan mata pelajaran serta kegiatan pembiasaan. Kompetensi bahan kajian menjadi acuan dalam penyusunan kompetensi mata pelajaran, dan kompetensi mata pelajaran ini digunakan sebagai acuan

untuk pengembangan kompetensi dasar. Bahan kajian merupakan penjabaran dari standar isi yang mencakup kajian yang dibakukan dalam bentuk kompetensi dari setiap mata pelajaran. Mata pelajaran merupakan seperangkat kompetensi dasar yang dibakukan yang berisi substansi pelajaran mata pelajaran tertentu tiap kelas pada setiap satuan pendidikan. Kompetensi dasar tersebut harus dicapai oleh siswa sesuai dengan tingkat pencapaian hasil belajarnya. Tolok ukur kompetensi dikemukakan dalam butir-butir indikator.

Adapun tujuan pendidikan kecakapan hidup yang harus menjadi fokus kepedulian bimbingan dan konseling adalah memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya di masa mendatang secara menyeluruh. Tujuan khusus pendidikan kecakapan hidup adalah:

1. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupannya
2. Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir
3. Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
4. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad-based education*)
5. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah dan di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

#### **E. Klasifikasi Pendidikan Kecakapan Hidup**

Secara garis besar kecakapan hidup (*life skill*) tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill* atau GLS) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill* atau SLS).

## 1. Kecakapan Hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill*)

Merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini terbagi lagi menjadi 2, yaitu:

### a. Kecakapan personal (*personal skill*)

*Personal skill* atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani. Kecakapan personal ini meliputi:

#### 1) Kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT (*spiritual skill*)

Sebagai makhluk ciptaan-Nya setiap manusia semestinya tahu dan meyakini adanya Allah Sang Pencipta alam semesta, Pengatur dan Penentu kehidupan. Dalam hal ini manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, yaitu berkesadaran diri bahwa Allah adalah pencipta dirinya. Kesadaran akan eksistensi Allah merupakan kesadaran spiritual; yaitu aktivitas ruhani yang wujud dalam bentuk penghayatan diri sebagai hamba Allah yang hidup berdampingan dengan sesama dalam alam semesta, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Kesadaran spiritual ini merupakan kesadaran fitrah, dalam arti ketulusan dan kesucian, sebagai potensi dasar manusia untuk mengesakan Allah atau sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim.

#### 2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)

Mencakup antara lain: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

b. Kecakapan sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi kompetensi bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggungjawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat dan budaya lokal serta global. Disamping itu adanya kecakapan sosial ini siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama dan hidup sehat.

Dalam mengembangkan kecakapan sosial empati diperlukan, yaitu sikap penuh pengertian, memberi perhatian dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah. Karena tujuan berkomunikasi misalnya, bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis

Kecakapan sosial ini dapat diwujudkan berupa:

1) Kecakapan berkomunikasi (*communication skill*)

Kecakapan berkomunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, tempat tinggal maupun tempat kerja sangat memerlukan kecakapan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam realitanya berkomunikasi tidaklah mudah, karena sering kali orang tidak mau menerima pendapat lawan bicaranya, bukan karena isinya namun dalam penyampaiannya yang kurang berkesan. Dalam hal ini maka diperlukan kemampuan untuk memilih kata yang benar agar dimengerti oleh lawan bicaranya. Komunikasi secara lisan sangat diperlukan peserta didik untuk ditumbuhkan sejak dini. Dalam komunikasi tertulis diperlukan kecakapan untuk menyampaikan pesan secara tertulis dengan pilihan kata, bahasa dan kalimat dapat dipahami pembaca yang lain.

2) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*)

Kerjasama atas dasar empati sangat diperlukan untuk membangun semangat komunitas yang harmonis. Kecakapan yang diperlukan meliputi:

- a) Kecakapan bekerja dalam tim dengan empati, bersama teman setingkat (teman sejawat). Kecakapan bekerjasama ini membuat teman setingkat sebagai partner kerja yang terpercaya dan menyenangkan.
- b) Kecakapan sebagai pemimpin yang berempati merupakan hubungan kerjasama antara junior dan senior (bawahan dan atasan). Kecakapan kerjasama yang dilakukan dengan junior (bawahan) menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan.

**2. Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill*)**

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Spesifik Life Skill*) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema pada bidang-bidang khusus/tertentu, atau disebut juga dengan kompetensi teknis. Kecakapan ini terdiri dari:

a. Kecakapan akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik, dapat disebut kemampuan berfikir ilmiah. Kecakapan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari “kecakapan berfikir” pada *General Life Skill* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan profesi yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Secara garis besar kecakapan akademik/ilmiah mencakup:

- 1) Kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antar variable tersebut

- 2) Kecakapan merumuskan hipotesis
- 3) Kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.

b. Kecakapan vokasional (*Vocational Skill*)

Yang dimaksud kecakapan vokasional di sini adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermatapencarian seperti menjahit, bertani, beternak, otomotif, keterampilan bekerja, kewirausahaan dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan ketrampilan psikomotor daripada kecakapan berpikir ilmiah. Adapun Kecakapan Vokasional mempunyai dua bagian, yaitu:

1) Kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*)

Kecakapan vokasional dasar mencakup antara lain: melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya: palu, tang, obeng). Di samping itu kecakapan ini mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

2) Kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Prinsipnya dalam kecakapan ini adalah menghasilkan barang atau jasa.

Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga

memerlukan kecakapan vokasional. Jadi, diantara semua jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan antara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.

## **F. Jenis Kecakapan Hidup**

Kemampuan anak dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi merupakan tujuan dari pendidikan kecakapan hidup. Kecakapan hidup merupakan pengetahuan atau keterampilan dalam memecahkan masalah hidup yang dihadapi seorang, sehingga dapat beradaptasi di lingkungan masyarakat yang baik. Maddaleno menjelaskan bahwa, *life skills fall into four basic categories, such as: Social or interpersonal skills, Cognitive skills, Emotional coping skills, dan technical/ vocational skills.*

Maddaleno menjelaskan kecakapan hidup terdiri dari empat kategori yaitu, kecakapan interpersonal/sosial, Kecakapan kognitif, Kecakapan meredakan emosi, dan kecakapan vokasional. Jenis-jenis tersebut merupakan bagian dalam pendidikan kecakapan hidup. Jenis-jenis pendidikan kecakapan hidup yang diberikan untuk mempersiapkan anak didik agar dapat memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupannya.

Dalam buku panduan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pendidikan kecakapan hidup dikelompokkan kedalam empat jenis, yaitu:

### **1. Kecakapan hidup personal (*personal skill*)**

Anak yang memiliki kecakapan meredakan emosi dapat mengendalikan emosi di dalam dirinya. Kecakapan-kecakapan meredakan emosi pada anak dapat ...*managing stress, managing feelings, self-management, and self-monitoring.* Yang berarti bahwa anak dapat mengatur tekanan, perasaan dan mengendalikan diri. Hal tersebut menjelaskan bahwa anak yang memiliki kecakapan hidup dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dengan tidak menggunakan emosi. Anak yang memiliki kecakapan meredakan emosi dapat mengendalikan dirinya dari luapan emosi yang berlebihan.

Berikut luapan emosi dalam diri anak seperti menangis atau marah dalam menyelesaikan permasalahannya.

Kecakapan meredakan emosi yang dimiliki dapat mengontrol luapan emosi pada dirinya secara berlebihan. Berikut kecakapan meredakan emosi yang ada di diri anak adalah *developing selfregulation skills, resilience, and sense of self, nurturing their mental health and wellbeing*. Kecakapan regulasi, ketahanan, dan rasa diri, memelihara kesehatan mental dan kesejahteraan. Jadi anak yang memiliki kecakapan emosi dapat menunjukkan regulasi emosi mereka sendiri dengan mengubah strateginya, (misalnya dengan mengalihkan perhatian ke permainan lain ketika sedang dikeluarkan dari permainan) atau berbicara untuk pada anak dengan menenangkannya (misalnya, ibu akan segera kembali), dll. Oleh karena itu, kecakapan meredakan emosi perlu diberikan untuk dapat mengontrol emosi di dalam dirinya.

Pada saat anak memiliki kecakapan meredakan emosi, di saat itu juga anak sudah mampu mengontrol emosi diri sendiri. Secara tidak langsung, *Adjusts to new situations without an adult being present. Expresses anger with words rather than acting out physically*. Menyesuaikan dengan situasi baru tanpa orang dewasa yang hadir. Mengekspresikan kemarahan dengan kata-kata daripada bertindak secara fisik. Pemaparan di atas bahwa kecakapan meredakan emosi yang diberikan pada anak untuk melatih mengendalikan emosi didirinya, seperti saat anak berada di situasi yang baru, anak tidak akan secara mudah menampilkan emosional (marah, menangis, dan lain-lain) meskipun, tanpa hadirnya orang dewasa di sekelilingnya. Anak mengungkapkan emosi kemarahannya dengan mengekspresikan kata-kata daripada bertindak secara fisik. Jadi, keterampilan meredakan emosi dapat membantu anak untuk mengatasi emosi di dalam diri anak dengan cara yang positif



Dalam mengatasi emosi dalam diri anak adalah anak sendiri. Orang tua atau guru hanya memberikan solusi berupa kecakapan yang dapat meredakan emosi anak seperti: *“Coping with emotions involves recognizing emotions in ourselves and others, being aware of how emotions influence behavior, and being able to respond to emotions appropriately. Intense emotions, like anger or sorrow can have negative effects on our health if we do not react appropriately”* Kecakapan meredakan emosi, meliputi mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, menyadari bagaimana emosi mempengaruhi perilaku, dan mampu merespon emosi secara tepat. Emosi yang intens, seperti kemarahan atau kesedihan dapat memiliki efek negatif pada kesehatan kita jika kita tidak bereaksi dengan tepat. Pemaparan di atas yaitu anak harus mengenal perilaku emosi dalam dirinya sendiri maupun emosi orang di sekelilingnya. Anak harus merespon perilaku emosi dalam dirinya dengan tepat, sehingga tidak berdampak negatif pada perilakunya. Oleh karena itu, yang mengenal perilaku emosi dan mengubah perilaku emosi diri kita adalah anak sendiri. Anak dapat mengubah perilaku emosi yang tepat dari kecakapan emosionalnya.

Pemaparan di atas dijelaskan bahwa anak yang memiliki kecakapan meredakan emosi dapat mengontrol emosinya terhadap diri sendiri atau orang lain. Kecakapan meredakan emosi dapat mengubah perilaku emosi dirinya ke arah lebih baik. Emosi yang ada dalam diri anak. Anak dapat mengungkapkan dan meluapkan emosinya dengan cara yang tidak berlebihan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kecakapan personal terdiri dari:

**a. Kesadaran tentang diri (siapa saya) yaitu :**

- 1) Keimanan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Pengembangan karakter (misal: cinta kebenaran, tanggung jawab dan disiplin, saling menghargai, saling menghormati dan membantu, belajar menghargai lingkungan).

**b. Kesadaran akan potensi diri yaitu :**

- 1) Belajar berpakaian sendiri
- 2) Makan
- 3) *Toileting*
- 4) Belajar menumbuhkan percaya diri dan tidak cengeng melalui kegiatan dan belajar merawat diri
- 5) Mengenal fungsi anggota tubuh dan cara mengoptimalkannya.

**2. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)**

Kecakapan berpikir juga perlu diajarkan dalam menggali sebuah informasi. Anak dapat mengolah informasi dan mengambil sebuah keputusan. Anak yang mengembangkan kecakapan berpikir dapat menghadapi berbagai rintangan dan tantangan yang ada dihadapannya.

Hopson menjelaskan “...develop information retrieval skills, information organization skills, study skills, problem solving skill, and you have equipment to face what ever tomorrow requires by way of information”. Mengembangkan kecakapan berpikir dapat memperoleh informasi, kecakapan mengorganisasikan informasi, kecakapan pengetahuan, kecakapan memecahkan masalah anak akan dapat menghadapi apa yang akan terjadi besok dengan cara mencari informasi. Anak yang mengembangkan kecakapan berpikir rasional dapat membantu anak. dalam memperoleh informasi. Anak juga dapat memecahkan masalah dengan mengembangkan kecakapan berpikirnya.

Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat mengidentifikasi dan mengembangkan kecakapan berpikirnya (*thinking skills*). Berikut kecakapan berpikir (*thinking skill*) yang dimiliki anak sebagai berikut:

*Play with words, imitating and creating sounds, and make rhymes; learn to identify a few letters and numbers; draw a person with detail; count objects up to; Tell you where he lives (street name and town/city); follow the rules to games; recognize his name when he sees it printed*

Pada usia 4-5 tahun kecakapan berpikir anak yaitu; bermain dengan kata-kata, meniru dan menciptakan suara, serta membuat sajak, belajarlah untuk mengidentifikasi beberapa huruf dan angka, menggambar orang dengan detail, menghitung benda sampai 5, memberitahu anak di mana dia tinggal (nama jalan dan kota/kota), mengikuti aturan dalam permainan, Mengenal nama ketika anak melihat namanya dicetak. Pada tahap ini anak yang memiliki kecakapan berpikirnya sudah dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri. Anak dapat mengetahui apapun dengan kecakapan berpikir yang diperolehnya seperti kecakapan berpikir memecahkan masalah.

Kecakapan berpikir memberikan kesempatan pada anak untuk memecahkan masalah dan melakukan penilaian kemandirian sendiri. Berbagai masalah yang akan muncul dapat melibatkan tantangan fisik, atau masalah hubungan sosial. Semua hal tersebut memberikan peluang besar untuk melatih kecakapan berpikirnya. Kecakapan berpikir anak usia 4 tahun adalah: *"Is starting to recognize cause-and-effect relationships, (2) Understands words that relate one idea to another. (For example: if, why, when.), (3) Understands number and space concepts. (For example: more, less, bigger, in, under, behind.), (4) Thinks literally (and takes statements and questions at face value).(5) Is starting to develop logical thinking (and understands connections and consequences), (6) Grasps the concepts of past, present, and future, (7) Can follow a simple, three-part command, (8) Attempts to solve simple problems rather than rushing to ask for help, (9) Engages in fantasy play with dolls, people, and animals"*, kecakapan berpikir anak usia 4 tahun yaitu: (1) mulai mengenali hubungan sebab-akibat, (2) memahami kata-kata yang berhubungan satu ide yang lain. (Misalnya: Jika, mengapa, kapan), (3) memahami jumlah dan ruang konsep. (Misalnya: Lebih, kurang, lebih besar, di, bawah, belakang), (4) berpikir harfiah (mengambil pernyataan dan pertanyaan pada nilai nominal), (5) mulai mengembangkan pemikiran logis (memahami koneksi dan konsekuensi), (6) menangkap konsep masa lalu, sekarang,

dan masa depan, (7) bisa mengikuti, tiga bagian perintah sederhana, (8) upaya untuk memecahkan masalah sederhana dari pada bergegas untuk meminta bantuan, (9) terlibat dalam bermain fantasi dengan boneka, orang, dan hewan. Jadi, anak pada tahap usia ini sudah dapat melibatkan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan masalah, memahami dan menjalankan perintah yang diberikan. Anak juga dapat mengembangkan kecakapan berpikir dalam kegiatan bermain. Anak dapat menjawab pertanyaan yang di ajukan.

Kecakapan berpikir menjadi salah satu kecakapan yang penting bagi anak-anak untuk masa depan. Anak yang memiliki kecakapan berpikir seperti *"provide opportunities to play, help children view themselves as problem solvers and thinkers by asking open-ended questions, instead ask some of the questions above and provide enough information so children don't get frustrated, help children develop hypotheses, encourage thinking in new and different ways, support your child to research further information"*. Memberikan kesempatan untuk bermain, membantuan anak melihat diri mereka sebagai pemecahan masalah dan berpikir dengan mengajukan pertanyaan terbuka, tidak memecahkan semua masalah segera untuk anak-anak, bantuan anak-anak mengembangkan hipotesis, mendorong berpikir dalam cara baru dan berbeda, serta mendukung anak untuk penelitian informasi lebih lanjut. Pendapat tersebut bahwa anak yang memiliki kecakapan berpikir dapat melihat diri mereka sebagai pemecah masalah. Dapat mendorong anak untuk berpikir dengan cara baru.

Berdasarkan pemaparan kecakapan berpikir yang sudah dijelaskan di atas bahwa kecakapan berpikir membantu kemampuan anak untuk dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri. Anak dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan kecakapan berpikir. Anak juga dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan kecakapan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kecakapan berpikir rasional terbagi menjadi:

- a. *Kecakapan menggali informasi*, dapat dikembangkan dengan mencari tahu apa masakan di rumah, apa bahannya, dimana membelinya, berapa saudara ayah, apa saja benda berwarna tertentu di kelas
- b. *Kecakapan mengolah informasi*, dapat dikembangkan antara lain melalui memikirkan mana jalan paling cepat dari rumah menuju sekolah, siapa yang berumah paling jauh, mencocokkan warna, dan atau bentuk benda; kecakapan mengambil keputusan, dapat dikembangkan antara lain melalui memutuskan ke mana jalan-jalan hari Jumat, apa menu kue minggu ini, siapa yang bertugas menyiapkan barisan minggu depan
- c. *Kecakapan memecahkan masalah*, dapat dikembangkan misalnya melalui bagaimana mengatur agar kelas selalu bersih dan mengatur sampah di lingkungan sekolah.

### 3. Kecakapan sosial (*social skill*)

Kecakapan sosial yang perlu dikembangkan. Kecakapan sosial diperlukan setiap individu dalam interaksi di berbagai lingkungan. Deffenbacher seperti dikutip oleh Matilde mengungkapkan bahwa, *"Social skills training...Focus(es) on increasing positive social skills with which to handle inevitable social disagreement and conflict... As (they) employe these skills, anger is reduce through improved communication, and the consequences of uncontrolled anger are therefore reduced"*.

Kutipan di atas memiliki makna bahwa latihan-latihan yang berkaitan dengan kecakapan sosial, anak akan mampu mengendalikan konflik-konflik yang terjadi serta berbagai pertidaksetujuan sosial yang mungkin terjadi pada dirinya. Seorang anak yang menerapkan kecakapan sosial dapat mengendalikan amarah dan mampu menciptakan komunikasi yang baik. Anak yang memiliki kecakapan sosial mampu mengatasi permasalahan terjadi dalam diri

anak dan dapat menyelesaikan permasalahannya dengan tidak menggunakan emosi. Jadi, anak yang memiliki kecakapan sosial dapat mengendalikan konflik-konflik yang terjadi dengan menciptakan komunikasi yang baik pada orang lain untuk menyelesaikan permasalahannya. Secara tidak langsung, anak melakukan interaksi dengan orang lain.

Kecakapan sosial dibedakan menjadi dua bagian, yaitu **kecakapan komunikasi** dengan **empati** dan **kecakapan bekerjasama**. Kecakapan komunikasi dengan empati dapat dikembangkan antara lain melalui bercerita, mendengarkan orang lain/kawan lain, bercerita dengan penuh perhatian, menuangkan pikiran/gagasan melalui gambar atau tulisan (jika sudah bisa). Sedangkan kecakapan bekerjasama, dapat dikembangkan antara lain melalui kerja kelompok, menjadi anggota kelompok dan pimpinan kelompok serta kerja gotongroyong membersihkan kelas.

Kecakapan sosial termasuk mengajarkan anak-anak untuk memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan interaksi pada orang lain. Memberikan kesempatan pada anak untuk memiliki kecakapan sosial karena mereka tumbuh dan berkembang. Di usia 4-5 tahun *personal and social skill is develop friendship, enjoy imaginative play with other children, may negotiate solutions to conflicts*. Pada tahap usia 4-5 tahun, kecakapan sosial dan personal yang harus dimiliki adalah mengembangkan persahabatan, menikmati bermain imajinatif dengan anak lain, dan bernegosiasi untuk mencari solusi dalam sebuah konflik. Jadi, anak yang mengembangkan kecakapan sosial dapat memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan menjalin sebuah hubungan yang baik pada orang lain. Adapaun contoh kecakapan sosial seperti menjalin sebuah persahabatan, bermain imajinatif dan berdiskusi untuk memecahkan sebuah konflik.

Mengembangkan kecakapan sosial seperti menjalin sebuah hubungan yang baik dengan orang disekitarnya. Dalam mengembangkan hubungan ini, *children must learn social skills such as, communication skills, entry skills, being part of a group, being a friend*. Anak harus belajar keterampilan sosial antara lain keterampilan komunikasi, keterampilan entry, menjadi bagian dari kelompok dan menjadi teman. Anak yang memiliki kecakapan sosial bisa menggunakan kata-kata yang baik dan tersenyum dalam menjalin komunikasi. Anak dapat mengetahui cara untuk bergabung dalam sebuah kelompok. Anak juga bisa bergilir atau bekerjasama dalam memecahkan masalah saat menjadi bagian dari kelompok. Anak dapat menjadi teman yang baik dan saling mendukung sama teman lain, dan lain-lain. Jadi, anak yang mengembangkan kecakapan sosial dapat menjadi kompeten secara sosial. Anak dapat membuat dan menjaga temanteman serta mempertahankan hubungan yang baik.

Mempertahankan hubungan yang baik harus menunjukkan perilaku sosial yang baik dengan orang disekitar. Menurut Siswati (2010) kecakapan sosial secara umum dapat dipahami sebagai, Perilaku-perilaku yang diperkuat sesuai dengan usia individu dan situasi sosial yang mengakibatkan penerimaan dan penilaian positif dari orang lain serta tidak mengakibatkan hukuman.

Siswati (2010) menyatakan bahwa kecakapan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku baik yang dinilai secara positif dan negatif oleh orang lain. Jadi, kecakapan sosial dapat memberikan gambaran secara langsung mengenai perilaku sosial yang dapat diterima oleh orang lain. Perilaku-perilaku sosial nantinya akan dinilai oleh orang lain secara perilaku positif atau perilaku negative di lingkungan masyarakat.

Di lingkungan masyarakat pada usia *preschool* kecakapan social tergantung pada kemampuan anak. Adapun *preschool social skills depend on three abilities is self-control, empathy, verbal communication*. Di usia prasekolah

kemampuan sosial anak tergantung pada tiga kemampuan seperti kontrol diri, empati dan komunikasi verbal. Jadi, anak perlu memiliki ketiga kemampuan tersebut dalam berperilaku di lingkungan masyarakat, karena perilaku sosial nantinya akan dinilai oleh orang lain.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa pada tahap usia dini, anak yang memiliki kecakapan sosial memiliki kesempatan untuk berinteraksi. Anak menjalin hubungan yang baik dengan orang lain seperti persahabatan. Anak dapat menciptakan komunikasi yang baik dengan orang lain.

#### **4. Kecakapan vokasional**

Kecakapan vokasional merupakan bagian dari kategori kecakapan-kecakapan hidup. Kecakapan vokasional *for helping a young person to get a job*. Yang berarti bahwa kecakapan vokasional dapat membantu anak untuk mendapatkan pekerjaan. Jadi, kecakapan-kecakapan vokasional termasuk kecakapan kejuruan, yang nantinya anak akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kecakapan kejuruan yang dimiliki.

Anak dapat memperoleh kecakapan *vocational* yang diberikan oleh guru atau orang tua dalam kegiatan yang menyenangkan. Berikut pembelajaran kecakapan vocational yang diberikan sejak usia dini adalah *enrolled on practical courses specialising in hairdressing, catering and construction*. Yang artinya anak usia dini terdaftar pada program praktis yang mengkhususkan diri dalam tata rambut, katering dan konstruksi. Pemaparan tersebut bahwa anak perlu diberikan program pelatihan dalam mengembangkan kecakapan hidup. Anak yang mengembangkan kecakapan hidup seperti melakukan keterampilan menata rambut dengan menggunakan pengering rambut mainan yang. Anak juga belajar dalam kegiatan membuat (*fun cooking*) dengan metode memasak yang dilakukan di tempat lain atau membangun dinding menggunakan batu bata plastik. Jadi,



anak dapat diperkenalkan kegiatan atau peralatan yang dapat mengasah aspek perkembangan dan pertumbuhannya.

Anak dapat diperkenalkan kecakapan *vocational* dimulai sejak usia dini. Haspel and Jankanis mengungkapkan bahwa "*Children age 5 to 9 need mainly pre-vocational skills and basic safety tips and practice with using sample tools before they can safely and meaningfully participate in vocational training. art and craft , simple woodworking, clay and pottery are excellent activities that provide these pre-vocational skills*" Anak usia 5 sampai 9 perlu kecakapan seperti kejuruan dan praktek dengan menggunakan alat praktis. Alat yang digunakan harus aman dan berpartisipasi dalam pelatihan kejuruan. Seni dan kerajinan, kayu sederhana, tanah liat dan tembikar adalah kegiatan yang baik untuk mengasah kecakapan kejuruannya. Jadi, anak dapat mengembangkan keterampilan teknik dasar dengan menggunakan alat-alat yang mudah dan praktis untuk mendukung suatu kegiatan. Anak dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan, seperti kegiatan seni atau kerajinan. Kegiatan seni seperti membuat kreativitas dari tanah liat atau tembikar. Tujuan kegiatan ini untuk melihat sejauh mana kecakapan yang dimiliki oleh anak. Anak yang diajarkan kecakapan teknik dasar dapat dikembangkan sesuai bakat dan minat, lalu disesuaikan dengan perkembangan anak.

Mengenai kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak, kecakapan *vocational* dapat melalui kegiatan hidup dasar sehari-hari anak. Mengenal hal tersebut "*The ability to perform basic activities of daily living bathing, toileting, dressing, eating, and functional mobility are some of the most important skills children learn as they mature*". Kemampuan untuk melakukan kegiatan hidup dasar sehari-hari seperti mandi, toilet, berpakaian, makan, dan mobilitas fungsional adalah beberapa keterampilan yang paling penting untuk anak belajar disaat yang tepat.

Jadi, kecakapan *vocational* tidak hanya keterampilan kejuruan melainkan keterampilan dalam mengurus kebutuhan perawatan pribadi masing-masing anak. Anak-anak melakukan aktivitas perawatan diri seperti mandi, toileting sendiri, makan dan pakai baju sendiri. Kegiatan dengan aktivitas tersebut dengan demikian sebagai *life skill*, khususnya *basic vocational skill*. Anak menggunakan indera peraba untuk melakukan aktivitasnya. Secara tidak langsung, dengan merawat diri sendiri dapat membantu anak untuk melakukan tugas sederhana dalam hidupnya.

Sependapat dengan pernyataan di atas, Signe mengungkapkan pembagian kecakapan *vocational* dari jenjang usia. Di usia 4-8 tahun *vocational skill children is*, “*Put dirty clothes in designated area, fold laundry, make clean laundry piles, deliver laundry to correct room, clear dishes from table (not the good dishes), make own bed(avoid criticizing outcome of effort)*” Signe mengungkapkan bahwa kecakapan *vocational* anak di usia 4-8 tahun yaitu menaruh pakaian kotor di daerah yang ditunjuk, melipat pakaian, meletakkan cucian bersih, menempatkan pakaian ke kamar yang benar, membersihkan piring di atas meja, dan merapihkan tempat tidur sendiri. Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa pada tahap usia 4-8 tahun, anak dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti meletakkan pakaian kotor di tempatnya, membersihkan pakaian kotor, melipat pakaian sendiri, merapihkan meja makan dan merapihkan tempat tidur sendiri. Aktivitas atau kegiatan tersebut merupakan bagian dari *vocational skill*. Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan keterampilan indera perabanya.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh WHO (*Worlds Health Organization*) mengenai jenis-jenis kecakapan hidup. Menurut WHO, the basic Life Skills are, “*Self-awareness, empathy, interpersonalrelationship skills, communication, critical thinking, creative thinking, decision-making, problem solving, coping with stress, coping withemotions*” WHO mengungkapkan kecakapan hidup dasar seperti kesadaran diri, empati, interpersonal,

keterampilan hubungan interpersonal, komunikasi, berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, mengatasi stress, mengatasi emosi.

Jadi, kecakapan hidup yang dimiliki oleh anak secara dasar seperti kesadaran diri, berempati, keterampilan hubungan interpersonal, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, berpikir kritis, mengambil suatu keputusan, bertindak dalam memecahkan masalah, mengatasi stress dan mengatasi emosi. Kecakapan-kecakapan di atas merupakan kecakapan vokasional dasar khususnya untuk jenjang usia dini. Adapun kecakapan di atas merupakan pra-vokasional dasar atau kecakapan hidup dasar.

Sependapat dengan pemaparan oleh WHO. Foljanty mengungkapkan jenis-jenis kecakapan hidup dasar. Beliau mengungkapkan *the basic Life Skills are, "Self-awareness, empathy, interpersonal relationship skills, effective communication, critical thinking, creative thinking, decision-making, problem solving, coping with stress, coping with emotions..."* Beliau mengungkapkan kecakapan hidup dasar seperti kesadaran diri, empati, interpersonal, keterampilan hubungan interpersonal, komunikasi, berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, mengatasi stress, mengatasi emosi.

Jadi kecakapan hidup yang dimiliki oleh anak secara dasar seperti kesadaran diri, berempati, keterampilan hubungan interpersonal, keterampilan efektif berkomunikasi dengan orang lain, berpikir kritis, mengambil suatu keputusan, bertindak dalam memecahkan masalah, mengatasi stress dan mengatasi emosi. Kecakapan-kecakapan tersebut merupakan bagian dari kecakapan hidup yang ada dalam diri anak.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa jenis-jenis kecakapan WHO dan Foljanty merupakan kategori dari 4 jenis kecakapan hidup. Berikut penjelasan dari jenis-jenis kecakapan hidup yaitu *kecakapan berpikir*

terdiri dari kritis, kreatif, dan memecahkan masalah. *Kecakapan sosial* seperti kemampuan berdiskusi, kesadaran diri, hubungan interpersonal dan berempati. *Kecakapan meredakan emosi* seperti meredakan stress dan meredakan emosi. *Kecakapan kejuruan* pada jenjang usia dini tidak ditekankan pada teknik atau kejuruan melainkan diarahkan pada keterampilan yang berhubungan pada aspek-aspek perkembangan dan pertumbuhan. Semua kecakapan tersebut merupakan bagian dari indikator kecakapan hidup.

### **G. Kurikulum yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

1. Kurikulum Tahun 2013 untuk PAUD adalah kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik satuan PAUD. Karakteristik PAUD terdiri dari keadaan lingkungan, peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana, biaya, dan nilai-nilai yang mendasari, serta program yang akan dilakukan oleh satuan PAUD.
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 angka 19.

Faktor-faktor dalam melakukan pengembangan pada kurikulum tahun 2013 antara lain keragaman geografis,

1. Keragaman potensi sumber daya
2. Ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda antarsatuan pendidikan
3. Keragaman latar belakang dan kondisi sosial budaya
4. Karakteristik lembaga (misal: lingkungan, sosial, peserta didik, visi misi, keagamaan, inklusif).

Prinsip-prinsip penyusunan kurikulum tahun 2013 untuk PAUD antara lain:

1. Berpusat pada anak dengan mempertimbangkan potensi, bakat, minat, perkembangan, dan kebutuhan anak, termasuk kebutuhan khusus
2. Kurikulum dikembangkan secara kontekstual
3. Mencakup semua dimensi kompetensi dan program pengembangan
4. Program pengembangan sebagai dasar pembentukan kepribadian anak
5. Memperhatikan tingkat perkembangan anak
6. Mempertimbangkan cara anak belajar
7. Holistik-integratif
8. Belajar melalui bermain
9. Memberi pengalaman belajar
10. Memperhatikan dan melestarikan karakteristik sosial budaya, departemen Pendidikan dan Kebudayaan
11. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pedoman Penyusunan Kurikulum Tahun 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Life Skill adalah kecakapan hidup atau keterampilan hidup yang berarti kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, memiliki kemampuan berpikir yang kompleks, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerja sama, melaksanakan tanggung jawab sebagai warga negara, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Pengertian *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan. Artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh seseorang di manapun

ia berada, baik yang berstatus peserta didik, pekerja, guru, pedagang, maupun orangtua. Menurut Depdiknas Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa rasa tertekan, kemudian proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

## **H. Program Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan**

Pendidikan sangat penting dalam keberhasilan seorang wirausaha. Menurut Churchil (1987):

*...the most likely entrepreneurs to fail would be those with experience but not education. The 2nd most likely entrepreneurs to fail would be those with education but no experience. Conversely, those entrepreneurs who had both experience and education would be associated with the most profitable business enterprises. This makes education issues an important one...*

Seorang wirausaha yang memiliki potensi sukses adalah mereka yang mengerti kegunaan pendidikan untuk menunjang kegiatan serta mau belajar untuk meningkatkan pengetahuan. Lingkungan pendidikan dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, pendidikan berarti pemahaman suatu masalah yang dilihat dari sudut keilmuan atau teori sebagai landasan berpikir. Program pendidikan berwawasan kewirausahaan adalah program pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup. Program ini dapat disusun dalam bentuk kurikulum khusus atau terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran.

Muatan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dalam Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 terdiri dari :

1. Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta

bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain

2. Program pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain
3. Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya proses berpikir dalam konteks bermain
4. Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain
5. Program pengembangan sosial-emosioanl mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain
6. Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain
7. Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain
8. Program pengembangan sosial-emosioanl mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain
9. Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain.

Dalam kurikulum PAUD terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar, masing-masing berhubungan dalam pengembangan program pembelajaran di PAUD. Untuk menanamkan jiwa kewirausahaan Kompetensi Inti mencakup pengembangan *life skill* (kecakapan hidup) anak, antara lain :

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual

2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap social
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan

Pemerintah telah meluncurkan kebijakan *soft skills/life skills education*. Program ini dilaksanakan secara terintegrasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dari masing-masing mata pelajaran tanpa harus mengubah kurikulum yang ada. Kurikulum Pembelajaran Materi pembelajaran untuk pembentukan life skills untuk anak TK dan SD menurut Panduan Depdiknas 2002 adalah sebagai berikut:

*General life skill*, meliputi :

1. *Self awareness* (kesadaran diri)
2. *Thinking skill* (keterampilan berpikir)
3. *Social skill* (keterampilan sosial)
4. (pendidikan karakter, pendidikan akademis, pendidikan jasmani)

*Spesifik Skill*, meliputi :

1. **Academic skills (keterampilan akademik)**
  - a. Pendidikan kehidupan dalam keluarga
  - b. Kebersihan dan kesehatan diri
  - c. Makanan dan gizi
  - d. Penggunaan obat-obatan yang berguna dan tak berguna
  - e. Kesehatan reproduksi/pendidikan seksualitas
  - f. Keamanan diri/keselamatan diri
  - g. Pemeliharaan lingkungan
  - h. Penggunaan waktu luang
  - i. Pendidikan kenegaraan
  - j. Advokasi menjadi warga masyarakat dan warga negara.

2. **Vocational skill (keterampilan kejuruan/tugas tertentu)**

Pendidikan keterampilan, disesuaikan dengan minat anak dan kondisi setempat, misalnya :



- a. Olahraga
- b. Kesenian
- c. Kerajinan
- d. Berkebun/bertani
- e. Beternak
- f. Bahasa Inggris dan asing lainnya
- g. Teknologi sederhana dan komputer.

Untuk tingkat Pra Sekolah dan SD, program pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup, dapat dikembangkan menjadi sebagai berikut :

### 1. Tujuan Pembelajaran :

#### a. *Content Objectives*

*Content Objectives*, yaitu penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Tidak semua materi pelajaran harus dikuasai siswa melalui pembelajaran intra kurikuler di sekolah. Materi pelajaran yang memiliki konsep kunci serta tema-tema esensial yang mendorong tercapainya kemampuan generik, yang wajib dimiliki siswa, selebihnya dapat ditugaskan di rumah atau kegiatan lain.

#### b. *Metodologi Objectives*

*Methodological Objectives*, yaitu penguasaan siswa terhadap proses penemuan konsep kunci keilmuan, sehingga memungkinkan siswa untuk memiliki dan menguasai proses penemuan konsep kunci (keterampilan proses)

#### c. *Life Skill Objectives*

*Life skill objectives*, yaitu penguasaan siswa dalam mengaplikasikan konsep kunci serta keterampilan prosesnya dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini disebut kecakapan hidup karena meliputi *content objectives* dan *methodological objectives* dan merupakan kecakapan yang dapat ditransfer dalam berbagai bidang keilmuan dan teknologi. Dalam hal ini siswa TK dan SD

berlatih *basic intellectual skill* dan *basic manual skill* yang seluruhnya bersifat generik.

Di PAUD kegiatan mengenalkan jiwa kewirausahaan dapat dilakukan melalui berbagai metode permainan. Tujuan dari permainan adalah untuk membentuk karakter yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausahawan. Contoh yang dapat diterapkan adalah Anak-anak diajak bernyanyi sambil melintasi papan titian balok kayu.

Hal ini untuk merangsang rasa berani anak-anak untuk mengambil resiko demi tujuan yang ingin dicapai. Diharapkan ketika mereka besar seorang pengusaha harus berani dalam mengambil resiko untuk mengembangkan bisnis yang dimilikinya. Permainan menyusun balok yang tinggi, hal ini dapat membangun kemampuan prediksi anak, bagaimana membuat pondasi awal yang kuat agar dapat tersusun dengan baik hingga tinggi. Membuat hasil karya, diharapkan anak-anak mampu menuangkan ide dalam membuat suatu karya.

Kompetensi karakter ini disusun dengan pendekatan rumusan kompetensi sebagai berikut:

<b>Bidang Kemampuan</b>	<b>Deskripsi Tingkat Kemampuan</b>	<b>Deskripsi Tingkat Keluasan dan Kerumitan Materi</b>
Kognitif	Memahami pentingnya karakter wirausaha	Pentingnya karakter wirausaha
Afektif	Menjadi pola hidup	Keseharian
Psikomotorik	Spontan dan otomatis	Bersikap seperti wirausaha

Tabel tahapan kognitif dalam menanamkan jiwa wirausaha pada anak usia dini :

Usia (Tahun)	Tahapan Kognitif	Kemampuan	Fokus	Penerapan
0-2	Sensori Motorik	Melakukan sensasi kasar	Interaksi yang merangsang sensori dan motorik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merangsang kerja sistem indra pada anak untuk memaksimalkan perkembangan kognitif</li> <li>2. Mestmulus gerakan motorik pada anak</li> </ol>
2-7	Pra-Operasional	Recall Recognitif	Pengetahuan faktual mengenai kewirausahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meperlihatkan gambar seseorang pengusaha atau gedung tempat usaha</li> <li>2. Menceritakan kisah dibalik berdirinya sebuah gedung usaha atau seseorang pengusaha</li> </ol>
7-12	Operasional Kongret	Menginterpretasikan Mencontohkan Mengklasifikasikan Meringkas Berpendapat Membandingkan Menduga	Mengetahui konsep tentang kewirausahaan	<p>Mengklasifikasikan berbagai bentuk usaha.</p> <p>Memberikan contoh bentuk usaha yang diketahui</p> <p>Membandingkan bentuk usaha yang satu dengan yang lain</p>

## I. Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada Anak Usia Dini Sebagai Bekal Kecakapan Hidup

### 1. Jiwa Kewirausahaan pada Anak Usia Dini

Pembentukan keperibadian kewirausahaan dimulai sejak dalam kandungan, melalui pola hidup, pola makan, dan tingkah laku orang tuanya. Semua pengalaman yang dilalui panca indranya, akan terserap dan masuk sebagai unsur kepribadian dalam proses perkembangannya.

Sebelum masuk sekolah, anak telah banyak dibekali pengalaman dan pengetahuan yang diterimanya dirumah, baik itu dari orang tua, saudara, anggota keluarganya, sampai dengan teman sepermainannya.

Pendidikan moral termasuk jiwa kewiraswastaan yang harus ditanamkan mulai sejak masih balita dengan cara mulai membiasakan anak-anak untuk mematuhi peraturan yang baik, benar, jujur dan adil. Menurut Donal Kurtopo, kewiraswastaan sebenarnya sudah dipelajari setiap individu, yang dari kecil sudah dibekali benih-benih wiraswasta. Pendidikan kewiraswastaan merupakan pendidikan nilai yang mengarahkan berkembangnya keperibadian wiraswasta. Nilai-nilai kewiraswastaan antara lain; kreativitas, keberanian, keuletan, kejujuran, kerja keras, orientasu masa depan, dorongan berprestasi tinggi, disiplin, kemandirian, iman dan taqwa

Karakteristik wiraswastawan adalah (1) motivasi untuk maju, (2) kekuatan mental, (3) kemampuan menjalani hubungan antar manusia, (4) kemampuan berkomunikasi, (5) pengetahuan teknis, (6) kemampuan mengaplikasikan, (7) kemampuan menelaah, (8) memandang ke depan, (9) kemampuan menghitung, (10) kemampuan berorganisasi, (11) memiliki keberanian, (12) keteladanan, (13) memahami arti tanggung jawab dan kehormatan, (14) inovatif, (15) berpartisipasi, (16) pandai membaca situasi, (17) memanfaatkan waktu secara efisien, (18) memiliki sikap mental positif kepada pekerjaan

Menurut McClelland seorang pewiraswasta memiliki virus mental positif, yang mendorongnya untuk berpikir dan berbuat maju dalam melakukan sesuatu. Virus mental wiraswasta menunjukkan adanya kemauan keras meraih tujuan, keyakinan, kepercayaan pada kemampuan diri sendiri bermotif prestasi, memiliki tanggung jawab kejujuran dan tanggung jawab kekuatan fisik, mental, sabar, tabah, kerja keras dan energik.

Sebagai salah satu implementasi paradigma baru pendidikan, istilah keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Usaha perubahan ini bermuara pada satu tujuan, yaitu tercapainya peninglatan mutu hasil pendidikan yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu dan taraf hidup masyarakat dan bangsa.

Semakin meningkatnya kesadaran orang tua memasukan anaknya pada lembagalemabaga pendidikan prasekolah. Misalnya berkembangnya tempat-tempat penitipan anak, kelompok bermain (*play group*), taman kanak-kanak, baik regular maupun terpadu yang umumnya dikelola oleh masyarakat. Hal ini sangat beralasan, dikarenakan diera sekarang ini, mulai besarnya harapan dan kekhawatiran para orang tua terhadap masa depan putra-putrinya. Anak sekarang ini sudah dianggap sebagai tumpuan harapan dan investasi masa depan yang paling berharga.

## **2. Kegiatan yang dapat Menanamkan Jiwa Kewirausahaan pada Anak Usia Dini (AUD)**

Kegiatan-kegiatan yang bisa menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak bayak bentuknya. Adapun kegiatan yang paling banyak dilaukan guna menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak ada tiga, diantaranya: Program *Cooking class* (Kelas memasak); program *Outing class* (melaksanakan kelas diluar ruangan); dan program *Market day* (kegiatan berjualan).

Program kegiaitan tersebut semuanya membantu menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak. Tidak ada larangan atau himbauan bahwa kegiatan ini wajib dilakukan semua atau hanya boleh dilakukan satu macam saja, tetapi program kegiatan ini bebas dilakukan kapan saja dan

dengan intensitas yang tinggi maupun rendah disesuaikan dengan kondisi dan situasi lingkungan maupun anak sebagai pemeran utamanya.

a. *Cooking Class*

*Cooking class* atau program kegiatan masak memasak. Jarang sekali anak yang tidak menyukai bahkan menolak untuk melakukan kegiatan ini bersama orang tuanya. Kegiatan *cooking class* ini mengajarkan anak berbagai pengalaman dan pengetahuan baru yang mungkin belum pernah mereka alami, mulai dari tahapan persiapan, proses pembuatan makanan bahkan sampai menyajikan makan yang notabene hal ini sangat baru bagi anak-anak usia tersebut untuk turut langsung dalam setiap inci prosesnya. Dalam kegiatan ini diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan anak dalam bidang kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan Karakteristik Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014.

Kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan kreatifitas anak dalam bereksperimen dan berkreasi dengan bahan-bahan makanan yang sesungguhnya. Kegiatan *cooking class* merupakan sebuah laboratorium bagi anak untuk dapat mempelajari berbagai pengetahuan dan ketrampilan seperti mengenal nama-nama bahan makanan, hal itu dapat menambah kosakata anak, mengukur bahan-bahan sesuai dengan resep dapat menambah pengetahuan anak tentang volume dan konsep matematik, pada saat pencampuran bahan dan proses pembuatan disana anak belajar dengan pendekatan saintifik, dan ketika membentuk adonan kue yang sudah jadi merupakan latihan keterampilan motorik halus anak.

b. *Outing Class*

*Outing class* merupakan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas dengan berupaya untuk memberikan nuansa baru dan pengalaman baru bagi anak-anak guna mengoptimalkan proses penanaman ilmu pengetahuan pada anak. *Outing class* memberikan gambaran pada anak bahwa apa yang dijelaskan didalam ruangan kelas tidak hanya sekedar teori, tetapi memang benar dan ada buktinya. Contoh dari kegiatan *outing class* yaitu siswa diajak berkunjung ke pengerajin gerabah. Guru dalam hal ini sebagai fasilitator bekerjasama dengan pengrajin gerabah menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai oleh siswa guna membuat kerajinan gerabahnya sendiri. Tujuan dari dilakukannya pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan jiwa kemandirian pada anak untuk menghasilkan karya yang berharga dan melatih anak memiliki daya kreatifitas. Salah satu cara yang efektif dalam upaya penanaman karakter pada anak yakni melalui program kerjasama dengan instansi-instansi terkait, seperti salah satunya pabrik. Hal ini guna menunjang pengembangan diri peserta didik memiliki keterampilan.

*Outing class* memiliki tujuan utama yaitu; Memberikan ketrampilan dan pengetahuan baru yang tidak masuk dalam kurikulum; Anak-anak lebih bergairah dalam mengikuti seluruh aktivitas di sekolah; Anak-anak mampu bersosialisasi di dalam kehidupan bermasyarakat; dan anakanak memiliki ketrampilan di alam bebas. *outing class* merupakan satu di antara proses pembelajaran yang inovatif, nyata, dan relevan dengan tuntutan jaman dimana diawali dengan teori dan ditutup dengan fakta dilapangan.

c. *Market Day*

Program kegiatan ketiga adalah *market day*. Program kegiatan *market day* adalah program yang diterapkan oleh institusi sekolah sebagai program pengembangan keterampilan siswa dalam berwirausaha. Penerapan dan pengembangan keterampilan yang dilakukan sejak dini akan menjadi pondasi yang kuat bagi kemampuan kewirausahaan siswa. Keterampilan kewirausahaan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang, dalam hal ini siswa sebagai bentuk penguasaan pengetahuan dan akan menerapkannya pada kehidupannya. Semakin bagus kemampuan siswa dalam mempertahankan hidup dan kehidupannya dengan menerapkan bekal keterampilan dari proses pendidikan, maka semakin banyak kreativitas hidup yang dapat dilakukan oleh siswa. Kegiatan ini menarik dan menyenangkan untuk dilakukan oleh anak, dikarenakan dapat menumbuhkan kemampuan entrepreneurship sejak dini. Realitanya masih banyak guru yang masih menggunakan kegiatan yang monoton dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Kegiatan yang digunakan tidak mengajak anak turut aktif dalam setiap inci kegiatan yang diberikan guru. Anak kecenderungannya hanya duduk diam dan mengikuti perintah dari gurunya saja tanpa anak diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu.

Program *market day* merupakan salah satu inovasi sekolah dalam membangun keterampilan berwirausaha siswa yang dilatih dan ditanamkan sejak dini. Adapun tujuan dari diterapkannya kegiatan ini adalah untuk Mendorong kemampuan keuangan siswa (*Encouraging students finance capability*), hal ini berkaitan dengan keterampilan matematika, berhitung, tanggungjawab, dan berani mengambil keputusan sendiri yang beaitan dengan pengelolaan/manajemen uang sedari kecil; Mendorong jiwa kewirausahaan siswa (*Encouraging*



*student entrepreneurship*), dalam hal ini kemampuan berinteraksi, komunikasi, berani mengambil resiko, kreatif dan inovatif yang akan lebih dominan untuk dikembangkan dalam diri anak; dan Meningkatkan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Improving education for sustainable development*), yang berarti dengan adanya kegiatan ini diharapkan siswa memiliki jiwa kepedulian terhadap lingkungan yang bisa tercermin dari tidak membuang sampah kegiatannya sembarangan, mengurangi penggunaan plastic dalam kegiatannya, serta memopulerkan kembali makanan-makanan tradisional/makanan rumahan yang homemade dalam kegiatan ini guna menurunkan budaya anak makan makanan instan.

### **3. Cara Menerapkan Kegiatan Kewirausahaan dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Menerapkan kegiatan yang dapat menanamkan jiwa kewirausahaan pada Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidaklah mudah, perlu adanya pembelajaran khusus dalam melaksanakannya. Pembelajaran pada anak usia dini hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembang yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak

Bennete, Finn dan Cribb (1999), menjelaskan bahwa pada dasarnya pengembangan program pembelajaran adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri sendiri, tanggap pada pertanyaan, dapat memberikan argumentasi, serta dapat mengembangkan kebiasaan dari setiap karakter guna mempersiapkan mereka memasuki dunia orang dewasa yang penuh dengan tanggungjawab.

Unsur utama dalam pengembangan program pembelajaran bagi AUD adalah bermain. Pendidikan awal dimasa kanak-kanak diyakini memiliki peran yang amat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan selanjutnya.

Albrecht dan Miller (2000) berpendapat bahwa dalam pengembangan program pembelajaran bagi AUD seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreaitivitas, sedangkan orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator saat anak membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Belajar adalah suatu kegiatan guna terjadinya perubahan tingkah laku, sedangkan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sedemikian rupa, dilakukan oleh guru yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. J.Drost, SJ, mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses manusiawi yang menuntut keterlibatan anak sebagai pribadi, maka berhasilnya proses ini menuntut sikap hidup yang terbuka terhadap lingkungan dan mau bekerja dengan sesama.

Proses pembelajaran kewirausahaan tidak bisa lepas dari berbagai elemen pembelajaran, elemen pembelajaran yang dimaksud diantaranya adalah; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendidik/guru, peserta didik/AUD, dan terakhir strategi pembelajaran. Kelima elemen ini tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, dikarenakan adanya saling keterikatan satu sama lainnya. Strategi pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan setiap anak memiliki karakter dan cara berpikir yang istimewa, dalam memberikan ilmu pengetahuan pendidik diharapkan memiliki strategi yang tepat tidak serta merta memberikan ilmu dengan cara klasikal yang mungkin tidak semua anak akan menyukai hal tersebut.

Pemilihan strategi pembelajaran di taman kanak-kanak hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor penting yakni karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik anak dan cara belajarnya, tempat berlangsungnya kegiatan, tema pembelajaran serta pola kegiatan. Terdapat berbagai strategi pembelajaran secara umum yang dapat diimplementasikan dalam lembaga pendidikan anak usia dini, diantaranya; meningkatkan keterlibatan indera, mempersiapkan isyarat lingkungan, analisis tugas, bantuan orang yang lebih berpengalaman (*scaffolding*), praktek terbimbing, undangan/ajakan, refleksi tingkah laku, refleksi kalimat, contoh atau modelling, penghargaan efektif, menceritakan/menjelaskan/menginformasikan, *do it signal*, tantangan, pertanyaan, dan kesenyapan

Paradigma baru pendidikan anak usia dini haruslah berorientasi pada pendekatan berpusat pada anak (*child centered*) dan perlahan-lahan menyeimbangkan dominasi pendekatan lama yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Pendekatan yang berpusat pada anak diarahkan: agar anak mampu mewujudkan dan mengakibatkan perubahan; agar anak menjadi pemikir-pemikir yang kritis; agar anak mampu membuat pilihanpilihan dalam hidupnya; agar anak mampu menemukan dan menyelesaikan permasalahan secara konstruktif dan inovatif; agar anak menjadi kreatif, imajinatif dan kaya gagasan; dan agar anak memiliki perhatian terhadap masyarakat, negara dan lingkungannya.

Piaget, Erickson dan Isaac dalam Wolfgang dan Wolfgang (1999) dijelaskan bahwa model berpusat pada anak sangatlah berbeda dengan model berpusat pada guru. Model yang berpusat pada anak adalah pendekatan berdasarkan perkembangan (*developmental position*) dan kegiatan bermain (*play activity*), sedangkan pada model yang berpusat pada guru pendekatannya berdasarkan

perilaku yang diatur (*behavioral position*) dan pembelajaran yang diatur oleh guru (*direct instruction*).

Strategi pembelajaran adalah pentahapan (*scaffolding*) yang memberikan bantuan secara perseorangan berdasarkan ZPD anak. ZPD berarti jarak/kesenjangan antara level perkembangan yang actual yang ditunjukkan dengan pemecahan masalah secara mandiri dan level perkembangan potensial yang ditunjukkan oleh pemecahan masalah dengan bimbingan orang dewasa ataupun kerjasama dengan yang lebih mampu. *Zone of Proximal Development* (ZPD) sebagai kapasitas potensial belajar anak dapat terwujud melalui bantuan orang dewasa atau orang yang lebih terampil. *Scaffold* memfasilitasi kemampuan anak untuk membangun pengetahuan sebelumnya dan menginternalisasi informasi baru. Semakin besar kemampuan lain yang diberikan scaffold supaya anak dapat menyelesaikan (dengan bantuan) tugas yang biasanya tidak dapat diselesaikan anak, sehingga membantu anak melalui ZPD.

Aspek terpenting dalam pembelajaran Scaffolding adalah bantuan tersebut sifatnya sementara. Semakin anak tersebut mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, scaffold akan semakin dikurangi. Strategi pembelajaran ini bertujuan untuk menjadikan anak mandiri dan mampu mencari pemecahan sendiri atas masalah-masalah yang dihadapinya. Bantuan (scaffold) yang diberikan adalah aktivitas atau tugas diantaranya: memotivasi minat anak yang berkaitan dengan tugas; mempermudah tugas anak agar lebih mudah diselesaikan; memberi arahan agar anak focus mencapai tujuannya; menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan standar atau penyelesaian keinginan; mengurangi frustrasi dan resiko; dan memberi contoh dan jelas menetapkan harapan dari aktivitas yang ditampilkan. Tahapan ZPD ada empat yaitu: pertama tindakan anak masih dipengaruhi oleh orang lain; kedua tindakan anak didasarkan atas inisiatif sendiri; ketiga tindakan anak

berkembang spontan dan terinternalisasi serta; keempat tindakan spontan yang diulang-ulang sehingga anak siap berpikir abstrak.

Strategi pembelajaran adalah tahap awal dalam melaksanakan pembelajaran. Setelah disiapkan strateginya dengan matang, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan terakhir evaluasi hasil pembelajaran. Tahap pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud disini, adalah serangkaian proses kegiatan belajar mengajar yang dimulai dengan pembuka, inti kegiatan dan penutup kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan yang dimaksud disini adalah penerapan dari rancangan kegiatan yang sudah disusun sebelumnya dengan memperhatikan kesesuaian atas kebutuhan dan keunikan dari peserta didik. Hal ini berkaitan langsung dengan tujuan dari inti pembelajaran yaitu mengembangkan fisik dan motoric anak, sosial, moral, emosional, kognitif dan juga kreativitas anak. Setelah diterapkannya tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang selanjutnya dilakukan adalah proses evaluasi. Proses evaluasi terasa penting dikarenakan dalam kegiatan ini pendidik bisa melihat sejauh mana ilmuilmu yang ajarkan ke peserta didik bisa terserap. Proses evaluasi ini tidak terlepas dari aspek pengukuran dan penilaian peserta didik.

Dikaitkan dengan penanaman jiwa kewirausahaan, maka diharapkan output yang bisa dilihat dari tahapan ini adalah peserta didik dalam hal ini anak usia dini bisa menunjukkan adanya perkembangan karakter yang mengarah pada karakter jiwa kewirausahaan yaitu: mandiri, jujur, berani, bekerjasama, kreatif, komunikatif dan santun dalam laporan harian masing-masing peserta didik. Laporan harian dalam hal ini adalah laporan yang diberikan ke orang tua atas capaian yang telah ditunjukkan peserta didik setiap harinya. Dengan adanya Laporan harian (*daily report*) orang tua dapat mendapatkan informasi mengenai tumbuh kembang anak selama disekolah dan capaian apa saja yang sudah bisa dilakukan anak yang mungkin luput dari pantauan orang tua dirumah.

## **BAB IV**

### **PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*) PADA ANAK USIA DINI**

#### **A. Pentingnya Mengembangkan Kecakapan Hidup pada Anak Usia Dini**

Anak adalah anugerah dari sang maha pencipta yang dititipkan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amanah yang tidak terbantahkan. Sebagai amanah, tentunya orang dewasa yang diberikan keistimewaan untuk melahirkan dan membesarkan, tidak menyia-nyiakan setiap tahapan dan proses yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengapa? Karena Tahapan dan proses pertumbuhan serta perkembangan ini tidak akan terulang lagi dalam fase kehidupan anak selanjutnya, artinya hanya terjadi sekali dalam rentang kehidupan manusia. Anak Usia Dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan dan rangsangan pendidikan agar anak dapat berkembang optimal sesuai dengan capaian perkembangan yang diharapkan. Keberhasilan perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diterima dan diberikan sejak usia dini.

Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak yang mana semua aspek perkembangan dan kecerdasan dapat dengan mudah di stimulasi. Usia dini juga merupakan masa unik perkembangan anak untuk melewati fase yang disebut dengan masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi dan masa pembangkangan. Karenanya, anak usia dini belum mampu mengontrol emosi, belum mandiri, belum bisa membedakan perbuatan baik dan buruk, mau menang sendiri, belum mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dan sebagainya. Untuk itu masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan dalam

pembentukan kecakapan hidup seorang anak sehingga perlu upaya untuk menstimulasi, mendidik, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak. Sebab periode emas ini hanya berlangsung sekali dalam fase kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya Pendidikan yang bersifat holistik.

Berdasarkan penelitian menunjukkan masa peka perkembangan anak dimulai dari anak dalam kandungan sampai seribu hari pertama kehidupannya. Menurut ahli neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 milyar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan koneksi antar sel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 Tahun, 80% terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika berusia 8 - 18 tahun. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa stimulasi pada usia lahir sampai 3 tahun ini jika didasari pada kasih sayang bahkan bisa merangsang 10 trilyun sel otak. Namun demikian, dengan satu bentakan saja 1 milyar sel otak akan rusak, sedangkan tindakan kekerasan akan memusnahkan 10 milyar sel otak.

Oleh karena itu diperlukan layanan Pendidikan yang dapat mengakomodasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut adalah dengan pemberian program Pendidikan yang terstruktur. Salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini yang memiliki arti sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki Pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dirancang dan diskenario untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang luas dan bermakna bagi anak agar mereka bisa memiliki landasan untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan di masa depan.

Urgensi pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan yang dimiliki anak dari sejak lahir. Dimana potensi bawaan ini akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan stimulus berupa rangsangan Pendidikan yang tepat sesuai kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki anak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini harus memperhatikan prinsip-prinsip praktis dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengacu pada Permendikbud 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD dijelaskan bahwa salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini adalah berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup. Sebab seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki anak akan lebih berarti apabila dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skill*).

Pendidikan kecakapan hidup pada anak usia dini sangat penting dilakukan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan selanjutnya. Sebab keberhasilan anak dalam melewati masa ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan dimasa selanjutnya. Banyak orang yang beranggapan bahwa Pendidikan kecakapan hidup belum diperlukan bagi anak usia dini. Banyak pula yang beranggapan kecakapan akademis adalah hal yang paling penting untuk dikuasai. Tentu saja hal tersebut sangat disayangkan karena anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Life skill pada anak usia dini adalah Pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk berusaha dan atau hidup mandiri. Ke empat komponen kecakapan itu sangat penting untuk



diterapkan sejak dini. Dengan memiliki kemampuan menguasai kecakapan hidup diharapkan anak dapat bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Diharapkan dengan memiliki kecakapan hidup, anak mampu mengurus diri sendiri (*self help*), membangun citra diri (*self image*), menambah pengetahuan diri (*self knowledge*) dan akhirnya mampu menolong orang lain (*social skill*), sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawabnya baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Kecakapan hidup (*life skill*) pada anak usia dini sejatinya harus diperkenalkan sedari dini. Studi literatur dan hasil penelitian menyatakan bahwa kecakapan hidup ini harus direncanakan agar menjadi optimal dan menjadi bekal kesiapan bagi anak untuk melanjutkan pendidikan dan kehidupannya di masa yang mendatang. Mengajarkan *life skill* ini dapat dilakukan oleh orangtua dari rumah dengan menggunakan benda-benda yang dekat dengan anak dan dengan cara yang menyenangkan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3, pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga dapat menciptakan dan merancang kegiatan-kegiatan sederhana yang dapat dilakukan di rumah dengan menggunakan benda-benda yang ada disekitar rumah untuk memberikan pendidikan kecakapan hidup kepada anak.

Kecakapan personal diajarkan kepada anak agar anak mampu mengenali diri sendiri, dimana di dalamnya anak diajarkan untuk mengenal potensi diri dan mampu beraktualisasi. Kecakapan ini penting dilatih sedari dini dengan karena diperlukan bagi anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengembangkan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan di masa depan.

Orang tua dapat mengajarkan kecakapan personal ini antara lain anak dapat diajak untuk membantu ibu dalam membereskan tempat tidur sendiri, merapikan kamar dan mainan setelah bermain, mandi sendiri, makan tanpa disuapi, mengenakan baju sendiri sehingga anak belajar untuk bertanggung jawab atas kerapian dan kebersihan diri serta barang-barang miliknya sendiri. Kecakapan sosial anak antara lain berupa kemampuan dalam diri anak yang dapat dipergunakan dalam berhubungan secara interpersonal. Kecakapan sosial ini diperlukan anak agar anak mudah berinteraksi dengan orang lain secara positif. Kecakapan ini dapat dilatih dengan cara antara lain dengan selalu berkomunikasi secara aktif dengan anak, memberikan kesempatan anak untuk menyelesaikan sendiri konflik antara kakak adik, mengajarkan anak untuk berbagi dengan saudara kandung/orang lain.

Kecakapan sosial juga dapat dilatih melalui kegiatan aktivitas fisik seperti olahraga. Orangtua dapat mengajak anak untuk melakukan kegiatan olahraga seperti bermain bola, atau kegiatan olahraga yang berkelompok. Hasil penelitian menyebutkan bahwa interaksi positif akan meningkatkan kecakapan sosial dan juga kemampuan akademik.

Kecakapan intelektual merupakan kemampuan anak dalam hal kognitif. Dalam hal ini orangtua dapat mengajarkan kepada anak konsep angka melalui benda-benda yang ada di rumah. Misalkan sambil anak menaiki tangga, ibu berhitung jumlah tangga yang dinaiki atau menghitung jumlah sepatu yang ada di rumah dan aktivitas lainnya. Kecakapan vokasional dikaitkan keterampilan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat. Bagi anak, hal ini bisa diperkenalkan dengan cara anak diajak untuk membantu ibu menyiapkan bahan makanan yang akan dimasak untuk memperkenalkan profesi chef misalnya. Atau anak dapat membantu ayah menyiapkan alat-alat untuk mencuci mobil untuk memperkenalkan tentang profesi di pencucian mobil.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam Pendidikan Anak Usia Dini yang dimaksudkan dengan kecakapan hidup tidak ditekankan pada keterampilan teknis dan keterampilan vokasional seperti layaknya Pendidikan kecakapan hidup di jenjang sekolah menengah. Melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan rutinitas kehidupan yang berhubungan dengan kemandirian antara lain dalam hal mengurus diri sendiri seperti mandi, makan, berpakaian, toileting, belajar menumbuhkan kepercayaan diri dan tidak cengeng, membereskan mainan setelah digunakan. Hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) pada anak usia dini adalah melalui pembiasaan agar anak mampu menolong diri sendiri (*mandiri*), mampu berinteraksi dengan lingkungan dan memperoleh keterampilan dasar (*basic skill*) yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.

Pendidikan *life skill* dalam praktiknya dikelas haruslah menggunakan metode yang bervariasi agar pengembangan Pendidikan *life skill* lebih tepat sasaran seperti metode bercerita, metode demonstrasi, metode sosio drama/bermain peran, metode pemberian tugas dan kegiatan bercakap-cakap. Keterlibatan dan keikutsertaan anak dalam berbagai kegiatan membuat anak bergerak aktif, berpikir kritis dan berinisiatif. Sehingga anak dapat mengaktualisasikan dirinya. Hal ini tentu saja dilakukan agar kegiatan pembelajaran anak lebih bermakna dan menyenangkan sehingga anak mampu mencapai kompetensi tertentu sesuai yang diharapkan.

Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, enerjik, antusias, spontanitas dan memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar tentang apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Sehingga potensi-potensi bawaan yang dimiliki dan telah ada dalam diri anak harus dibentuk agar anak memiliki *inner capacity* yang baik sehingga dapat

diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan kecakapan hidup juga memberi kontribusi besar dalam kehidupan nyata terutama bagi pembentukan kepribadian, kemandirian, sikap pantang menyerah, tidak mudah putus asa dan bertanggung jawab agar anak dapat bertahan hidup. Untuk itu dibutuhkan suatu kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Mampu berarti bisa sebab anak memiliki kualifikasi kompetensi yang sesuai dan dibutuhkan bagi kehidupan di masa sekarang dan di masa depan, Sanggup berarti mau, memiliki komitmen, bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya. Terampil dalam arti cepat, tanggap, cekatan dan tepat dalam mencapai tujuan hidup yang diinginkannya.

Tujuan Pendidikan kecakapan hidup (life skill) adalah mempersiapkan anak baik secara akademik, sosial dan emosional di dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan kehidupan dengan demikian diharapkan kelak anak memiliki kesiapan untuk menghadapi hidupnya dimasa depan sehingga anak dapat menghadapi kesulitan yang lebih tinggi dan masalah yang lebih besar. Melalui kecakapan hidup yang dimiliki anak tidak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ditemuinya. Dengan kata lain kecakapan hidup dapat membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang tidak mudah berputus asa dan pantang menyerah serta bertanggung jawab. Untuk itu selayaknya Pendidikan kecakapan hidup menjadi point penting dan fokus utama dalam Pendidikan anak usia dini.

Ciri utama dalam keberhasilan proses Pendidikan dapat terlihat dari perubahan perilaku yang positif pada anak. Lembaga Pendidikan anak usia dini hendaknya membekali anak dengan berbagai keterampilan/kecakapan. Pendidikan kecakapan hidup pada anak hendaknya membekali anak untuk memiliki keterampilan dalam arti yang sangat sederhana sesuai dengan kemampuan. Kecakapan hidup perlu di bentuk dari

sejak dini agar nantinya anak mampu bertahan dalam menjaga keberlangsungan hidupnya kelak. Sebab Pendidikan yang terencana dan terstruktur pada anak merupakan investasi jangka panjang yang diharapkan dapat mendatangkan benefit pada setiap fase kehidupannya. Terlebih lagi investasi yang dilakukan tepat berada pada masa emas (*golden age*) perkembangan anak yang akan memberikan benefit yang berlipat ganda karena diberikan pada masa peka dan masa kritis perkembangannya. Artinya masa dimana anak memiliki kesiapan dalam menerima berbagai stimulus Pendidikan yang diberikan baik dari dalam maupun luar lingkungannya.

### **B. Kecakapan Hidup (*Life Skills*) pada Anak Usia Dini**

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa masa dini usia merupakan periode emas bagi perkembangan anak. Periode emas ini sekaligus periode kritis bagi anak, karena perkembangan yang didapat pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasa. Ahli psikologi perkembangan, Bredekamp (1997) mengungkapkan bahwa pemberian pendidikan pada anak usia dini diakui sebagai periode yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia dan periode ini hanya datang sekali serta tidak dapat diulang lagi.

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah kebutuhan dalam upaya mempersiapkan generasi mendatang, yang dapat memberikan dasar anak menuju pada pendidikan dasar dan pendidikan selanjutnya, terutama kehidupannya kelak sebagai orang dewasa di masyarakat. Fenomena yang terjadi pada saat ini menunjukkan banyaknya orang dewasa yang tidak memiliki kecakapan dalam kehidupan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai contoh kurangnya kematangan dalam menyikapi berbagai permasalahan yang ada, sehingga terjadi krisis moral dalam kehidupan.

Indikasi terjadinya krisis moral yang terjadi ini antara lain tidak adanya penghargaan terhadap orang lain, munculnya berbagai tindakan kekerasan, perilaku menyimpang semacam tindak korupsi dan kriminalitas, perilaku rebutan rejeki dengan menerapkan konsep sikut sana sikut sini, memotong teman seiring dan sejenisnya. Ini juga merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa kebanyakan orang dewasa yang pada saat ini ada kurang mendapatkan kecakapan hidup (*life skills*) pada masa usia dini dari orang tuanya, dimana pada masa itu memang belum ada konsep tentang kecakapan hidup. Oleh karenanya, perlu adanya kecakapan hidup (*life skills*) bagi anak usia dini di semua jenjang “pendidikan awal”, sehingga dapat memberikan dasar-dasar yang kokoh bagi kehidupan anak kelak guna menuju pada kesuksesan hidup yang lebih baik dari pada generasi yang saat ini memegang tampuk kekuasaan, sehingga bisa beradaptasi dengan derasnya arus globalisasi secara mandiri memanfaatkan potensi secara kreatif.

Kecakapan hidup bagi anak usia dini ini hendaknya dilakukan terintegrasi antara dilembaga pendidikan anak usia dini dan di rumah. Terintegrasinya pendidikan ini akan memberikan dasar yang semakin kuat bagi anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter dan kepribadiannya yang unggul serta memegang nilai-nilai yang ada di masyarakat, serta berani meninggalkan budaya kolutif yang menyimpang dari ajaran agama dan kepribadian Indonesia.

Kecakapan hidup seorang individu merupakan hasil sosialisasi yang didapatkan sejak dini di keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Sesuai dengan luasnya dan beragamnya model ekologi perkembangan anak, maka semakin banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian kecakapan hidup seorang anak. Dengan demikian, pencapaian kecakapan hidup pada tiap usia anak tidak sama, demikian pula ketika dewasa.

### C. Pengembangan Berbagai Keterampilan dalam Kecakapan Hidup pada Anak Usia Dini

Kecakapan hidup yang perlu dimiliki oleh seorang individu pada tahap perkembangan tertentu membutuhkan rujukan standar. Tugas perkembangan individu pada tiap tahapnya merupakan salah satu rujukan tingkat kematangan yang perlu dicapai seorang individu pada tahap perkembangan tertentu. Sebagai contoh, untuk anak usia 4-6 tahun, ada beberapa tugas perkembangan, antara lain:

1. Belajar membedakan antara yang salah dan yang benar
2. Mulai mengembangkan kesadaran diri, kesadaran akan keberadaan dirinya dalam suatu komunitas atau lingkungan
3. Mengembangkan keterampilan dasar untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
4. Mengembangkan keterampilan dasar untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
5. Mengembangkan kesadaran moral dan skala nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat
6. Memperoleh kemandirian personal dan mampu menolong dirinya sendiri

Kecakapan hidup merupakan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditunjukkan. Seseorang dikatakan terampil apabila mampu menguasai sesuatu, sesuai dengan yang seharusnya dikuasai menurut nilai, norma atau pandangan masyarakat. Oleh karena itu, keterampilan yang dikembangkan dalam kerangka kecakapan hidup antara lain :

#### 1. Empati - kesadaran diri

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan sesuatu yang dirasakan oleh orang lain. Dengan demikian anak mampu merasakan atau peka terhadap perasaan teman, orang tua, guru yang orang lain yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini harus didukung oleh kemampuan untuk mengenal diri sendiri, mengenal kekurangan dan kelebihan diri, menghargai perbedaan dalam bergaul dengan teman seusianya, tidak menzalimi

teman, sehingga dapat mengenal orang lain dari sudut pandang orang lain

## **2. Komunikasi - hubungan interpersonal**

Kemampuan berkomunikasi hendaknya dikembangkan sejak usia dini, karena merupakan proses pengembangan interaksi dengan orang lain. Dengan demikian pengembangan kemampuan berkomunikasi harus dilakukan bersamaan dengan kemampuan untuk melakukan hubungan interpersonal.

## **3. Pengambilan keputusan-pemecahan masalah (*problem solving*)**

Permasalahan yang pasti akan dihadapi oleh anak-anak kita di masa mendatang adalah banyaknya pilihan mengenai berbagai hal, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Maka dari itu anak-anak perlu kita bekal dengan kemampuan untuk mengambil atau menentukan pilihan yang terbaik. Untuk itulah mereka kita bekal dengan kecakapan pengambilan keputusan. Di samping itu, anak-anak juga akan menghadapi banyak permasalahan yang perlu dipecahkan, sehingga bekal kemampuan pemecahan masalah amatlah diperlukan.

## **4. Berpikir kreatif - berpikir kritis**

Berpikir kreatif sangat diperlukan dalam menghadapi segala situasi dan kondisi, terutama pada saat menghadapi dan memecahkan masalah. Berpikir kreatif memberikan bekal kepada anak-anak untuk melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang tanpa merasa takut salah. Ini memberikan bekal bagi anak-anak untuk tetap bertahan. Demikian pula dengan pola pikir kritis. Kemampuan berpikir kritis memberikan bekal kepada anak-anak untuk dapat memilah yang benar dan salah serta yang relevan dan tidak



## **5. Mampu menanggulangi masalah-masalah emosional-mengatasi stres**

Seringkali permasalahan bukan hanya berkaitan dengan logika, tetapi juga dengan dengan emosi. Kematangan emosi anak-anak akan sangat membantu mereka dalam menanggulangi stres, menghargai prestasi orang lain dan tidak mudah tergoda untuk memiliki barang orang lain, sehingga kualitas hidup mereka tidak terganggu atau bahkan menjadi lebih baik sebagai calon generasi yang unggul, baik secara keilmuan maupun keimanan (jasmani dan rohani).

## **6. Penerapan kecakapan hidup**

Penerapan kecakapan hidup pada anak dini usia bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, perasaan, kecerdasan, sosial dan fisik yang diperlukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya sebagai calon penerus generasi yang benar-bener siap menghadapi tantangan sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan perolehan mata pencaharian diatas standart kemiskinan, yang terutama ditujukan pada personal skills dan social skills, yang memberikan anak bekal awal untuk hidup mandiri dan bermasyarakat, harapannya, kedepan tidak ada lagi anak yang kebingungan menghadapi masa depan yang layak setelah diberi sentuhan kecakapan hidup

Dalam tataran praktis, kecakapan hidup yang diberikan antara lain:

### **1. *Personal skills*, antara lain:**

- a. Kebiasaan berdoa
- b. Kemandirian, seperti mengenakan sepatu, mengenakan kaos kaki, mengenakan pakaian, dan sebagainya

- c. Kebiasaan hidup sehat, misalnya mencuci muka, tangan dan kaki, kebiasaan makan dan minum yang bergizi, kebiasaan mandi sebelum berangkat.
- d. Kedisiplinan, misalnya kebiasaan untuk meletakkan kembali barang pada tempatnya, datang tepat waktu, tidak pernah mengambil milik orang lain
- e. Kebiasaan hidup hemat, misalnya menabung

*Personal skills* atau kecakapan personal memberikan dasar bagi anak untuk mengenali diri sendiri, termasuk pengenalan potensi diri dan pentingnya aktualisasi diri. Kecakapan ini juga memupuk kepribadian handal pada anak melalui pematangan konsep diri dan kebiasaan-kebiasaan. baik yang akan terus mengalami proses pematangan, sehingga memiliki keberanian untuk membuang budaya menyimpang yang tidak sesuai dengan falsafah pancasila dan agama.

## 2. *Sosial skills*, antara lain:

- a. Kebiasaan untuk berbagi, sportif dan tidak berperilaku koruptif
- b. Kebiasaan untuk tertib
- c. Kebiasaan untuk tertib
- d. Kebiasaan untuk saling menolong dan tidak memusuhi
- e. Kebiasaan untuk saling menolong dan tidak memusuhi
- f. Kebiasaan untuk mengucapkan salam.

*Sosial skills* atau kecakapan sosial memberikan bekal kepada anak mengenai dasar-dasar hubungan antar manusia yang akan sangat bermanfaat dalam pengembangan interaksi sosial selanjutnya. Di samping itu, kecakapan ini juga akan memberikan bekal kepada anak mengenai pentingnya hubungan sosial, pemahaman kondisi lingkungan sekitar serta karakteristik masyarakat atau lingkungan tempat ia hidup, sehingga anak akan memiliki kematangan di dalam bersikap dan bertindak yang berguna

baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakatnya.

Memberikan bekal kepada anak mengenai pentingnya kekuatan hubungan antara manusia dalam pembentukan karakter diri yang kuat serta dalam menghadapi pelbagai perubahan yang terjadi, baik perubahan yang terencana maupun tak terencana. Kecakapan hidup ini diberikan kepada anak dalam suasana bermain, menyenangkan, santai, asupan gizi yang cukup, Alat Permainan Edukatif yang representatif, sehingga anak terbiasa melakukan, baik di kelompok bermain maupun di rumah tanpa adanya rasa keterpaksaan. Contoh kecakapan hidup bagi anak usia dini adalah menyadari keunikan dirinya. Untuk hal ini, anak bisa kita ajak untuk bercermin sambil berkomunikasi secara akrab. Dalam kegiatan bercermin ini anak kita ajak mengubah-ubah raut wajahnya, misalnya tersenyum, cemberut, menangis, berpikir dan sebagainya.

Setelah itu anak kita ajak berdiskusi tentang perbedaan raut wajah tersebut dan melihat mana yang cantik atau mana yang jelek. Kegiatan ini bertujuan agar anak dapat mencari dan menemukan kekhasan pada dirinya serta dapat berkembang untuk menerima dirinya sendiri dan merasa nyaman dengan dirinya. Melalui kecakapan hidup ini pulalah kelak anak dapat memecahkan segala permasalahan tanpa frustrasi tetapi dengan lebih arif dan bijaksana. Dan kenyataannya sudah banyak bukti di lapangan, bahwa penerapan kecakapan hidup bagi anak usia dini sangatlah tampak perbedaannya antara anak yang telah tersentuh konsep *life skills* dengan anak yang karena sesuatu dan lain hal belum pernah mendapatkan kecakapan hidup yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah.

Artinya, anak-anak yang sudah mengenyam kecakapan hidup, terbukti kecerdasannya melesat secara mengagumkan dan inilah yang diharapkan sebagai calon generasi yang akan menyelamatkan Negara Kesatuan

Republik Indonesia dari kubangan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan.

#### **D. Pengembangan *Life Skill* pada Anak Usia Dini di dalam Keluarga**

Seorang anak akan menemukan masalah yang menjadi hambatan. Setiap masalah yang dihadapi harus dapat segera dipecahkan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, akan memudahkan anak dalam menemukan alternatif jawaban untuk pemecahan masalah yang ada

Masing-masing anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam memecahkan masalah. Hal ini dikarenakan setiap anak merupakan pribadi unik, yang tidak dapat disamakan satu dengan yang lain. Perbedaan kemampuan dalam memecahkan masalah menimbulkan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam proses interaksinya di lingkungan masyarakat.

Setiap anak mengetahui bahwa ada beberapa hal dari dirinya yang diharapkan masyarakat atau orang dewasa sekitarnya. Dalam upaya memenuhi harapan-harapan tersebut, seorang anak akan menghadapi masalah yang harus dipecahkan. Kemampuan anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi akan memudahkan anak untuk memenuhi harapan social, akan membuat anak merasa gagal dan kecewa. Kegagalan dan kekecewaan akan menimbulkan ketidakbahagiaan yang berakhir pada munculnya sifat introvert anak pada lingkungan sekitarnya. Hal ini akan berpengaruh bagi perkembangan selanjutnya.

Orang tua harus bijak dalam memuaskan rasa ingin dicintai anak dan dalam membimbing gelora ingin tahunya. Anak yang selalu mendapatkan perhatian orang tuanya, anak yang terdorong untuk menanyakan apa yang menggajal dalam pikirannya, dan anak yang tumbuh dalam lingkungan yang nyaman, tenang, bahagia, mentalitasnya tumbuh dengan baik. Disinilah sebenarnya landasan pendidikan anak seharusnya dibangun. Jadi seharusnya memberikan jawaban

yang dapat dimengerti sesuai dengan tingkat pemahaman. Jawaban sederhana dan sesuai dengan tingkat kemampuanlah yang akan memuaskan sang anak.

Orang tua harus memperhatikan seni penyampaian ketika berkomunikasi dengan anaknya. Sebab seni penyampaian sama pentingnya dengan isi pembicaraan itu sendiri. Anak usia antara 4-6 tahun selalu mempetanyakan segala hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Jadi, apabila anak enggan bertanya, maka orang tua seharusnya merangsang dan mengarahkan perhatiannya terhadap hal-hal yang ada disekitarnya sehingga anak terangsang untuk mengamati dan bertanya. Disinilah orang tua dituntut untuk memberikan jawaban yang memuaskan terhadap semua pertanyaan yang diajukan anak tersebut dengan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan nalarnya. Jawaban yang benar dan tepat akan merangsang jiwa anak untuk lebih jauh mengetahui segala hal dan pada akhirnya ia akan mencintai ilmu pengetahuan.

Anak usia dini merupakan sebuah kebutuhan dalam upaya mempersiapkan generasi mendatang, yang dapat memberikan dasar anak menuju pada pendidikan dasar dan pendidikan selanjutnya, terutama kehidupannya kelak sebagai orang dewasa yang tidak memiliki kecakapan dalam kehidupan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai contoh kurangnya kematangan dalam menyikapi berbagai permasalahan yang ada, sehingga terjadi krisis moral dalam kehidupan. Indikasi terjadinya krisis moral yang terjadi ini antara lain tidak adanya penghargaan terhadap orang lain, munculnya berbagai tindakan kekerasan, perilaku menyimpang semacam tindak korupsi dan kriminalitas, perilaku rebutan rejeki dengan menerapkan konsep sikut sana sikut sini, memotong teman seiring dan sejenisnya. Ini merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa kebanyakan orang dewasa yang pada saat ini ada kurang mendapatkan kecakapan hidup (*life skill*) pada masa usia dini

dari orang tuanya, dimana pada masa itu memang belum ada konsep tentang kecakapan hidup.

Oleh karena itu perlu adanya kecakapan hidup bagi anak usia dini di semua jenjang “pendidikan awal”, sehingga dapat memberikan dasar-dasar yang kokoh bagi kehidupan anak kelak guna menuju pada kesuksesan hidup yang lebih baik dari pada generasi yang saat ini memegang tampuk kekuasaan, sehingga bisa beradaptasi dengan derasnya arus globalisasi secara mandiri memanfaatkan potensi secara kreatif.

## **E. Model Pengembangan *Life Skill* pada Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Model Pengembangan *Life Skill***

Istilah model secara etimologi berarti pola (contoh, acuan, ragam). Secara terminologi, definisi model telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya: Model adalah sejumlah komponen strategi yang disusun secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, contoh-contoh, latihan, serta berbagai strategi untuk memotivasi para pembelajar. Model adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Sedangkan pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. Adapun yang dimaksud *life skill* dalam bahasa Indonesia adalah dengan istilah kecakapan hidup. Arti dari kecakapan adalah kemampuan atau kesanggupan. Jadi kecakapan hidup adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat hidup.

Sedangkan pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan

melalui pendidikan dan latihan. Adapun yang dimaksud *life skill* dalam bahasa Indonesia adalah dengan istilah kecakapan hidup. Arti dari kecakapan adalah kemampuan atau kesanggupan. Jadi kecakapan hidup adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat hidup.

Anwar berpendapat bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres. merupakan bagian dari pendidikan.

Menurut *World Health Organization dalam Life skills Education in Schools*,

*Life skills are abilities for adaptive and positive behavior, that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life.*

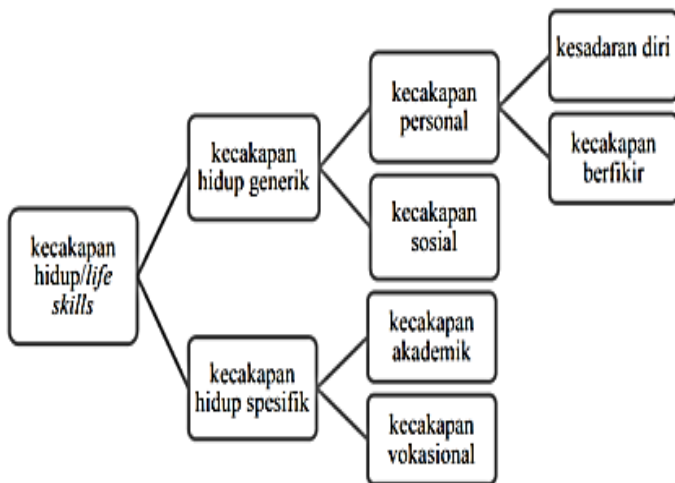
Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi: "Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik". Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi "Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri".

Maka dari itu dapat ditarik simpulan model pengembangan life skill adalah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integatif, terdiri dari langkahlangkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, latihan, serta berbagai strategi untuk membekali para pelajar atau pembelajar agar memiliki kecakapan hidup (*life skill*).

## 2. Klasifikasi Pengembangan *Life Skill*

Klasifikasi pengembangan *life skill* (Kecakapan hidup) dapat dipilah menjadi dua kelompok utama, yaitu: pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) sedangkan pengembangan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Klasifikasi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar skema berikut ini:



**Gambar 3**  
**Skema Pengembangan *Life Skill***



### 3. Pengembangan kecakapan hidup umum

- a. Kecakapan personal (*personal skill*), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh atau kecakapan yang diperlukan oleh siapapun baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan orang yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*).

Kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologi.

Kemudian kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir. Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

- b. Kecakapan sosial (*social skill*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*)

Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan

disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain.

Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

#### **4. Pengembangan kecakapan hidup spesifik**

##### **a. Kecakapan Akademik**

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena

tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu, kecakapan akademik lebih cocok untuk jenjang MA/SMA dan program akademik di universitas. Namun perlu diingat, para ahli meramalkan di masa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan mind worker dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentu riset dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan akademik yang disebutkan di atas, tentu disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa dan jenjang pendidikan.

b. Kecakapan Vokasional

Kecakapan Vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa. Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi diantara jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan diantara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.

#### **5. Tujuan Pengembangan *Life Skill***

Jika melihat dari definisi model pengembangan life skill di atas, nampak jelas bahwa pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang

Adapun secara khusus, pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi:

- a. Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- b. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi

- c. Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa datang
- d. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel
- e. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat
- f. Membekali peserta didik kecakapan sehingga mereka mampu mandiri, produktif, dan memiliki kontribusi pada masyarakat

## 6. Proses pengembangan *life skill*

Dalam proses belajar mengajar, pengembangan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui proses pelatihan. Proses pelatihan ini harus dimulai dari lingkungan sekitar anak yaitu rumah. Dalam pemaparan konteks bokyi, *"This training process begins in the home. children learn life skills by observing, imitating and participating in the daily activities that take place around them. Older siblings are often involved in teaching basic skills to younger children. The natural goal is that children will develop into responsible adults who are able to care for their own families as well as the extended family. all of this happens in the context of everyday life"*, Boyki memaparkan bahwa, proses pelatihan ini dapat dimulai di rumah. anak-anak belajar keterampilan hidup dengan mengamati, meniru dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari yang terjadi disekitar mereka. Keluarga sering terlibat dalam mengajar keterampilan dasar untuk anak-anak. Tujuan alami adalah bahwa anak-anak akan berkembang menjadi dewasa yang bertanggung jawab yang mampu merawat keluarga mereka sendiri serta keluarga. Semua ini terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Jadi, proses pelatihan kecakapan hidup yang tepat yaitu melalui kegiatan di rumah. Hal tersebut karena keluarga yang lebih bertanggung jawab untuk mengenal atau mengetahui ketarampilan yang sesuai dengan

perkembangan anaknya. Secara tidak langsung, anak akan mengamati kegiatan-kegiatan yang terjadi disekitarnya. Berjalannya waktu, anak akan tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab.

roses pengembangan *life skill* meliputi beberapa metode, metode-metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik dari kecakapan hidup tersebut. Pada pengembangan kecakapan hidup umum (*general life skill*) tidak mungkin diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi lebih cocok untuk menggunakan istilah “diinternalisasi” dari pada melalui proses pengajaran. Proses internalisasi merupakan proses yang menyertakan dan membiasakan kecakapan hidup yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa pada seluruh proses pembelajaran.

Proses belajar keterampilan hidup menjadi salah satu pembelajaran yang ditanamkan di sekolah. Dalam proses pembelajaran kecakapan hidup anak tidak hanya melibatkan partisipasi aktif saja, melainkan “...*the life skills education process requires much more participatory and cooperative learning.*” Proses pendidikan kecakapan hidup memerlukan partisipatif yang lebih dan pembelajaran kooperatif. Dalam pengembangan kecakapan hidup di suatu kegiatan, anak harus lebih berpartisipasi aktif dan melibatkan kerjasama orang tua, sehingga proses tersebut nantinya dapat dilanjutkan dan diterapkan di rumah. Jadi, lingkungan rumah juga merupakan bagian penting dalam proses terbentuknya kecakapan hidup melalui keluarga.

Selain itu, dalam proses pembelajarannya pengembangan kecakapan hidup juga dapat dilakukan di sekolah melalui proses pembiasaan seperti pembiasaan perilaku yang baik, manipulasi aktifitas belajar, *behavior correction* dan *reinforcement*, dan memanipulasi isi materi. Pembiasaan yang dimaksud disini adalah pembiasaan perilaku-perilaku yang baik sehari-hari di kelas (memberi salam, saling menyapa, berdoa, datang tepat waktu. Manipulasi aktivitas yang dimaksud disini adalah dengan

memberikan kesempatan siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang membangun perilaku dan sikap yang baik dalam bentuk kegiatan koperatif(*small group discussion*). *Behaviour correction* dan *reinforcement* seperti usaha-usaha perbaikan perilaku menyimpang anak melalui peringatan, pemberitahuan, teman sejawat dan lain-lain. Memanipulasi isi materi seperti isi materi yang disusun atau disiapkan yang memuat nilai-nilai yang membangun kecakapan hidup seperti kegiatan yang menuntut anak pada pemahaman perilaku dan sikap hidup yang baik. Jadi, secara keseluruhan proses kecakapan hidup dapat dilakukan dalam bentuk prosedur kegiatan yang mengaktifkan siswa pada setiap tahapan kegiatan secara sistematis guna membangun life skill secara terintegrasi.

Kegiatan yang mengintegrasikan pada kecakapan hidup dapat memberikan bekal pada anak agar dapat hidup mandiri. Dalam proses pembelajaran, guru harus mengintegrasikan dengan kecakapan hidup. UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) mengemukakan pendidikan harus mengintegrasikan pada *Learning to know, Learning to do, Learning to be, and learning to life together*). Yang berarti bahwa pendidikan harus mengintegrasikan pada belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama. Jadi, pembelajaran yang mengintegrasikan pada empat pilar ini merupakan bagian dalam proses pembelajaran kecakapan hidup yang diterapkan. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan pada life skill secara tidak langsung anak akan memiliki kemampuan untuk belajar mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi dan belajar untuk hidup bersama.

Dalam membentuk kecakapan hidup yang baik, guru harus menggunakan perangkat pembelajaran yang menarik. Perangkat pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran yang menciptakan keteraturan

tahapan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Perangkat pembelajaran berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar dan alat evaluasi. Perangkat pembelajaran yang berkembang masih mengarah pada kemampuan kognitif peserta didik. Menurut Yuen Perangkat pembelajaran dapat berfungsi untuk menginformasikan tentang pemahaman yang menghubungkan kehidupan sehari-hari dan pengembangan keterampilan pada anak-anak dan remaja. Semua proses yang dilakukan tersebut harus terintegrasi dengan kecakapan hidup. Adapun proses yang diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat agar secara nyata sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

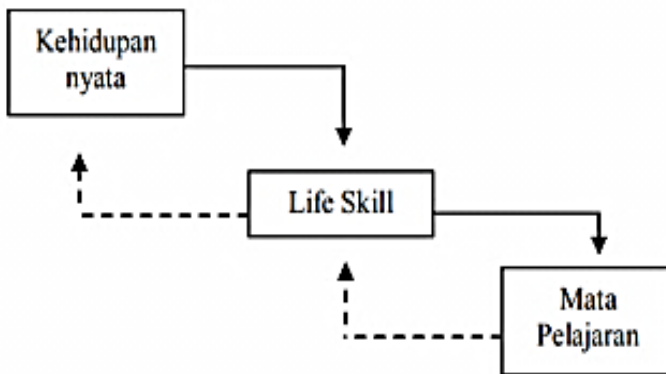
Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas bahwa, proses *life skill* (kecakapan hidup) yang pertama melalui keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki peranan dalam mengasuh dan mendidik anak, khususnya orang tua. Orangtua menjadi panutan atau contoh untuk anak dalam berkembang. Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh orangtua akan dilihat dan diikuti oleh anak, seperti kegiatan sehari-hari yang bisa diajarkan ke anak dalam mengembangkan *life skill*nya. Anak-anak belajar keterampilan hidup (*life skill*) dengan mengamati, meniru dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari yang terjadi di sekitar mereka. Orangtu terlibat dalam mengajar keterampilan dasar untuk anak-anak. Tujuannya adalah agar anak-anak mampu bertanggung jawab dan merawat diri mereka sendiri. Semua ini terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan kecakapan hidup dalam keluarga ini juga memerlukan partisipatif yang lebih dan pembelajaran kooperatif

Selain itu, sekolah juga dapat menerapkan *life skill* (kecakapan hidup) dengan menciptakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan pada *life skill*. Guru



dapatsilabus, RPP, materi ajar sampai alat evaluasi yang digunakan. Semua proses yang dilakukan tersebut harus terintegrasi dengan kecakapan hidup. Adapun prosesnya melalui proses pembiasaan. Proses pembiasaan ini seperti pembiasaan perilaku-perilaku yang baik sehari-hari di kelas (memberi salam, saling menyapa, berdoa, datang tepat waktu. Proses ini secara tidak langsung, anak akan memiliki kemampuan untuk belajar mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi dan belajar untuk hidup bersama. Jadi, proses yang diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat anak sesuai dengan keterampilan yang dimiliki

Berikut gambar hubungan antara kehidupan nyata, pengembangan kecakapan hidup dan mata pelajaran.



**Gambar 4**  
**Hubungan antara kehidupan nyata, pengembangan kecakapan hidup, dan mata pelajaran**

#### **7. Faktor-faktor terbentuknya *life skill***

Kecakapan hidup merupakan bekal bagi anak untuk dapat menjalani hidupnya serta mengatasi masalah dalam hidupnya dengan baik. Dalam membentuk kecakapan hidup yang baik harus didukung oleh beberapa faktor-faktor pendukung. WHO “*Long term program, trained*

*educators of providers, a focus on both generic and specific skills, developmentally appropriate inputs, active student involvement,...".* Program jangka panjang, melatih pendidik atau penyedia, fokus pada kedua keterampilan generik dan spesifik, *input* sesuai dengan tahapan perkembangan, keterlibatan siswa aktif, *link* ke mata pelajaran lain, bahan yang ramah pengguna, komponen rekan kepemimpinan.

Jadi, dalam membentuk kecakapan hidup harus dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain program yang diberikan harus jangka panjang, programnya yang diberikan harus melatih anak memiliki keterampilan, ketarampilan harus diberikan *focus* pada keterampilan generik(kecakapan sosial dan personal) dan spesifik (kecakapan akademik dan vokasional), program harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan, melibatkan anak aktif. Semua hal tersebut menjadi faktor pendukung demi tercapainya kecakapan hidup (*life skill*) anak.

Terbentuknya *life skill* (kecakapan hidup) juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah "*...affect behaviour. There are many factors such as social support, culture and environment that affect motivation and ability to behave in positive ways.*" Faktor yang mempengaruhi yaitu perilaku. Kemudian faktor lainnya seperti dukungan sosial, budaya dan lingkungan yang mempengaruhi motivasi dan kemampuan untuk berperilaku dengan cara yang positif.

Jadi, perilaku anak dapat terbentuknya kecakapan hidup. Perilaku yang ada dalam diri anak dapat menjadi baik dengan diberikannya kecakapan hidup seperti anak jalanan. Anak jalanan identik dengan perilaku yang dapat meresahkan masyarakat seperti pencopet, merampok, dll. Dengan adanya kecakapan hidup, perilaku tersebut dapat diubah menjadi hal yang positif dengan kegiatan yang menyenangkan dan mengembangkan keterampilannya. Keterampilan yang diberikan seperti kegiatan kreativitas atau kegiatan rutinitas hidup sehari-hari seperti tata cara

makan, tata cara mandi, dll. Semua hal tersebut juga dapat terlaksana dengan adanya dukungan sosial masyarakat disekelilingnya yang memotivasi.

Dalam mengembangkan kecakapan hidup dalam belajar harus dipengaruhi oleh beberapa faktor. "*A child capacity to learn or use life skills is effected by several factors, including the child perceptions and ability. additionally, environmental factors will elicit or inhibit children personal life skills.*" Kapasitas anak untuk belajar atau menggunakan keterampilan hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk persepsi anak dan kemampuan. Selain itu, faktor lingkungan akan menimbulkan atau menghambat keterampilan kehidupan pribadi anak.

Jadi, persepsi dan kemampuan anak dapat terbentuknya kecakapan hidup. Kemampuan anak diperlukan dalam mengembangkan kecakapan hidup dalam kegiatan hidup sehari-hari seperti mandi, toilet, berpakaian, dan makan. Anak dapat mengukur kemampuan dirinya dalam melakukan kegiatan sehari-harinya secara optimal. Selain itu, lingkungan juga berpengaruh dalam terbentuknya kecakapan hidup. Lingkungan keluarga atau teman sejawat dapat membantu anak untuk mengembangkan kecakapan hidupnya.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan bahwa faktor terbentuknya kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan anak, perilaku dan lingkungan. Kemampuan anak diperlukan dalam mengembangkan kecakapan hidup dalam kegiatan hidup sehari-hari seperti mandi, toilet, berpakaian, dan makan. Anak dapat mengukur kemampuan dirinya dalam melakukan kegiatan sehari-harinya secara optimal. Anak dapat mengembangkan kemampuannya dengan kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup difokuskan pada keterampilan generik (kecakapan sosial dan personal) dan spesifik (kecakapan akademik dan vokasional). Semua hal tersebut dapat dirancang dalam

suatu program yang disesuaikan dengan perkembangan dan harus melibatkan anak aktif.

Perilaku dapat berpengaruh pada terbentuknya kecakapan hidup. Perilaku yang negative dapat diubah menjadi hal yang positif dengan kegiatan yang menyenangkan dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*). Adapun kecakapan hidup yang diberikan seperti kegiatan rutinitas hidup sehari-hari seperti tata cara makan, tata cara mandi, dan lain-lain.

Kemudian, lingkungan juga berpengaruh dalam terciptanya kecakapan hidup (*life skill*). Lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat disekelilingnya berpengaruh dalam membantu anak untuk mengembangkan kecakapan hidup. Motivasi dan dukungan dari lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

## BAB V

### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERORIENTASI KECAKAPAN HIDUP DI TAMAN KANAK-KANAK

#### A. Implementasi Pendidikan Berorientasi pada Kecakapan Hidup di Taman Kanak-Kanak

Pendidikan kecakapan hidup bukanlah sesuatu yang baru dan karenanya juga bukan topik yang orisinal. Yang benar-benar baru adalah bahwa kita mulai sadar dan berpikir bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata perlu ditingkatkan intensitas dan efektivitasnya. Hal ini berarti proses pembelajaran yang selama ini dilakukan di sekolah sebenarnya juga telah menumbuhkan kecakapan hidup namun ketercapaiannya masih sebatas sebagai efek pengiring atau nurturant *effect* yang secara otomatis terbentuk seiring terkuasainya substansi mata pelajaran.

Sementara itu berdasar konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup bahwa aspek-aspek kecakapan hidup harus sengaja dirancang untuk ditumbuhkan dalam kegiatan belajar. Perancangan dimulai dari penyusunan program pembelajaran, penyusunan satuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan sistem evaluasinya. Hal ini menuntut guru untuk melakukan reorientasi pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya guna mengembangkan kecakapan hidup.

Ada beberapa prinsip yang harus dipakai dalam melaksanakan pendidikan kecakapan hidup atau *lifeskills*, yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku saat ini
2. Tidak mereduksi pendidikan menjadi hanya suatu pelatihan
3. Etika sosio religius bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dapat diintegrasikan
4. Pembelajaran memakai prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, dan learning to cooperate*
5. Pengembangan potensi wilayah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan

6. Menerapkan manajemen berbasis sekolah dan masyarakat, kolaborasi semua unsur terkait yang ada dalam masyarakat
7. Paradigma *learning for life dan school to work* dapat menjadi dasar semua kegiatan pendidikan sehingga lembaga pendidikan secara jelas memiliki pertautan dengan dunia kerja dan pihak lain yang relevan
8. Penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa membantu peserta didik agar:
  - a. Membantu mereka menuju hidup sehat dan berkualitas
  - b. Mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas
  - c. Memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidup secara layak.

Pada intinya pendidikan kecakapan hidup membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan, serta memecahkannya secara kreatif. Pendidikan kecakapan hidup bukanlah mata pelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya tidak perlu merubah kurikulum dan menciptakan mata pelajaran baru yang diperlukan disini adalah mereorientasi pendidikan dari mata pelajaran ke orientasi pendidikan kecakapan hidup melalui pengintegrasian kegiatan-kegiatan yang pada prinsipnya membekali peserta didik terhadap kemampuan-kemampuan tertentu agar dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik. Pemahaman ini memberikan arti bahwa mata pelajaran dipahami sebagai alat dan bukan tujuan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang nantinya akan digunakan oleh peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata. Prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup sebagai berikut:

1. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku
2. Tidak mengubah kurikulum yang berlaku
3. Pembelajaran menggunakan prinsip empat pilar, yaitu: belajar untuk tahu, belajar menjadi diri sendiri, belajar

untuk melakukan, dan belajar untuk mencapai kehidupan bersama

4. Belajar kontekstual (mengkaitkan dengan kehidupan nyata) dengan menggunakan potensi lingkungan sekitar sebagai wahana pendidikan
5. Mengarah kepada tercapainya hidup sehat dan berkualitas, memperluas wawasan dan pengetahuan, dan memiliki akses untuk memenuhi standar hidup secara layak.

Berdasarkan hal itu maka kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh anak-anak di Taman Kanak-Kanak dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yaitu untuk membantu anak-anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan persiapan anak secara fisik dan mental untuk memasuki jenjang sekolah dasar. Maka program kecakapan hidup di Taman Kanak-Kanak di desain untuk membentuk perilaku melalui pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar. Program-program tersebut ada dalam cakupan kecakapan hidup baik *personal skill, thinking skill, social skill, academic skill and vocational skill*.

Program pendidikan di Taman Kanak-Kanak yang diselenggarakan harus mengacu pada semua aspek kecakapan hidup. Mengingat tingkat psikologis dan fisiologis mereka yang belum cocok diberikan program pendidikan yang lebih tinggi, mereka hanya dikenalkan dan dibiasakan dengan hal-hal yang bersifat mendasar, *grounded skill* itupun melalui metode bermain. Dunia anak hanyalah bermain bagi mereka yang proses pembelajarannya terjadi di ruang kelas di tingkat yang lebih tinggi seperti Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

Program-program pendidikan/sudut-sudut kepribadian yang akan dikembangkan di asah dan di gali memalui berbagai permainan yang diselenggarakan di Taman Kanak-Kanak. Mereka dikenalkan dengan kehidupan nyata melalui hal yang sangat mereka kenali disini peranan pengasuh dan pengembangan kurikulum di Taman Kanak-Kanak harus jeli

memanfaatkan lingkungan dan jenis permainan yang mampu mengembangkan sudut-sudut kepribadian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa betapa pentingnya pengenalan pendidikan kecakapan hidup pada anak di Taman Kanak-Kanak, Disini guru sangat berperan penting bagaimana dapat memilih permainan yang dapat membentuk perilaku sekaligus juga dapat mengembangkan kemampuan dasar anak. Berikut ini adalah ilustrasi tentang permainan dengan pengembangan kecakapan hidup di Taman Kanak-Kanak.

1. *Self awareness*, anak diminta untuk menyebutkan macam-macam serta menunjukkan bentuk/wujudnya sekaligus mengenalkan fungsi dari masing-masing alat indera. Anak dikenalkan siapa tuhan mereka, ciptaan tuhan apa saja, maka perlu adanya pelajaran agama untuk anak-anak. Selain itu mengenal dirinya anak juga dilatih juga mengenal lingkungan sekitar misal siapa ayahnya, siapa ibunya, siapa neneknya, siapa nama tentangganya, siapa nama temannya dan siapa nama gurunya
2. *Thinking skill*, anak dikenalkan dengan bilangan mereka diminta untuk dapat mengurutkan dari besar ke yang kecil atau sebaliknya dari bilangan terbesar sampai dengan bilangan terkecil. Kita dapat memilih tema lain misalnya mereka di ajak berfikir macam-macam pakaian yang dikenakan, manfaat dari berpakaian dan mengapa kita harus berpakaian
3. *social skill*, untuk tahap awal anak dikenalkan pada lingkup yang sempit misalnya anggota keluarganya (nama ayah, ibu dan saudara) siapa temannya dan sebagainya. Disamping itu mereka juga dilatih bagaimana berterima kasih, minta maaf, disiplin menunggu antrian, ijin pinjaman dan atau ijin ke belakang. Sudut moral maupun sopan santun mulai diberikan untuk bekal mereka bagaimana terhadap dengan orang lain yang lebih tua atau orang yang baru dikenalnya



4. *Academic skill*, kemampuan ini sebagai bekal untuk jenjang ke lebih tinggi yaitu sekolah dasar misalnya tema bilangan anak dikenalkan jumlah benda, sekaligus bentuk angkanya. Jadi guru harus mengenalkan konsep tentang angka dan bilangan. Misalnya huruf anak diminta untuk menirukan bunyi huruf bentuknya seperti apa dengan alat peraga guru maupun anak untuk mengambil huruf tertentu. Dengan memanfaatkan kegiatan rutin misalnya acara jalan-jalan pada setiap hari sabbat sambil jalan-jalan guru menerangkan hal atau benda-benda yang di jumpai dalam perjalanan itu misalnya tentang macam-macam daun sehingga anak bisa membedakan bentuk daun singkong dengan daun sukun, daun rambutan dengan daun kelengkeng atau macam-macam hewan kambing itu seperti apa, sapi seperti apa yang ini kerbau dan sebagainya. Sehingga anak memiliki konsep tentang barang atau benda, wujud atau bentuknya seperti apa anak dilatih untuk menemukan dan membedakan sesuatu hal ini di harapkan dapat melatih keinginan sehingga nantinya tubuh dengan jiwa peneliti
5. *Vocational skill*, kemampuan ini mengacu pada keterampilan fisik yang masih pada tataran motorik kasar dan motorik halus, untuk melatih kemampuan motorik kasar misalnya menaruh tas pada tempatnya, gosok gigi, memakai sepatu sendiri, penjat bola dunia, memanjat rangkaian tali, main plorotan (peluncur). Sedangkan contoh dari motorik halus adalah melipat, menulis angka, menulis huruf, menggambar garis, memawarnai dan sebagainya.

Manfaat dari kegiatan tersebut adalah dengan diberikannya kebebasan berekspresi pada anak-anak mereka akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam berkarya, Menghargai kerja dan terpujuk etos kerjanya. Mereka bisa mengaktualisasikan diri melalui karya-karyanya selain itu dapat menggambarkan rasa solidaritas terhadap sesama dengan peran-peran tertentu.

Aktivitas yang banyak menguras tenaga akan sangat baik bagi kelenturan dan ketentunan fisik mereka, mereka akan tumbuh dengan baik, sehat dan kuat. Permainan yang di rancang bagi anak-anak di Taman Kanak-Kanak sebaiknya permainan yang mampu mengajarkan mereka bagaimana bagaimana cara menarik kesimpulan yang baik, bejejr komitmen terhadap sesuatu yang telah dijanjikan.

## **B. Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak**

Pengertian yang sederhana dan umum, pendidikan merupakan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan yakni untuk menanamkan nilai-nilai dan norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan lebih mengarahkan tugasnya kepada pembinaan dan pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang ruang lingkupnya meliputi pada proses mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam diri manusia. Berbeda dengan pengajaran yang lebih menitikberatkan usahanya kearah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual dalam menerima, mamahami, menghayati dan menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan.

Undang-Undang Nomor Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan: Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari definis-definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar menjadikan peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat. Ataupun hanya bermaksud agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Pendidikan juga tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja. Namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

Meskipun kecakapan hidup telah didefinisikan berbedabeda, namun essensi pengertiannya sama. Brolin (1989) menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment exxperience*. Sedangkan WHO (2017) memberikan pengertian bahwa *life skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Sementara itu *Tim Broad-Based Education* (2012) menafsirkan *life skills* sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Anwar memberikan penjelasan bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan dimana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina

hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat diambil hal-hal yang esensial berkaitan dengan kecakapan hidup, bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana merawat tubuh, tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolok ukur life skills pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. Life skills memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan masyarakat, kehidupan perusahaan, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan yang lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan, dan perubahan selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya.

UUSPN telah mengamanatkan pendidikan kecakapan hidup, sebagai bagian yang menjadi tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi: *“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”*

### **C. Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak**

#### **1. Metode Pembelajaran Perilaku melalui Pembiasaan**

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perilaku tersebut relatif menetap
- b. Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja
- c. Kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar
- d. Perilaku tersebut tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.

Untuk menanamkan pembiasaan terhadap anak usia Taman Kanak-kanak, yaitu usia 4-6 tahun bersifat fleksibel, dan dapat dilaksanakan secara rutin, spontan dan terprogram.

Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dalam rangka mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak di dalam melakukan pengembangan perilaku melalui pembiasaan sejak dini, menurut Campbell dan Campbell dapat dilakukan dengan berbagai metode sebagai berikut:

a. Perubahan Perilaku (*Behavior Modification*)

Metode ini merupakan suatu perubahan perilaku yang berdasarkan atas prinsip-prinsip 'penguatan' (*reinforcement*). Metode ini biasanya berhasil untuk mengubah/mengurangi perilaku yang berlebihan dan membentuk perilaku yang belum ada pada individu.

b. Pembelajaran (*Instructional Technique*)

Metode ini dilakukan dengan memberikan instruksi yang spesifik dan konkret tentang perilaku yang dikehendaki. Instruksi-instruksi tersebut berfungsi untuk mengkoreksi yang salah dan mengajarkan perilaku baru.

c. Berbasis Hubungan (*Relationship-Based*)

Metode ini dilakukan untuk membantu menciptakan suasana yang mendukung untuk dapat terjadi proses belajar. Metode ini bertujuan mempertahankan hubungan antara guru sebagai pelatih dengan anak dalam belajar terstruktur agar terjadi proses belajar yang efektif. Biasanya dapat digabungkan dengan metode pertama dan kedua. Untuk mempertahankan hubungan antara guru dengan anak, antara lain dengan cara:

- 1) Dorongan empati dengan cara mendengarkan kesulitan-kesulitan anak dalam mengikuti belajar terstruktur, menghargai usaha anak, mendorong keterlibatan anak, dan sebagainya
- 2) Identifikasi masalah anak, yaitu mengenali apa yang menjadi hambatan anak
- 3) Mengurangi rasa keterancaman pada anak dalam situasi belajar terstruktur, antara lain menciptakan rasa aman, dengan kata-kata atau perilaku dan menyederhanakan prosedur.

d. Penguatan Kelompok (*Group Reinforcement*)

Penguatan kelompok merupakan referensi yang diberikan oleh kelompoknya (*peer*). khususnya pada remaja. Jenis referensi ini penting karena mereka sangat

mengacu kepada kelompok sebaya (*peers*). Metode ini pada umumnya digunakan untuk menjelaskan kepada anak yang ikut belajar terstruktur tentang apa yang hendak dicapai. Cara pembelajaran ulang (*reinstructional*) dapat dipakai pula untuk memperjelas perilaku apa yang akan dibentuk. Penguatan Kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara, yaitu:

- 1) Pemodelan (*Modelling*), yaitu memberikan contoh perilaku apa yang diharapkan atau dengan perkataan lain belajar melalui imitasi.
- 2) Bermain Peran (*Role Playing*) sering dilakukan segera setelah modelling, supaya jelas dan tidak terjadi kesalahan persepsi. Bermain peran dilakukan dengan menciptakan suatu situasi dimana individu diminta untuk melakukan suatu peran tertentu (yang biasanya bukan peran dirinya) di suatu tempat yang tidak biasanya peran tersebut terjadi. Manfaat dari role playing adalah membantu seseorang mengubah sikap atau perilaku dari yang selama ini dilakukan
- 3) Simulasi (*Simulation*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk menggambarkan suatu situasi atau perilaku yang sebenarnya.
- 4) Balikan Penampilan (*Performance Feedback*) adalah informasi yang menggambarkan seberapa jauh hasil yang diperoleh dari *role playing*. Bentuknya dapat berupa *reward*, *reinforcement*, kritik dan dorongan.
- 5) Alih Keterampilan (*Transfers of Training*).

Agar penguatan berlangsung efektif, perlu memperhatikan hal hal sebagai berikut:

- 1) Penguatan yang mana yang paling cocok dengan karakter masing-masing individu. Misalnya: material penguatan dapat berupa bendabenda seperti permen, uang, dan sebagainya
- 2) Penguatan sosial (*social reinforcement*), seperti: pujian, penerimaan, dan sebagainya

- 3) Penguatan sendiri (*self reinforcement*), yaitu evaluasi yang positif dari individu atas perilakunya sendiri. Misalnya rasa puas atas prestasi diri sendiri

## 2. Dimensi Pengembangan Perilaku pada Anak

Ada beberapa dimensi pengembangan perilaku pada anak, yaitu:

### a. Pengembangan perilaku moral

Perilaku moral dapat diartikan cara pikir atau cara pandang seseorang yang akan tercermin dalam pola pikir dan pola tindak seperti dalam bersikap, berbicara atau mempersepsikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dimana anak berada. Pengembangan perilaku moral dipengaruhi oleh:

- 1) Keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak
- 2) Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan sopan santun juga tentang aturan-aturan yang berlaku
- 3) Masyarakat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian anak melalui cara pandang dan perlakuan terhadap anak.

Penanaman sopan santun, tata krama dan budi pekerti yang paling baik dan efektif dilakukan sedini mungkin sebab perwujudan dari jiwa yang telah berisi nilai moral akan berkembang bersama nilai-nilai lain yang akan dijadikan nilai sebagai pedoman dalam perilaku keseharian. Pembelajaran Perilaku Moral dapat dilakukan, antara lain melalui:

### 1) Mulai dari hal-hal yang konkret

Pada mulanya pemahaman tentang nilai agama dan ketuhanan diperoleh melalui benda-benda konkret, karena anak belum dapat memahami konsep abstrak seperti Tuhan ada tetapi tidak terlihat olehnya. Untuk itu perlu bimbingan dari orangtua



mulai dari kejadian yang langsung dapat dirasakannya, misalnya melalui cerita tentang hujan.

2) Ciptakan kesenangan

Sebaiknya jangan ada paksaan bagi anak dalam mempelajari perilaku keagamaan, sebab segala sesuatu yang dipaksakan tidak akan berdampak positif. Sebaliknya, ciptakan kesenangan, suasana menarik setiap kali anak menjalankan berbagai ritual keagamaan. Misalnya, mengajak anak sholat bersama-sama, pergi ke sekolah minggu di gereja, berdoa sebelum makan dan tidur.

3) Pendidikan, pelatihan dan pembimbingan

Pembelajaran perilaku moral melalui pendidikan, pelatihan dan pembimbingan dapat dilakukan melalui:

a) **Keteladanan**

Anak amat peka terhadap apa yang dia lihat, dengar dan rasakan di sekelilingnya, karena pada hakikatnya anak adalah manusia kecil yang senang meniru. Pendidik dan orang dewasa disekitar anak adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindakanduknya

b) **Adat kebiasaan**

Kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik merupakan hal yang sangat manjur bagi munculnya perilaku yang sama pada anak.

c) **Nasihat**

Nasehat dengan kata-kata yang lemah lembut dan penuh kasih sayang akan sangat mempengaruhi sikap anak yang cenderung menolak keinginan orangtuanya

d) **Pemberian perhatian**

Perhatian adalah suatu cara untuk mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan sikap

beragama. Sebagai contoh perhatian terhadap kata-kata yang digunakan anak saat membalas salam, cara berpakaian yang sopan ataupun melarang ucapan yang berbohong.

b. Pengembangan sikap dan perilaku beragama/spiritual

Perilaku Sikap Beragama ditunjukkan oleh anak untuk dapat melakukan kebaikan atau menghindarkan pada keburukan sehingga anak kelak mampu memilih jalan yang dapat mengantarkannya kepada kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia.

1) Tahapan Perkembangan Sikap dan Perilaku Beragama

Perkembangan sikap dan perilaku beragama anak melalui tiga tingkatan, sebagai berikut:

a) Tingkatan dongeng (*The Fairy Tale Stage*)

Tingkat ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Penghayatan untuk konsep ke-Tuhanan berkembang sesuai dongeng tingkat perkembangan intelektualnya, artinya anak menanggapi agama masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongengdongeng yang kurang masuk akal.

b) Tingkat Kenyataan (*The Realistic Stage*)

Tingkat ini dimulai pada anak berusia 7-15/16 tahun atau sejak anak masuk SD sampai usia remaja akhir (*Adolesense*). Pada tingkat ini ide anak tentang ke-Tuhanan sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada tingkatan (*realis*). Konsep tentang ke-Tuhanan muncul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pembelajaran ajaran dari orang dewasa lainnya.

c) Tingkat Individu (*The Individual Stage*)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan yaitu:

- Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi
- Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perseorangan)
- Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti *ideas concept on outhority* (ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius), artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.

2) Bentuk dan sikap beragama pada anak

a) Tidak mendalam (*unreflective*)

Anak menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Ajaran agama mereka terima begitu saja tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima cukup sekedarnya saja, tidak perlu mendalam. Seringkali anak sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian ada beberapa anak yang memiliki ketajaman pikiran untuk mempertanyakan apa yang diajarkan pada mereka.

b) Egosentris

Konsep keagamaan dipandang dari kesenangan pribadinya, misalnya anak senang pergi ke rumah ibadah dengan orangtuanya karena sepulang dari sana biasanya orangtuanya mengajak mereka ke toko atau ke warung untuk membeli sesuatu yang anak sukai.

c) Anthromorphis

Melalui konsep-konsep yang terbentuk dalam pikiran dan daya fantasi anak, seringkali mereka menganggap bahwa perilaku dan keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Sebagai contoh, konsep tentang Tuhan itu maha melihat dimaknai oleh anak bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka layaknya orang mengintai.

d) Verbalis dan Ritualis

Kehidupan beragama pada anak sebagian besar terjadi melalui ungkapan verbal (ucapan). Mereka menghafal doa dan atau kalimat puji-pujian melalui ucapannya. Praktek keagamaan yang bersifat ritualis seperti sholat bersama keluarga di rumah merupakan hal yang sangat berarti bagi perkembangan sikap beragama pada anak.

e) Imitatif

Sebagai peniru yang ulung anak mampu mewujudkan tingkah laku keagamaan (*religious behaviour*). Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Anak akan meniru semua perilaku keagamaan baik yang mereka dengar, lihat, rasakan dan lakukan oleh orang dewasa.

c. Pengembangan Perilaku Disiplin

Perilaku disiplin adalah kemampuan seorang anak untuk menyeimbangkan antara pola pikir & pola

tindakan dikarenakan adanya situasi dan kondisi tertentu dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan dimana individu berada.

Tujuan perilaku disiplin pada anak:

- 1) Secara umum: membentuk perilaku sedemikian hingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya atau tempat individu itu diidentifikasi
- 2) Jangka pendek: Membuat anak terlatih dan terkontrol perilakunya dengan membelajarkan pada anak tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih baru/asing bagi mereka
- 3) Jangka panjang: melatih pengendalian diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengendalikan diri sendiri tanpa terpengaruh dan pengendalian dari luar.

Beberapa alasan kedisiplinan perlu diterapkan pada anak, yaitu:

- 1) Mengontrol tingkah laku anak (mengatur diri sendiri)
- 2) Menjaga anak dari bahaya baik bagi dirinya ataupun orang lain
- 3) Menghindarkan diri anak dari kesalahan paham.
- 4) Membuat anak disenangi karena dapat berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat dimana anak berada
- 5) Menyadarkan anak bahwa ia mampu menyelesaikan masalahmasalahnya sendiri dan diharuskan melakukan apa yang kita tentukan
- 6) Melalui disiplin anak belajar bertingkah laku yang menimbulkan pujian, ia akan melihat ini sebagai indikasi dari cinta dan penerimaan
- 7) Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani atau suara-suara halus didalam diri yang

membantunya dalam membuat keputusan dan mengendalikan tingkah laku.

Penanaman disiplin mulai diterapkan pada anak

- 1) Sejak anak dilahirkan, melalui pembiasaan pemberian susu
- 2) Disaat anak mulai mengenal lingkungan rumah dan sekitarnya.

Bentuk pendisiplinan pada anak TK

- 1) Disiplin pergi sekolah
- 2) Disiplin di sekolah
- 3) Disiplin merapikan mainan
- 4) Disiplin memakai pakaian dan sepatu
- 5) Disiplin bangun tidur
- 6) Disiplin waktu makan bersama.

d. Pengembangan Perilaku Emosional

Perilaku emosional merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang melibatkan perasaan dan emosi baik pada diri sendiri dan pada orang lain. Perilaku emosional ditunjukkan dengan kemampuan untuk memahami diri dan orang lain, mengungkapkan perasaan, mengendalikan amarah, sampai berempati pada orang lain. Pentingnya pengembangan perilaku emosional, bagi anak usia TK

- 1) Sebagai bekal untuk mengatasi setiap persoalan yang penting dalam kehidupan
- 2) Kecerdasan emosional perlu diajarkan di TK supaya anak-anak mempunyai peluang untuk memperoleh keterampilan yang akan membantu mereka menjadi lebih kebal terhadap tekanan-tekanan (depresi) dan atau gangguan emosional lainnya. Sampai akhirnya anak mampu mengendalikan dan mengelola emosinya secara baik.

Kemampuan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional:

- 1) Kemampuan mengenali emosi diri
- 2) Kemampuan mengelola emosi
- 3) Kemampuan motivasi diri
- 4) Kemampuan mengenali emosi orang lain
- 5) Kemampuan membina hubungan.

Pembentukan Kecerdasan emosional:

- 1) Emosi terbentuk selama proses pengasuhan
- 2) Pengalaman awal seorang anak akan menjadi dasar bagi pengembangan emosional sepanjang hidupnya.

Ciri perilaku emosional pada anak TK, antara lain:

- 1) Lebih mudah bergaul
- 2) Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa
- 3) Mampu menahan tangis dan kecewa
- 4) Menunjukkan rasa sayang
- 5) Minta di ceritakan dongeng dan di dengarkan lagu
- 6) Mulai melatih kemandirian
- 7) Mengenal sopan santun
- 8) Antusias saat belajar
- 9) Sabar menunggu giliran.

Nilai-nilai yang terdapat dalam emosi anak, antara lain:

Kemarahan	Malu
Kesedihan	Gembira
Afeksi (kasih sayang)	Takut
Cemburu	<i>Anxiety</i> (cemas)
Empati	Stress

Cara menumbuhkembangkan perilaku emosi wajar pada anak

- 1) Bersikap empati pada anak
- 2) Mendengarkan ungkapan emosi anak

- 3) Mengungkapkan emosi lewat kata-kata
- 4) Memperbanyak permainan dinamis
- 5) Mendengarkan musik indah dan teratur.

e. Pengembangan Perilaku Sosial

Perilaku sosial itu adalah tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima orang lain. Perkembangan sosial itu adalah suatu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari keluarganya serta mengikuti contoh-contoh serupa yang ada di seluruh dunia.

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dan memerlukan 3 proses:

- 1) Belajar berperilaku dapat diterima secara sosial
- 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima
- 3) Perkembangan sikap sosial.

Ciri umum perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun:

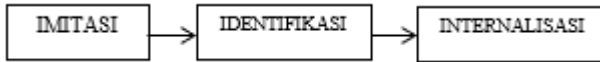
- 1) Mulai bermain dan berkomunikasi dengan anak-anak lain
- 2) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- 3) Menunjukkan perhatian untuk mengetahui lebih jauh tentang perbedaan jenis kelamin.

Ciri umum perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun

- 1) Dapat bergaul dengan semua teman
- 2) Merasa puas dengan prestasi yang dicapai
- 3) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain
- 4) Dapat mengendalikan emosi.



Dalam perkembangan sosial, setiap anak akan melalui sebuah proses panjang, yang pada akhirnya nilai-nilai sosial tersebut menjadi bagian dalam diri seorang anak. Bagan proses penanaman nilai sosial:



**1) Proses Imitasi**

Berupa proses peniruan terhadap tingkah laku sikap serta cara pandang orang dewasa (model) dalam aktivitas yang dilihat anak.

**2) Proses Identifikasi**

Berupa proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang yang didasarkan pada orang tersebut untuk menjadi seperti individu lain yang dikaguminya. Atau dengan perkataan lain proses menjadi menyamakan tingkah laku sosial orang yang berada disekitarnya sesuai dengan perannya kelak di masyarakat.

**3) Proses Internalisasi**

Berupa proses penanaman serta penyerapan nilai-nilai. Atau dengan perkataan lain, relatif mantap dan menetapnya suatu nilai-nilai sosial pada diri seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dan menjadi milik orang tersebut.

Menjadi pribadi yang sosial tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat. Sifat sosial, tidak sosial, atau antisosial diperoleh dari hasil belajar yang searah dengan siklus perkembangan. Oleh karenanya begitu penting bagi seorang anak untuk mempelajari perilaku sosial agar:

- 1) Anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya

- 2) Anak dapat memainkan peranan sosial yang dapat diterima kelompoknya. Misalnya, berperan sebagai laki-laki atau perempuan
- 3) Anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak
- 4) Anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan akibatnya lingkungannya pun dapat menerima dia dengan senang hati.

f. Pengembangan Konsep Diri (Kemandirian dan Tanggung Jawab)

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya dan merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologi, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi.

Pentingnya pengembangan konsep diri pada anak yaitu:

- 1) Agar anak mampu menilai dirinya
- 2) Agar anak mampu menerima diri apa adanya
- 3) Pengembangan Konsep Diri terdiri dari:
  - a) Aspek fisik = biasanya terbentuk terlebih dahulu. Aspek ini menyangkut penampilan fisik.
  - b) Aspek psikologis = konsep individu tentang kemampuan dan tidak kemampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

Agar anak memiliki konsep diri yang positif:

- 1) Memberikan penghargaan
- 2) Hindari untuk mengingat kelemahan anak dan membesar-besarkannya
- 3) Kenali potensi anak melalui perkembangannya
- 4) Hindari harapan yang tidak realistis terhadap anak.
- 5) Bantu anak mengetahui kelemahan dan kelebihanannya

- 6) Berikan dukungan dan pujian saat berhasil, pengertian saat mengalami kegagalan dan hindari pemberian kritik yang tajam.

Pembentukan konsep diri anak dipengaruhi oleh:

- a) Orang Tua dan Guru
- b) Teman sebaya
- c) Media Massa baik elektronik maupun non elektronik
- d) Masyarakat dan Lingkungan.

### 3. Ruang Lingkup

#### a. Kelompok A

Bidang Pengembangan Pembiasaan

Moral dan nilai-nilai Agama, Sosial, Emosional dan Kemandirian

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Anak mampu mengucapkan doa/lagu keagamaan, meniru gerakan beribadah dan mengikuti aturan, serta dapat mengendalikan emosi	Dapat berdoa dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan secara sederhana	1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan 2. Menyanyikan lagu-lagu keagamaan yang sederhana
	Dapat mengenal bermacam-macam agama	3. Menyebutkan tempat-tempat Ibadah 4. Menyebutkan hari-hari besar agama
	Mengenal ibadah secara sederhana menurut keyakinannya	5. Meniru pelaksanaan kegiatan ibadah secara sederhana 6. Menyebutkan waktu-waktu beribadah
	Mengenal dan menyayangi ciptaan tuhan	7. Menyebutkan ciptaan Tuhan. Misal: manusia, bumi, langit tanaman dan hewan

Memiliki sopan santun dan mengucapkan salam	<p>8. Tidak mengganggu teman yang sedang melakukan kegiatan/melaksanakan ibadah</p> <p>9. Meminta tolong dengan baik, mengucapkan salam</p> <p>10. Selalu bersikap ramah</p> <p>11. Berterima kasih jika memperoleh sesuatu</p>
Mulai tumbuh disiplin diri	<p>12. Melaksanakan tata tertib yang ada disekolah</p> <p>13. Mengikuti aturan permainan</p>
Mulai dapat bersikap/berperilaku saling hormat menghormati	<p>14. Mau mengalah</p> <p>15. Mendengarkan orang tua/teman bicara</p>
Bersikap ramah	<p>16. Berbahasa sopan dalam berbicara</p> <p>17. Tidak lekas marah atau membentak-bentak</p>
Tumbuhnya sikap kerjasama dan persatuan	<p>18. Mudah bergaul/berteman</p> <p>19. Dapat/suka menolong teman</p> <p>20. Saling membantu sesama teman</p>
Mulai dapat menunjukkan rasa percaya diri	<p>21. Mampu mengerjakan tugas sendiri</p> <p>22. Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil kerjanya</p>
Mulai menunjukkan kepedulian	<p>23. Menggunakan barang orang lain dengan hati-hati</p>

	<p>24. Mau membagi miliknya, misalnya makanan, mainan, dan lain-lain</p> <p>25. Meminjamkan miliknya dengan senang hati</p>
Dapat menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri	<p>26. Membersihkan diri sendiri dengan bantuan. misalnya : menggosok gigi, mandi, buang air, dan lain-lain</p> <p>27. Mengurus dirinya dengan sedikit bantuan. Berpakaian sendiri, makan sendiri, dan lain-lain</p>
Dapat menjaga lingkungan	<p>28. Mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan</p> <p>29. Membuang sampah pada tempatnya</p> <p>30. Membantu membersihkan lingkungan</p>
Mulai dapat menunjukkan emosi yang wajar dan mengendalikan tindakan dan perasaannya	<p>31. Mau berpisah dengan ibu tanpa menangis</p> <p>32. Sabar menunggu giliran</p> <p>33. Berhenti bermain pada waktunya</p> <p>34. Dapat dibujuk</p> <p>35. Tidak cengeng</p> <p>Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan</p>
Berlatih untuk selalu tertib	<p>36. Mau menerima tugas</p> <p>37. Mengerjakan tugas</p>

	dan patuh pada peraturan	sampai selesai
	Mulai dapat menjaga keamanan diri sendiri	38. Mengenal dan menghindari benda-benda berbahaya 39. Mengenal dan menghindari obat-obat yang berbahaya
	Mulai dapat bertanggung jawab	40. Melaksanakan tugas yang diberikan guru 41. Mengetahui barang milik sendiri dan milik orang lain

### b. Kelompok B

Bidang pengembangan Pembiasaan

Moral dan nilai-nilai Agama, Sosial, Emosional dan kemandirian

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Anak mampu melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan dan dapat hidup bersih dan mulai belajar membedakan benar dan salah, terbiasa berperilaku terpuji	Dapat berdoa, bersyair dan menyanyikan lagulagu keagamaan	1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dengan tertib 2. Menyanyi lagu-lagu keagamaan 3. Bersyair bernafaskan agama 4. Menyebutkan macam-macam agama yang dikenal 5. Terlibat dalam upacara keagamaan
	Terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan menurut	6. Melaksanakan kegiatan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan 7. Mengenal tempat-

	keyakinannya	tempat ibadah
	Mengenal dan menyayangi ciptaan tuhan	8. Membedakan ciptaan- ciptaan Tuhan 9. Berbuat baik terhadap semua makhluk Tuhan. Misalnya: tidak mengganggu orang yang sedang melakukan kegiatan, tidak menyakiti binatang, menyiram tanaman 10. Mempunyai sahabat
	Terbiasa berperilaku sopan santun	11. Selalu memberi dan membalas salam 12. Berbicara dengan suara yang ramah dan teratur (tidak berteriak) 13. Selalu mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu
	Membedakan perbuatan yang benar dan salah	14. Menyebutkan mana yang benar dan salah pada suatu persoalan 15. Menunjukkan perbuatan-perbuatan yang benar dan salah
	Terbiasa untuk disiplin	16. Ke sekolah tepat waktu 17. Mentaati peraturan yang ada
	Terbiasa bersikap dan berperilaku saling hormat menghormati	18. Menghormati orang tua dan orang yang lebih tua 19. Mendengarkan dan memperhatikan teman bicara
	Terbiasa	20. Berbahasa sopan dan

	bersikap ramah	bermuka manis 21. Menyapa teman dan orang lain
	Menunjukkan sikap kerjasama dan persatuan	22. Senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri) 23. Dapat melaksanakan tugas kelompok
	Dapat menunjukkan rasa percaya diri	24. Berani bertanya secara sederhana 25. Mau mengemukakan pendapat secara sederhana 26. Mampu mengambil keputusan secara sederhana
	Terbiasa menunjukkan kepedulian	27. Senang menolong 28. Mau memohon dan memberi maaf 29. Mengajak teman untuk bermain /belajar
	Terbiasa menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri	30. Membersihkan diri sendiri tanpa bantuan, misal: menggosok gigi, mandi, buang air 31. Memelihara milik sendiri
	Terbiasa menjaga lingkungan	32. Menjaga lingkungan. misal : tidak mencoret-coret tembok, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain
	Menghemat pemakaian air dan listrik	33. Dapat bertanggung jawab 34. Melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai 35. Membersihkan



		peralatan makan setelah digunakan
--	--	--------------------------------------

## D. Pelaksanaan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak

### 1. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan di TK setiap hari, seperti:

- a. Berbaris memasuki ruangan kelas sebelum memulai kegiatan belajar akan membiasakan beberapa perilaku anak, antara lain:
  - 1) Untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan
  - 2) Tegang rasa terhadap keadaan orang lain
  - 3) Sabar menunggu giliran
  - 4) Mau menerima dan menyelesaikan tugas
  - 5) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.

Selain perilaku di atas dapat pula ditanamkan pembiasaan tentang hal-hal sebagai berikut:

- 1) Berpakaian yang bersih dan rapi
  - 2) Mau mengikuti peraturan dan tata tertib di TK, mau memakai pakaian seragam, datang tepat pada waktunya atau datang tidak terlambat
  - 3) Kebersihan badan termasuk kerapihan dan kebersihan kuku, rambut, gigi, telinga, dan lain-lain.
  - 4) Berbaris dengan rapi
  - 5) Berdiri tegap saat berbaris
  - 6) Tolong menolong sesama teman dalam merapikan diri dan teman, dan sebagainya.
- b. Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain. Pada waktu mengucapkan salam ditanamkan pembiasaan, antara lain:
    - 1) Sopan santun

- 2) Menunjukkan reaksi dan emosi yang wajar
  - 3) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
  - 4) Sikap saling hormat menghormati
  - 5) Menciptakan suasana keakraban
  - 6) Melatih keberanian
  - 7) Mengembangkan sosialisasi anak, dan sebagainya.
- c. Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan berdo'a ditanamkan pembiasaan, antara lain:
- 1) Memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu
  - 2) Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan
  - 3) Rapih dalam berdo'a
  - 4) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
  - 5) Sikap saling menghormati dan tidak mengganggu dalam kegiatan ibadah
  - 6) Khusus' (bersungguh-sungguh) dalam berdo'a.
- d. Kegiatan belajar mengajar menanamkan pembiasaan antara lain:
- 1) Tolong menolong sesama teman
  - 2) Rapih dalam bertindak, berpakaian dan bekerja
  - 3) Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan
  - 4) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
  - 5) Merasa puas atas prestasi yang dicapai dan ingin terus meningkatkan
  - 6) Bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan.
  - 7) Menjaga kebersihan lingkungan
  - 8) Mengendalikan emosi
  - 9) Menjaga keamanan diri
  - 10) Sopan santun
  - 11) Tegang rasa terhadap keadaan orang lain
  - 12) Memusatkan perhatian pada waktu guru menjelaskan.

e. Waktu istirahat/makan/bermain. Pada Waktu istirahat/makan/bermain dapat ditanamkan pembiasaan, antara lain:

- 1) Berdo'a sebelum dan sesudah makan
- 2) Tolong menolong sesama teman
- 3) Rapih dalam bertindak, berpakaian dan bekerja.  
Mengurus diri sendiri
- 4) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain
- 5) Sabar menunggu giliran
- 6) Dapat membedakan milik sendiri dan orang lain
- 7) Meminta tolong dengan baik
- 8) Mengucapkan terima kasih dengan baik
- 9) Membuang sampah pada tempatnya
- 10) Menyimpan alat permainan setelah digunakan
- 11) Menjaga keamanan diri
- 12) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
- 13) Mau dan dapat makan sendiri
- 14) Mau membersihkan dan merapikan tempat makan
- 15) Mengenal kebersihan dan kesehatan.

## **2. Kegiatan spontan**

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku anak yang kurang baik, seperti seorang anak menerima atau memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak, dan lain sebagainya. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku anak yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian atau diberitahu bagaimana sikap/perilaku yang baik. Misalnya kalau menerima atau memberi sesuatu harus dengan tangan kanan dan mengucapkan terima kasih. Demikian juga kalau meminta sesuatu hendaknya dengan sopan dan tidak berteriak.

Kegiatan spontan tidak saja berkaitan dengan perilaku anak yang negatif, tetapi pada sikap/perilaku yang positif pun perlu ditanggapi oleh guru, sebagai penguat bahwa sikap/perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan, sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-temannya. Misalnya *Ani mau berbagi makanan terhadap temannya yang tidak membawa makanan. Sikap guru adalah memberikan pujian kepada Ani dan merupakan sikap yang terpuji.*

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mempertahankan sikap/ perilaku anak yang sudah baik, antara lain:

- a. Menciptakan suasana belajar mengajar yang aman dan menyenangkan yaitu dengan mengadakan hubungan baik antara guru dengan anak, anak dengan anak sehingga tidak ada perasaan tertekan atau rasa takut anak kepada guru sehingga anak merasa nyaman di TK dan mau melaksanakan tugas yang diberikan guru.
- b. Memberikan hadiah atau penghargaan berupa:
  - 1) Kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru setelah melihat sikap/perilaku anak yang baik, Misalnya *"Bagus, Rio mau menolong temanmu yang jatuh!"* atau *Hasil guntingan gambarmu sudah baik, akan lebih baik lagi kalau dirapikan."*
  - 2) Dalam bentuk ekspresi wajah atau gerakan anggota badan yang memberikan kesan kepada anak. Misalnya anggukan kepala, memberikan acungan jempol, dan lain-lain.
  - 3) Mendekati anak untuk menyatakan perhatian guru terhadap sikap/ perilaku, misalnya pada anak yang sedang bekerja dengan tekun dan rapi didekati sebagai tanda pengakuan atas prestasinya atau guru berdiri di samping anak, dan lain-lain.
  - 4) Memberikan sentuhan kepada anak, misalnya menepuk pundak anak, berjabat tangan, dan lain-lain.
  - 5) Memberikan kegiatan yang menyenangkan, misalnya memberikan kesempatan kepada anak untuk

mengikuti lomba, memberi prioritas untuk melakukan kegiatan pada giliran pertama, memberi kesempatan memimpin kegiatan tertentu, dan lain-lain.

- 6) Memberikan simbol/tanda tertentu pada hasil karya anak yang bagus.
- 7) Memberi stimulus pada anak agar mampu menghargai hasil karyanya sendiri dan hasil karya orang lain.

Guru hendaknya bersikap wajar dan adil dalam memberikan pujian pada anak yang bersikap/bertingkah laku baik. Beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mencegah Sikap/tingkah laku yang tidak baik, antara lain:

- 1) Memberikan perhatian/pelayanan yang adil sesuai dengan kebutuhan kepada masing-masing anak, agar tidak menimbulkan rasa iri atau cemburu
- 2) Tanamkan kebiasaan berani mengakui kesalahan sendiri apabila berbuat salah, dan mau meminta maaf, serta tidak akan mengulangi lagi
- 3) Berikan pengertian-pengertian melalui cerita-cerita apabila ada anak yang suka mengejek/mencela temannya yang kurang beruntung, seperti pincang, dan lain-lain
- 4) Menghindari respon yang negatif.

Pembiasaan yang ditanamkan pada kegiatan spontan, antara lain :

- 1) Cara meminta tolong dengan baik
- 2) Mengucapkan terima kasih
- 3) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain
- 4) Mengendalikan emosi
- 5) Menghargai orang lain dan sportif
- 6) Membanggakan hasil karya sendiri
- 7) Mengingatkan teman yang melanggar peraturan

### *Contoh Kegiatan Spontan*

*Pada saat selesai kegiatan, anak-anak TK memakai sepatu sendiri karena akan pulang sekolah. Tiba-tiba Rama berteriak, "Bu Guru" sambil mengangkat kakinya.*

*Bu guru bertanya, "Kenapa kakinya?". Rama menjawab, "Aku tidak bisa memasang tali sepatu." O, Rama tidak bisa memasang tali sepatu. Coba, bicaralah yang baik kepada bu guru, " Bu guru tolong ikatkan tali sepatu!" Setelah itu, Rama minta tolong seperti yang dikatakan bu guru. Dengan senang hati bu guru membantu Rama mengikat tali sepatu, dan Rama mengucapkan terima kasih bu guru.*

### *Keterangan:*

*Apabila anak mengucapkan kata-kata yang tidak benar, guru langsung menegur secara spontan dan membetulkannya.*

### **3. Kegiatan teladan**

Kegiatan teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberikan teladan yang baik kepada anak. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, misalnya:

- a. Berpakaian yang rapih dan sopan
- b. Bertutur kata yang baik
- c. Makan tidak sambil berjalan
- d. Tidak membuang sampah di sembarang tempat
- e. Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain.
- f. Hadir di sekolah tepat waktu, dan lain-lain.

### *Contoh:*

*Makan bersama merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak.*

*Pada waktu kegiatan makan bersama, anak duduk dan makan dengan tertib. Tiba-tiba Adelina makan sebelum berdoa. Dian sebagai temannya memanggil Adelina dan berkata, "Sebelum*

*makan berdoa dulu dong!" Tapi Adelina tidak menghiraukan Dian, bahkan Adelina tetap makan.*

*Bu guru melihat Adelina sambil bertanya kepada temannya, "Sebelum makan apa yang harus kita lakukan? Anak-anak serentak menjawab, "Berdoa dahulu bu guru."*

*Bu guru menasehati, kalau makan harus berdoa lebih dahulu.*

#### **4. Kegiatan Terprogram**

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawali dengan adanya perencanaan atau program dari guru dalam kegiatan pembelajaran (perencanaan semester, satuan kegiatan mingguan dan satuan kegiatan harian) di TK, misalnya: makan bersama, menggosok gigi, cara berpakaian, menjaga kebersihan lingkungan, dan lain-lain.

Keempat bentuk pelaksanaan pembiasaan tersebut hendaknya dilakukan secara terpadu, sehingga pada akhirnya semua sikap/perilaku yang ditanamkan betul-betul menjadi kebiasaan sehari-hari yang baik dan melekat pada diri anak.

Penanaman pembiasaan sikap/perilaku tersebut dapat dilakukan sejak hari-hari pertama masuk di TK (masa orientasi), yang dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah pengenalan lingkungan TK, yaitu mengenal anak dengan guru, teman dan tenaga kependidikan lainnya beserta fasilitas-fasilitas lainnya dan cara penggunaannya. Juga dikenalkan tata tertib TK dan disiplin atau peraturan-peraturan yang berlaku, baik untuk anak maupun orang tua. Tata tertib itu juga dapat disusun oleh anak bersama guru secara bertahap dan spontan. Tata tertib tersebut ditulis dan dibaca oleh guru setiap hari, sehingga anak memahami tata tertib dan kemungkinan tata tertib yang dibuat setiap kelas berbeda dan dibuat seindah mungkin, sehingga membuat anak mudah mengingat. Selain itu juga mulai dikenalkan kebiasaan-kebiasaan dalam kegiatan

belajar mengajar/ bermain mulai dari anak masuk kelas sampai dengan saat pulang.

*Contoh :*

*Saat orientasi; membuang sampah pada tempatnya, antri menunggu giliran, dan buang air di kamar mandi, dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan tentang sikap/perilaku yang ditanamkan pada masa orientasi tersebut merupakan dasar pada penanaman sikap/perilaku yang perlu dikembangkan lebih lanjut di Taman Kanak-kanak.*

#### **E. Pengembangan Kemampuan di Taman Kanak-Kanak**

Anak taman kanak-kanak adalah anak yang sedang berada dalam rentang usia 4-6 tahun, yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek : gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.

Proses pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun secara formal dapat ditempuh di taman kanak-kanak atau radiathul anfal. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang ditujukan untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga anak dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak. Melalui suatu proses pembelajaran sejak usia dini, diharapkan anak tidak saja siap untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut, tetapi yang lebih utama agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan fisik-motorik, intelektual, sosial, dan emosi sesuai dengan tingkat usianya.

Membantu proses pengembangan berbagai aspek perkembangan anak perlu diawali dengan pemahaman tentang perkembangan anak, karena perkembangan anak berbeda



dengan perkembangan anak remaja atau orang dewasa. Anak memiliki karakteristik tersendiri dan anak memiliki dunianya sendiri. Untuk mendidik anak usia dini, perlu dibekali pemahaman tentang dunia anak dan bagaimana proses perkembangan anak. Dengan pemahaman ini diharapkan para pendidik anak usia dini memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menentukan proses pembelajaran ataupun perlakuan pada anak yang dibinanya.

### **1. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak di Taman-Kanan-Kanak**

Istilah pertumbuhan dan perkembangan seringkali digunakan seolah-olah keduanya mempunyai pengertian yang sama, karena menunjukkan adanya suatu proses perubahan tertentu yang mengarah kepada kemajuan. Padahal sesungguhnya istilah pertumbuhan dan perkembangan ini mempunyai pengertian yang berbeda. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, sebagai akibat dari adanya pengaruh luar atau lingkungan. Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran dan struktur tubuh sehingga lebih banyak menyangkut perubahan fisik.

Selain dari pengertian di atas, pertumbuhan dapat didefinisikan pula sebagai perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada diri individu yang sehat dalam fase-fase tertentu. Hasil dari pertumbuhan ini berupa bertambah panjang tulang-tulang terutama lengan dan tungkai, bertambah tinggi dan berat badan serta makin bertambah sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Pertumbuhan ini akan berhenti setelah adanya maturasi atau kematangan pada diri individu. Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan.

Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh, anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya. Kemampuan belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf telah diperoleh. Dengan demikian anak akan mampu memegang pensil dan membaca bentuk huruf.

Selain itu perubahan juga bersifat progresif, yang berarti bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Contoh, perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang bersifat sederhana berkembang ke arah yang lebih kompleks Berkesinambungan merupakan ciri lain dari perubahan yang terjadi, artinya perubahan itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak bersifat meloncatloncat atau karena unsur kebetulan. Contoh, agar anak mampu berlari maka sebelumnya anak harus mampu berdiri dan merangkak terlebih dahulu.

Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru. Dari uraian pengertian perkembangan di atas perlu disadari bahwa pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan psikis individu, karena pada suatu saat tertentu kedua istilah ini dapat digunakan secara bersamaan. Dengan kata lain, perkembangan merupakan hasil dari pertumbuhan, pematangan fungsi-fungsi fisik, pematangan fungsi-fungsi psikis dan usaha belajar.

## **2. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak di Taman Kanak-Kanan**

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dengan ibu (masa konsepsi) dan berakhir pada saat kematiannya. Perkembangan individu bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat, tetapi bisa juga cepat, berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa aspek perkembangan. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu seragam, satu sama lain berbeda baik dalam tempo maupun kualitasnya. Dalam perkembangan individu dikenal prinsip-prinsip perkembangan sebagai berikut:

- a. Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi semua aspek. Perkembangan bukan hanya berkenaan dengan aspek-aspek tertentu tetapi menyangkut semua aspek. Perkembangan aspek tertentu mungkin lebih terlihat dengan jelas, sedangkan aspek yang lainnya lebih tersembunyi. Perkembangan tersebut juga berlangsung terus sampai akhir hayatnya, hanya pada saat tertentu perkembangannya lambat bahkan sangat lambat, sedangkan pada saat lain sangat cepat. Jalannya perkembangan individu itu berirama dan irama perkembangan setiap anak tidak selalu sama.
- b. Setiap anak memiliki kecepatan (tempo) dan kualitas perkembangan yang berbeda. Seorang anak mungkin mempunyai kemampuan berpikir dan membina hubungan sosial yang sangat tinggi dan tempo perkembangannya dalam segi itu sangat cepat, sedang dalam aspek lainnya seperti keterampilan atau estetika kemampuannya kurang dan perkembangannya lambat. Sebaliknya, ada anak yang keterampilan dan estetikanya berkembang pesat sedangkan kemampuan berpikir dan hubungan sosialnya agak lambat
- c. Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu. Perkembangan sesuatu segi didahului atau mendahului segi yang lainnya. Anak bisa merangkak

sebelum anak bisa berjalan, anak bisa merabab sebelum anak bisa berbicara, dan sebagainya.

- d. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit. Secara normal perkembangan itu berlangsung sedikit demi sedikit tetapi dalam situasi-situasi tertentu dapat juga terjadi loncatan-loncatan. Sebaliknya dapat juga terjadi kemacetan perkembangan aspek tertentu.
- e. Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju ke yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi. Perkembangan dimulai dengan dikuasainya kemampuan-kemampuan yang bersifat umum, seperti kemampuan memegang dimulai dengan memegang benda besar dengan kedua tangannya, baru kemudian memegang dengan satu tangan tetapi dengan kelima jarinya. Perkembangan berikutnya ditunjukkan dengan anak dapat memegang dengan beberapa jari, dan akhirnya menggunakan ujung-ujung jarinya.
- f. Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase, tetapi karena faktor-faktor khusus, fase tertentu dilewati secara cepat, sehingga nampak ke luar seperti tidak melewati fase tersebut, sedangkan fase lainnya diikuti dengan sangat lambat, sehingga nampak seperti tidak berkembang.
- g. Sampai batas-batas tertentu, perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan juga faktor lingkungan. Kondisi yang wajar dari pembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang wajar pula. Kekurangwajaran baik yang berlebih atau berkekurangan dari faktor pembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang lebih cepat atau lebih lambat
- h. Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek lainnya. Perkembangan

kemampuan sosial berkembang sejajar dengan kemampuan berbahasa, kemampuan motorik sejajar dengan kemampuan pengamatan dan lain sebagainya.

- i. Pada saat-saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu perkembangan pria berbeda dengan wanita. Pada usia 12-13 tahun, anak wanita lebih cepat matang secara sosial dibandingkan dengan laki-laki. Fisik laki-laki umumnya tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Laki-laki lebih kuat dalam kemampuan intelektualnya sedangkan wanita lebih kuat dalam kemampuan berbahasa dan estetikanya.

### **3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak**

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul dalam suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Tugas tersebut harus dikuasai dan diselesaikan oleh individu, sebab tugas perkembangan ini akan sangat mempengaruhi pencapaian perkembangan pada masa perkembangan berikutnya.

Pada beberapa bulan pertama dari kelahirannya, aspek yang memegang peranan penting dari bayi adalah sekitar mulutnya. Mulut bukan hanya alat untuk makan dan minum, tetapi juga alat komunikasi dengan dunia luar. Bayi mendapatkan beberapa pengalaman dan rasa senang melalui sentuhan-sentuhan dengan mulutnya. Baru selanjutnya dengan mata, telinga dan tangan yang berperan sebagai alat penghubung dengan dunia luar. Dengan berpusat pada mulut, dibantu dan dilengkapi dengan alat-alat indera dan anggota badan, bayi mengadakan hubungan dan belajar tentang dunia sekitar. Melalui interaksi dengan menggunakan alat tersebut dengan lingkungannya, bayi memperoleh kesan dan memahami lingkungannya.

Pada tahun kedua, seorang bayi telah mulai belajar berdiri sendiri, di samping ketergantungannya yang masih sangat besar terhadap orang tuanya. Bayi berusaha

memecahkan beberapa permasalahan yang dihadapinya. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadiannya. Pada tahun berikutnya anak mulai dapat mengontrol cara-cara buang air, dan ia juga mulai mengadakan eksplorasi terhadap lingkungannya. Pada tahun keempat dan kelima, anak sudah mencapai kesempurnaan dalam melakukan gerakan seperti berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Gerakangerakan ini sangat berperan sekali dalam perkembangan selanjutnya. Pada akhir masa kanak-kanak, anak bukan saja mencapai kesempurnaan dalam gerakan-gerak fisik, tetapi juga telah menguasai sejumlah kemampuan intelektual, sosial bahkan moral.

Beberapa tugas perkembangan yang muncul dan harus dikuasai oleh anak pada masa ini adalah :

- a. ***Belajar berjalan.*** Pada usia sekitar satu tahun, tulang dan otot-otot bayi telah cukup kuat untuk melakukan gerakan berjalan. Berjalan merupakan puncak dari perkembangan gerak pada masa bayi
- b. ***Belajar mengambil makanan.*** Makanan merupakan kebutuhan biologis utama pada manusia. Dengan diawali oleh kemampuan mengambil dan memakan sendiri makanan yang dibutuhkannya, bayi telah memulai usaha memenuhi sendiri kebutuhan hidupnya
- c. ***Belajar berbicara.*** Bicara merupakan alat berpikir dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui tugas ini anak mempelajari bunyi-bunyi yang emngandung arti dan berusaha mengkomunikasikannya dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui penguasaan akan tugas ini anak akan berkembang pula kecakapan sosial dan intelektualnya.
- d. ***Belajar mengontrol cara-cara buang air.*** Pengontrolan cara buang air bukan hanya berfungsi menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi indikator utama kemampuan berdiri sendiri, pengendalian diri dan sopan santun. Anak yang sudah menguasai cara-cara buang air

dengan baik, termasuk tempat dan pemeliharaan kebersihannya, pada tahap selanjutnya akan mampu mengendalikan diri dan bersopan santun.

- e. ***Belajar mengetahui jenis kelamin.*** Dalam masyarakat akan selalu ditemui individu dengan jenis kelamin pria atau wanita, walaupun ada juga yang berkelainan. Anak harus mengenal jenis-jenis kelamin ini baik ciri-ciri biologisnya maupun sosial kulturalnya serta peranan-peranannya. Pengenalan tentang jenis kelamin sangat penting bagi pembentukan peranan dirinya serta penentuan bentuk perlakuan dan interaksi baik dengan jenis kelamin yang sama maupun berbeda dengan dirinya
- f. ***Belajar mengetahui jenis kelamin.*** Dalam masyarakat akan selalu ditemui individu dengan jenis kelamin pria atau wanita, walaupun ada juga yang berkelainan. Anak harus mengenal jenis-jenis kelamin ini baik ciri-ciri biologisnya maupun sosial kulturalnya serta peranan-peranannya. Pengenalan tentang jenis kelamin sangat penting bagi pembentukan peranan dirinya serta penentuan bentuk perlakuan dan interaksi baik dengan jenis kelamin yang sama maupun berbeda dengan dirinya
- g. ***Memiliki konsep sosial dan fisik walaupun masih sederhana.*** Anak hidup dalam lingkungan fisik dan sosial tertentu. Agar dapat hidup secara wajar dan menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, anak dituntut memiliki konsep-konsep sosial dan fisik yang sesuai dengan kemampuannya. Anak harus sudah mengetahui apa itu binatang, manusia, rumah, baik, jahat dan lain-lain.
- h. ***Belajar hubungan sosial yang baik dengan orang tua, serta orang-orang dekat lainnya,*** karena akan selalu berhubungan dengan orang lain, baik dalam keluarganya maupun di lingkungannya, maka ia dituntut untuk dapat membina hubungan baik dengan orang-orang

tersebut. Anak dituntut dapat menggunakan bahasa yang tepat dan baik, bersopan santun

#### **4. Aspek Perkembangan Anak di Taman Kanak-Kanak**

##### **a. Perkembangan motorik**

Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas. Anak cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, main bola dan atletik.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Dengan kata lain, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar anak nanti di sekolah dasar. Pada masa usia ini, kematangan perkembangan motorik umumnya sudah mulai dicapai, karena itu anak sudah mulai siap untuk menerima kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan.

##### **b. Perkembangan intelektual**

Intelektual merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak. Intelektual sering kali disinonimkan dengan kognitif, karena proses intelektual banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan bagaimana anak menggunakan kemampuan berfikirnya dalam memecahkan suatu persoalan.



Dalam kehidupannya mungkin saja anak dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan, anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebahagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan. Piaget merupakan tokoh Psikologi Kognitif yang memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan. Piaget menyakini bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban dalam upaya melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi. Misalnya anak ingin tahu apa yang terjadi bila anak mendorong piring keluar dari meja. Hasil dari eksperimen miniatur anak menyebabkan anak menyusun "teori" tentang bagaimana dunia fisik dan sosial beroperasi.

Anak membangun teori berdasarkan eksperimen yang dilakukannya. Saat anak menemukan benda atau peristiwa baru, anak berupaya untuk memahaminya berdasarkan teori yang telah dimilikinya. Perkembangan intelektual atau perkembangan kognitif dapat dipandang sebagai suatu perubahan dari suatu keadaan seimbang ke dalam keseimbangan baru. Setiap tahap perkembangan kognitif mempunyai bentuk keseimbangan tertentu sebagai fungsi dari kemampuan memecahkan masalah pada tahap itu. Ini berarti penyeimbangan memungkinkan terjadinya transformasi dari bentuk penalaran sederhana ke bentuk penalaran yang lebih kompleks sampai mencapai keadaan terakhir

yang diwujudkan dengan kematangan berfikir orang dewasa.

Para ahli psikologi perkembangan mengakui bahwa pertumbuhan itu berlangsung secara terus menerus dan mengikuti suatu tahapan perkembangan. Piaget melukiskan urutan perkembangan kognitif ke dalam empat tahap yang berbeda secara kualitatif yaitu : (a) tahap sensorimotorik (lahir - 2 tahun), (b) tahap praoperasional (2 - 7 tahun), (c) tahap operasional konkrit (7 -11 tahun) dan (d) tahap operasional formal ( 11 - 16 tahun). Dari setiap tahapan itu urutannya tidak berubah-ubah. Semua anak akan melalui ke empat tahapan tersebut dengan urutan yang sama. Hal ini terjadi karena masing-masing tahapan berasal dari pencapaian tahap sebelumnya. Tetapi sekalipun urutan kemunculan itu tidak berubah-ubah, tidak menutup kemungkinan adanya percepatan untuk melewati tahap-tahap itu secara lebih dini di satu sisi dan terhambat di sisi lainnya.

### **c. Perkembangan Bahasa**

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama.

Pada usia 1 tahun, selaput otak untuk pendengaran membentuk kata-kata, mulai saling berhubungan. Anak sejak usia 2 tahun sudah banyak mendengar kata-kata atau memiliki kosa kata yang luas. Gangguan pendengaran dapat membuat kemampuan anak untuk mencocokkan suara dengan huruf menjadi

terlambat. Bahasa anak mulai menjadi bahasa orang dewasa setelah anak mencapai usia 3 tahun. Pada saat itu ia sudah mengetahui perbedaan antara saya, kamu dan kita.

Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya. Hal ini mengimplikasikan perlunya anak memiliki kesempatan yang luas dalam menentukan sosialisasi dengan teman-temannya. Dengan memperlihatkan suatu minat yang meningkat terhadap aspek-aspek fungsional bahasa tulis, ia senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan. Anak juga senang belajar menulis namanya sendiri atau kata-kata yang berhubungan dengan sesuatu yang bermakna baginya.

Antara usia 4 dan 5 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata. Mereka juga mampu menggunakan kata depan seperti di bawah, di dalam, di atas dan di samping. Mereka lebih banyak menggunakan kata kerja daripada kata benda. Antara 5 dan 6 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata. Mereka juga sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dan juga mengetahui lawan kata. Mereka juga dapat menggunakan kata penghubung, kata depan dan kata sandang. Pada masa akhir usia prasekolah anak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.

#### **d. Perkembangan Sosial**

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengannya, yaitu dengan ibu, ayah, saudara, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya.

Perilaku yang ditunjukkan anak dapat berbeda tergantung dengan siapa anak berhadapan. Johnson (1975) mengungkapkan bahwa anak berperilaku dalam suatu kelompok berbeda dengan perilakunya dalam kelompok lain. Perilaku anak dalam kelompok juga berbeda dengan pada waktu anak sendirian. Menurut Johnson, kehadiran orang lain dapat menimbulkan reaksi yang berbeda pada tiap-tiap anak. Perbedaan ini dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu: persepsi anak yang menjadi anggota kelompok, lingkungan tempat terjadinya interaksi dan pola kepemimpinan yang berlaku.

Menurut Dini P. Daeng S (1996) ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu:

**1) *Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang***

Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dapat dipelajarinya, untuk menjadi bekal dalam meningkatkan keterampilan sosialisasi tersebut

**2) *Adanya minat dan motivasi untuk bergaul***

Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasi untuk bergaul juga akan semakin berkembang. Keadaan ini memberi peluang yang lebih besar untuk meningkatkan keterampilan sosialnya

**3) *Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi "model" bagi anak***

Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara "cobalah" (trial and error) yang dialami oleh anak, melalui pengalaman bergaul atau dengan "meniru" perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan "model" bergaul yang baik bagi anak

**4) *Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak***

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat difahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978) untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan. Kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasinya. Ketiga proses sosialisasi tersebut adalah :

**1) *Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial***

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi anak tidak hanya harus

mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya dengan patokan yang dapat diterima

2) ***Memainkan peran sosial yang dapat diterima***

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta ada pula peran yang telah disetujui bersama bagi guru dan murid. Anak dituntut untuk mampu memainkan peran-peran sosial yang diterimanya

3) ***Perkembangan sikap sosial***

Untuk bersosialisasi dengan baik anak-anak harus menyenangkan orang dan kegiatan sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergaul.

Pola perilaku sosial menurut Elizabeth. B. Hurlock (1978) terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku sosial dan pola perilaku tidak sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah mampu bekerja sama, dapat bersaing secara positif, mampu berbagi pada yang lain, memiliki hasrat terhadap penerimaan sosial, simpati, empati, mampu bergantung secara positif pada orang lain, bersikap ramah, tidak mementingkan diri sendiri, mampu meniru hal-hal positif, dan memiliki perilaku kelekatan (*attachment behavior*) yang baik. Sedangkan perilaku yang tidak sosial ditandai dengan negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, sok berkuasa, egosentrisme, berprasangka dan antagonisme jenis kelamin.

Hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak dengan lingkungan sekolah dan lingkungan

masyarakatnya. Anak-anak perlu belajar memperoleh kepuasan yang lebih banyak dari kehidupan sosial bersama teman sebayanya. Proses pembelajaran dalam kelompok sebaya merupakan proses pembelajaran “kepribadian sosial” yang sesungguhnya. Anak-anak belajar cara-cara mendekati orang asing, malu-malu atau berani, menjauhkan diri atau bersahabat, anak belajar memberi dan menerima., belajar berteman dan bekerja. Ia belajar bagaimana memperlakukan teman-temannya, ia belajar apa yang disebut dengan bermain jujur. Pergaulan sosial merupakan pengalaman hidup yang kaya dan alami bagi anak sehingga dapat mendorong segenap aspek perkembangan anak secara lebih terintegrasi dan menyeluruh.

#### **e. Perkembangan Emosi**

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak pada diri individu yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak bayi dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional dapat dilihat dari keterangsangan umum terhadap suatu stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebihan dapat tercermin dalam aktivitas yang banyak yang ditunjukkan oleh bayi. Keterangsangan umum pada bayi yang baru lahir dapat dibedakan menjadi reaksi yang sederhana yang mengesankan tentang kesenangan dan ketidaksenangan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978) reaksi yang menyenangkan pada bayi dapat diperoleh dengan cara mengubah posisi tubuh secara tiba-tiba, membuat suara keras, atau membiarkan bayi menggunakan popok yang basah. Rangsangan ini menimbulkan reaksi emosional

berupa tangisan dan aktivitas yang kuat. Sebaliknya, reaksi emosional yang menyenangkan dapat tampak jelas tatkala bayi menetek pada ibunya.

Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional anak mulai kurang menyebar, dan dapat lebih dibedakan. Misalnya, anak menunjukkan reaksi ketidaksenangan hanya dengan menjerit dan menangis, kemudian reaksi mereka berkembang menjadi perlawanan, melempar benda, mengejangkan tubuh, lari menghindar, bersembunyi dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya usia, reaksi emosional yang berwujud kata-kata semakin meningkat, sedangkan reaksi gerakan otot mulai berkurang.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978) emosi anak memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1) ***Emosi yang kuat***

Anak kecil bereaksi terhadap suatu stimulasi dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remeh maupun yang sulit. Anak belum mampu menunjukkan reaksi emosional yang sebanding terhadap stimulasi yang dialaminya

2) ***Emosi seringkali tampak***

Anak-anak seringkali tidak mampu menahan emosinya, cenderung emosi anak nampak dan bahkan berlebihan

3) ***Emosi bersifat sementara***

Emosi anak cenderung lebih bersifat sementara, artinya dalam waktu yang relatif singkat emosi anak dapat berubah dari marah kemudian tersenyum, dari ceria berubah menjadi murung

4) ***Reaksi emosi mencerminkan individualitas***

Semasa bayi, reaksi emosi yang ditunjukkan anak relatif sama. Secara bertahap, dengan adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan, perilaku yang menyertai berbagai emosi anak semakin diindividualisasikan. Seorang anak akan berlari ke



luar dari ruangan jika mereka ketakutan, sedangkan anak lainnya mungkin akan menangis atau menjerit.

5) *Emosi berubah kekuatannya*

Dengan meningkatnya usia, emosi anak pada usia tertentu berubah kekuatannya. Emosi anak yang tadinya kuat berubah menjadi lemah, sementara yang tadinya lemah berubah menjadi emosi yang kuat. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan dorongan, perkembangan intelektual dan perubahan minat dan sistem nilai

6) *Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku*

Emosi yang dialami anak dapat pula dilihat dari gejala perilaku anak seperti : melamun, gelisah, menangis, sukar berbicara atau dari tingkah laku yang gugup seperti menggigit kuku atau menghisap jempol

Pada umumnya anak kecil lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Pada usia 2-4 tahun, karakteristik emosi anak muncul pada ledakan marahnya atau temper tantrums . Untuk menampilkan rasa tidak senangnya, anak melakukan tindakan yang berlebihan, misalnya menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya. Pada usia ini anak tidak memperdulikan akibat dari perbuatannya, apakah merugikan orang lain atau tidak, selain dari itu, pada usia ini anak lebih bersifat egosentris.

Pada usia 5-6 tahun, emosi anak mulai matang. Pada usia ini anak mulai menyadari akibat-akibat dari tampilan emosinya. Anak mulai memahami perasaan orang lain, misalnya bagaimana perasaan orang lain bila disakiti, maka anak belajar mengendalikan emosinya. Ekspresi emosi pada anak mudah berubah dengan cepat dari satu bentuk ekspresi ke bentuk ekspresi emosi yang

lain. Anak dalam keadaan gembira secara tiba-tiba dapat langsung berubah menjadi marah karena ada sesuatu yang dirasakan tidak menyenangkan, sebaliknya apabila anak dalam keadaan marah, melalui bujukan dengan sesuatu yang menyenangkan bisa berubah menjadi riang.

Ekspresi emosi yang baik pada anak dapat menimbulkan penilaian sosial yang menyenangkan, sedangkan ekspresi emosi yang kurang baik seperti cemburu, marah, atau takut dapat menimbulkan penilaian sosial yang tidak menyenangkan. Anak yang bersikap seperti itu akan dijauhi teman, dinilai sebagai anak yang cengeng, pemarah, atau julukan-julukan lain. Penilaian yang diperoleh anak dari lingkungannya dapat membentuk konsep diri negatif, dan pada akhirnya anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

## **5. Pengembangan Kreativitas Pada Anak Taman Kanak-kanak**

Kreativitas menjadi suatu aspek penting yang harus dikembangkan pada diri anak, karena tidak ada satu anakpun yang lahir tanpa kreativitas. Kreativitas sama ibaratnya dengan inteligensi, setiap anak memiliki kreativitas tetapi hanya tingkatannya yang berbeda-beda. Kreativitas dengan inteligensi mempunyai perbedaan. Menurut teori Guilford mengenai *Structure of Intellect (SOI)*, inteligensi lebih menyangkut cara berfikir konvergen (memusat) sedangkan kreativitas berkenaan dengan cara berfikir divergen (menyebar).

Kreativitas perlu dikembangkan sejak anak masih kecil, terlebih karena sifat anak yang memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang kuat terhadap segala sesuatu. Anak memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Anak akan banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya. Minatnya yang kuat untuk mengobservasi

lingkungan dan bendabenda di sekitarnya dapat menunjang perkembangan kreativitas pada diri anak itu sendiri.

Jika kita ingin tahu apa artinya kreatif pada anak, maka kita dapat mengamati perilaku sehari-hari anak. Anak dalam perilakunya mencerminkan ciri-ciri kreatif, mereka memiliki apa yang disebut “kreativitas alamiah”. Beberapa ciri perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah anak usia dini yaitu :

- a. Anak senang menjajaki lingkungannya, mengamati dan memegang segala sesuatu, mendekati segala macam tempat atau sudut seakan-akan mereka haus akan pengalaman. Rasa ingin tahu anak terhadap segala sesuatu sangat besar
- b. Anak senang melakukan eksperimen. Hal ini nampak dari perilaku anak yang senang mencoba-coba dan melakukan hal-hal yang sering membuat orang tua atauguru keheranan dan tidak jarang pula merasa tidak berdaya menghadapi tingkah laku anak seperti senang membongkar-bongkar barang atau alat permainan
- c. Anak senang mengajukan berbagai pertanyaan yang terkadang orang tua atau guru tidak mampu menjawabnya. Anak seolah-olah merasa tidak pernah puas untuk berbagai jawaban yang diberikan
- d. Anak selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, ia senang melakukan/mencoba berbagai hal. Senang “berpetualang” nampaknya merupakan salah satu ciri anak usia dini, anak terbuka terhadap rangsangan-rangsangan baru
- e. Anak memiliki sifat spontan dan cenderung menyatakan pikiran dan perasaannya sebagaimana adanya, tanpa adanya hambatan
- f. Anak jarang menunjukkan rasa bosan, selalu ingin melakukan sesuatu
- g. Anak memiliki daya imajinasi yang tinggi.

Kreativitas perlu dipupuk sedini mungkin karena usia dini merupakan masa yang sangat subur untuk mengembangkan kreativitas anak, dan usia dini merupakan masa yang kritis untuk perkembangan kreativitas dan proses-proses intelektual lainnya. Proses-proses mental yang dikembangkan pada usia ini akan menjadi bagian menetap dari individu dan akan mempunyai dampak terhadap perkembangan intelektual selanjutnya. Perkembangan dini dari berpikir, sikap dan perilaku kreatif akan membentuk dasar yang kuat bagi prestasi orang dewasa dalam ilmu, teknologi dan seni, maupun untuk menikmati hidup secara lebih mendalam. Selain itu, melalui pengembangan kreativitas, aspek-aspek perkembangan lainnya pada diri anak juga dapat dikembangkan.

Untuk membantu mengembangkan kemampuan kreatif pada anak usia taman kanak-kanak, ada beberapa strategi yang dapat digunakan, yaitu :

- a. Pengembangan kreativitas melalui penciptaan produk (karya nyata)

Dalam menciptakan suatu karya nyata, anak tidak saja menuangkan kemampuan kreatifnya tetapi juga menggunakan kemampuan kognitifnya. Ketika anak akan menciptakan suatu karya tertentu, anak akan menggunakan imajinasinya untuk mencoba sesuatu yang baru bagi dirinya baik berupa benda atau bangunan tertentu. Ketika anak menciptakan suatu karya tertentu terjadi proses internalisasi antara imajinasi dan kemampuan kreatifnya. Karya nyata anak dapat berupa sesuatu yang baru bagi dirinya atau merupakan inovasi dari karya-karya yang sudah ada, dan setiap anak akan menunjukkan bentuk karya yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan daya imajinasinya.

b. Pengembangan kreativitas melalui imajinasi

Imajinasi merupakan suatu kemampuan berpikir divergen yang dimiliki anak yang dilakukan tanpa batas, seluas-luasnya dan bersifat multi perspektif dalam merespon suatu stimulasi. Dengan berimajinasi anak dapat mengembangkan kemampuan daya pikir dan daya ciptanya tanpa dibatasi kenyataan dan realitas sehari-hari, anak bebas berpikir sesuai pengalaman dan khayalannya. Imajinasi dapat membantu kemampuan berpikir fluency, fleksibility dan originality pada anak. Dalam permainan imajinasi, anak dapat memperagakan suatu situasi, memainkan perannya dengan cara tertentu, memainkan peran seseorang dan menggantinya bila tidak cocok atau membayangkan suatu situasi yang tidak pernah mereka alami.

c. Pengembangan kreativitas melalui eksplorasi

Eksplorasi merupakan suatu kegiatan permainan yang dilakukan dengan cara menjelajahi atau mengunjungi suatu tempat atau lingkungan untuk mempelajari sesuatu. Kegiatan eksplorasi bagi anak usia dini merupakan suatu upaya belajar mengelaborasi dan menggunakan kemampuan analisis sederhana dalam mengenal suatu objek. Anak dilatih untuk mengamati benda dengan seksama, memperhatikan setiap bagian dari objek tertentu serta mengenal cara hidup dan cara kerja objek tersebut. Melalui kegiatan eksplorasi anak dapat memiliki wawasan informasi yang lebih luas dan nyata, menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih mendalam, dan memperjelas pengetahuan yang telah dimilikinya. Melalui penjelajahan alam sekitar, anak dapat mengenal berbagai makhluk, warna, bentuk, bau, rasa, bunyi atau ukuran. Melalui alam anak juga dapat membuat peniruan alam sesuai imajinasi dan kemampuannya.

d. Pengembangan kreativitas melalui eksperimen

Eksperimen merupakan suatu kegiatan yang dapat mendorong kemampuan kreativitas, kemampuan berpikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu, dan kekaguman terhadap alam, ilmu pengetahuan dan Tuhan. Melalui eksperimen, anak belajar mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu, mengapa sesuatu dapat terjadi, bagaimana anak dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada dan bagaimana anak menemukan manfaat dari kegiatan yang dilakukannya. Pertanyaan tentang “Apa itu?”, “Bagaimana sesuatu bisa terjadi”, atau “Apa yang harus dilakukan agar hal tersebut dapat berubah”, merupakan suatu pertanyaan yang dapat disampaikan kepada anak dalam kegiatan eksperimen.

e. Pengembangan kreativitas melalui proyek

Kegiatan proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara kelompok. Dalam kelompok, masing-masing anak belajar mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan, memecahkan permasalahan yang dihadapi kelompok dan bekerjasama. Melalui kegiatan proyek, anak mendapat kesempatan untuk mengekspresikan pola berpikir, keterampilan dan kemampuannya untuk memaksimalkan sejumlah permasalahan yang dihadapi mereka sehingga anak memiliki peluang untuk berkreasi dan mengembangkan diri. Bentuk kegiatan proyek yang dapat dilakukan anak antara lain : mempersiapkan pesta sekolah, membangun sarang burung, mempersiapkan perayaan ulang tahun, hari kemerdekaan, dan sebagainya.

f. Pengembangan kreativitas melalui musik

Musik merupakan aktivitas kreatif. Seorang anak yang kreatif tampak dari rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba dan daya imajinasinya. Dengan bermain melalui musik, dapat melatih kepekaan rasa dan emosi anak, melatih mental untuk mencintai keselarasan, keharmonisan, keindahan dan kebaikan, serta kecintaan terhadap musik.

g. Pengembangan kreativitas melalui bahasa

Bahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicara. Dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak lainnya. Dengan berbahasa juga dapat dikembangkan kemampuan kreativitas melalui kegiatan mendengarkan, menceritakan kembali kisah yang telah diperdengarkan, berbagi pengalaman, sosiodrama atau mengarang cerita dan puisi. Dalam kegiatankegiatan tersebut anak dapat mengembangkan kreativitasnya.

## **F. Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Kurikulum di Taman Kanak-Kanak**

### **1. Pengertian Kurikulum pada Taman Kanak-Kanak**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai kerangka kerja (*framework*) yang berisi rencana dan implementasi sebuah program untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak dalam menyiapkan anak mencapai keberhasilan di sekolah dan

tahap selanjutnya. Kurikulum memberikan pengalaman belajar yang bermakna, me narik, dan berkualitas tinggi.

Taman Kanak-Kanak merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkem bangan anak di masa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik-integratif agar di masa emas perkembangan anak mendapatkan stimulasi yang utuh, untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut melalui program pendidikan yang terstruktur. Komponen untuk pendidikan yang terstruk tur adalah kurikulum.

Kurikulum memandu guru untuk memenuhi selu ruh area belajar yang digunakan anak dengan me makai pendekatan pembelajaran yang tepat, strategi penataan lingkungan yang sesuai untuk mendukung berkembangnya kualitas kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru harus memiliki visi yang kuat tentang apa yang ingin dikembangkan pada anak, pengetahuan dan keterampilan yang dapat di pelajari anak, dan sikap yang akan ditanamkan pada anak.

## **2. Tujuan Kurikulum di Taman Kanak-Kanak**

Kurikulum 2013 di Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk mendorong per kembangan peserta didik secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan sehingga anak mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mendukung keberhasilan di sekolah dan pendidikan pada tahap selanjutnya.

## **3. Kerangka Dasar Kurikulum di Taman Kanak-Kanak**

Kurikulum 2013 di Taman Kanak-Kanak dikembangkan atas dasar pengkajian lan dasan filosofis,



sosiologis, teoritis, psikologis-pedagogis, dan yuridis yang jelas dan telah teruji secara empiris.

a. Landasan Filosofis

Kurikulum 2013 di Taman Kanak-Kanak merujuk pada filosofi sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang.

Kurikulum 2013 di Taman Kanak-Kanak mengenalkan pengalaman belajar dalam konteks budaya Indonesia. Budaya menjadi latar, sekaligus konten dalam pembelajaran Taman Kanak-Kanak untuk membangun kompetensi diri yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan yang menunjang pengembangan budaya secara kreatif

- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif

Kurikulum 2013 di Taman Kanak-Kanak mengenalkan budaya bangsa sebagai milik kehidupan anak. Anak diharapkan peduli, mengenal, menyayangi, dan bangga terhadap budaya bangsa yang harus dirawat dan dilestarikan serta dijadikan latar kehidupan bermasyarakat dan ber negara.

- 3) Peserta didik adalah pembelajar yang aktif dan memiliki talenta untuk belajar mengenai berbagai hal yang ada di sekitarnya. Kurikulum 2013 di Taman Kanak-Kanak, memfasilitasi anak membangun pengalaman melalui proses belajar aktif sesuai dengan minat anak. Anak didukung untuk memiliki banyak pengetahuan tentang diri dan lingkungan, serta menguasai berbagai keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan dirinya di masa depan.

- 4) Proses pendidikan memerlukan keteladanan, pengayoman terus menerus dan secara berkesinambungan sebagaimana dicontohkan oleh Ki

Hajar Dewantara dalam filosofi: *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Guru hendaknya dapat menjadi teladan (*role model*) bagi anak dalam bersikap dan berperilaku. Guru juga membangun minat dan keinginan anak untuk terus belajar melalui kegiatan yang menyenangkan. Guru menjadi fasilitator yang diperlukan anak untuk belajar

- 5) Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui bermain yang ditujukan untuk mengembangkan seluruh kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Landasan Sosiologis

Kurikulum 2013 di Taman Kanak-Kanak dikembangkan dengan landasan sosiologis dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran menyesuaikan dengan tuntutan dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat tempat anak tinggal. Kurikulum di Taman Kanak-Kanak mengangkat keanekaragaman budaya sebagai kekayaan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Perbedaan kebiasaan-budaya-agama-fisik harus mampu mengembangkan sikap saling memahami dan menghargai.

c. Landasan Psikologis-Pedagogis

Kurikulum 2013 di Taman Kanak-Kanak diterapkan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik anak usia dini. Setiap anak memiliki keunikan, baik dari kecepatan kematangan perkembangan, cara belajar, minat, maupun bakat yang dimilikinya. Guru harus mengetahui cara mengelola pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hal yang penting dipahami oleh guru bahwa anak akan belajar dengan baik bila dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan. Guru

diharapkan memahami tahapan perkembangan anak dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan cara belajar anak.

d. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 di Taman Kanak-Kanak dikembangkan berdasarkan teori yakni:

- 1) Teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang kompleks, tergantung pada kecepatan perkembangan masing-masing
- 2) Teori perkembangan otak, bahwa jejaringan tarsel neuron menentukan kemampuan dan kecerdasan berpikir seseorang, tempat jejaringan tersebut dibangun sangat cepat pada usia dini. Di samping itu, dinyatakan bahwa pembelajaran pada usia dini paling tepat dilakukan dengan cara melakukan langsung dengan benda nyata untuk merangsang sensitifitas penginderaan
- 3) Teori pedagogis yang menekankan bahwa anak belajar dalam kondisi lingkungan yang aman, nyaman, yang dapat merangsang keinginan anak untuk mencari tahu dan melakukan sesuatu.

Kurikulum 2013 di Taman Kanak-Kanak mengembangkan kompetensi-kompetensi dasar yang dicapai melalui pengalaman belajar seluas-luasnya bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

e. Landasan Yuridis

Kurikulum 2013 di Taman Kanak-Kanak dikembangkan dengan landasan yuridis sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

- 2) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
- 3) Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 4) Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- 7) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum tahun 2013 Pasal 7.

#### **4. Muatan Kurikulum di Taman Kanak-Kanak**

Muatan kurikulum di Taman Kanak-Kanak meliputi sejumlah bidang pengembangan yang keluasan dan kedalamannya mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009, dan muatan lokal yang dikembangkan oleh sekolah serta kegiatan pengembangan diri.

##### **a. Bidang Pengembangan**

Bidang pengembangan merupakan bahan ajar yang akan diberikan pada anak didik dengan menggunakan pendekatan tematik, yang mencakup beberapa aspek perkembangan, yaitu: moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, dan fisik - motorik.

Adapun standar tingkat pencapaian anak usia 4 - 6 tahun adalah sebagai berikut:

**Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan  
4 - 5 Tahun**

<b>Lingkup Perkembangan</b>	<b>Tingkat Pencapaian Perkembangan</b>
<b>Nilai-Nilai Agama dan Moral</b>	
Merespon hal-hal yang terkait dengan nilai agama dan moral.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai meniru gerakan berdoa atau sembahyang sesuai dengan agama yang dianutnya</li> <li>2. Mulai meniru do'a pendek sesuai dengan agamanya</li> <li>3. Mulai memahami kapan/waktu mengucapkan salam, terima kasih, maaf dan sebagainya</li> </ol>
<b>Motorik</b>	
Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berjalan sambil berjinjit</li> <li>2. Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki</li> <li>3. Melempar dan menangkap bola</li> <li>4. Menari mengikuti irama</li> <li>5. Naik - turun tangga atau tempat tinggi/rendah dengan berpegangan.</li> </ol>
Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari</li> <li>2. Melipat kertas meskipun belum rapi/lurus</li> <li>3. Menggunting kertas tanpa pola</li> <li>4. Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi, sendok, dan lain-lain</li> </ol>
<b>Kognitif</b>	

Mengenal Pengetahuan Umum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebutkan bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang dan sebagainya</li> <li>2. Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian).</li> </ol>
Mengenal Ukuran, Bentuk, dan Pola	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami konsep ukuran (besar - kecil, panjang - pendek)</li> <li>2. Mengenal tiga macam bentuk (lingkaran, segitiga, segi empat).</li> </ol>
<b>Bahasa</b>	
Menerima Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hafal beberapa lagu anak sederhana</li> <li>2. Memahami cerita atau dongeng sederhana</li> <li>3. Memahami perintah sederhana, seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak.</li> </ol>
Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, di mana, bagaimana, mengapa).</li> </ol>
<b>Sosial - Emosional</b>	
Mampu mengendalikan emosi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil atau buang air besar</li> <li>2. Mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran)</li> <li>3. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja bersama</li> <li>4. Menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik hati, tidak suka karena nakal, dsb)</li> <li>5. Berbagi peran dalam suatu permainan (menjadi dokter,</li> </ol>

	perawat, pasien, penjaga toko).
--	---------------------------------

**Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan  
5 - 6 Tahun**

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
<b>Nilai-Nilai Agama dan Moral</b>	
Merespon hal-hal yang terkait dengan nilai agama dan moral.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar salah, sopan -tidak sopan</li> <li>2. Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.</li> </ol>
<b>Motorik</b>	
Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola)</li> <li>2. Naik - turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian</li> <li>3. Meniti di atas papan yang cukup lebar</li> <li>4. Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak)</li> <li>5. Meniru gerakan senam sederhana seperti menirukan gerakan pohon, kelinci melompat).</li> </ol>
Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember);</li> <li>2. Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian)</li> <li>3. Meronce manik-manik yang</li> </ol>

	<p>tidak terlalu kecil dengan benang yang agak kaku</p> <p>4. Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus.</p>
<b>Kognitif</b>	
Mengenal Pengetahuan Umum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menemukan/mengenal bagian yang hilang dari suatu pola gambar seperti pada gambar wajah orang, mobil, dsb</li> <li>2. Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula atau cabai)</li> <li>3. Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang; perbedaan antara ayam dan kucing.</li> </ol>
Mengenal Ukuran, Bentuk, dan Pola	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil paling besar)</li> <li>2. Mulai mengikuti pola tepuk tangan</li> <li>3. Mengenal konsep banyak dan sedikit.</li> </ol>
<b>Bahasa</b>	
Menerima Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri</li> <li>2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik.</li> </ol>
Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (saya ingin main</li> </ol>



	bola); 2. Mulai menceritakan pengalaman dengan cerita sederhana
<b>Sosial - Emosional</b>	
Mampu mengendalikan emosi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan</li> <li>2. Bersabar menunggu giliran</li> <li>3. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok</li> <li>4. Mulai menghargai orang lain</li> <li>5. Bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah apabila diganggu atau jika diperlakukan berbeda)</li> <li>6. Mulai menunjukkan ekspresi me-nyesal ketika melakukan kesalahan.</li> </ol>

b. Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang pelaksanaannya tetap terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya. Substansi muatan lokal ditentukan oleh sekolah. Muatan lokal yang ada di TK adalah pembelajaran bahasa sunda dan budaya sunda seperti penggunaan permainan tradisional, nyanyian daerah, pencak silat, dan lain sebagainya.

c. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri diarahkan untuk pengembangan karakter anak didik yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya maupun persoalan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Kegiatan pengembangan diri di TK antara lain:

- 1) Bimbingan bagi anak

2) Pembelajaran yang bersifat *child-centered*.

d. Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan oleh sekolah merupakan bagian integral dari pembelajaran pada setiap lingkup perkembangan. Dengan demikian, materi kecakapan hidup akan diperoleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari.

e. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar dapat dilihat dari pencapaian setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian tingkat perkembangan anak. Kriteria ketuntasan belajar di TK mempertimbangkan dan mengacu pada kompleksitas bidang pengembangan, tugas-tugas perkembangan anak, dan kemampuan serta kebutuhan anak didik.

### G. Indikator Kecakapan Hidup

Orientasi dari *life skills* adalah menghindari sistem pendidikan yang hanya sebatas formalitas, pembakuan, dan kaku. Gambaran ketidakformalan itu tampaknya bisa dilihat dari model *targeting life skills* yang dibuat Pat Hendricks, dari *Iowa State University*. Model *Hendricks* ini dibuat dari konsep pendidikan yang dikembangkan *familij living and 4-H youth development* ketika melaksanakan program pendidikan anak kapabel, kompeten, dan menghargai masyarakat. Model *targeting life skills* ini terdiri dari 35 faktor kemampuan *life skills*. Semua faktornya saling terhubung dan terintegrasi. Masingmasing faktor merujuk pada kompetensi individual yang dibutuhkan lingkungan sosialnya.

Kedelapan indikator yang menjadi acuan program pendidikan *life skills* tersebut terdiri dari:

1. *Decision making* (kemampuan membuat keputusan) – membuat pilihan diantara berbagai alternatif, kemampuan

membuat daftar pilihan sebelum membuat keputusan, mampu memikirkan akibat dari putusan yang akan diambil, dan mampu mengevaluasi pilihan yang telah dibuat

2. *Wise use of resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya) – menggunakan referensi, bermanfaat, punya nilai tanggungjawab, berdasarkan prioritas
  - a. Mendayagunakan sumber daya yang ada disekitar dirinya
  - b. Memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana
  - c. Memanfaatkan pengaturan waktu yang baik
  - d. Berhati-hati dengan personalitas diri.
  
3. *Communication* (komunikasi) – kemampuan menyampaikan pendapat, informasi, atau pesan dengan berbagai orang melalui pembicaraan, penulisan, gerak tubuh, dan ekspresi yang efektif.
  - a. Membuat presentasi
  - b. Mendengarkandan sekasama apa yang dikatan orang
  - c. Jelas dalam menyampaikan pendapat, perasaan, atau ide kepada orang lain
  - d. Tidak emosional dalam menjelaskan ketidak sepakatan.
  
4. *Accepting differences* (menerima perbedaan) – kemampuan mengatur dan menerima kesenjangan atau perbedaan dengan pelbagai pihak
  - a. Menghargai orang yang berbeda
  - b. Bekerja sama dengan orang yang berbeda
  - c. Menjalin hubungan dengan orang yang berbeda.
  
5. *Leadership* (kepemimpinan) – mampu mempengaruhi dan menjelaskan sesuatu kepada pelbagai pihak di dalam kelompok.
  - a. Mengatur kelompok pada tujuan yang telah ditetapkan
  - b. Menggunakan gaya kepemimpinan yang variatif

- c. Saling berbagi dengan yang lain dalam kepemimpinan
6. *Useful/marketable skills* (kemampuan yang marketabel) – kemampuan menjadi pekerja dan dibutuhkan oleh lapangan kerja.
    - a. Memahami permasalahan
    - b. Mengikuti instruksi
    - c. Memberi kontribusi pada kerja tim
    - d. Siap bertanggung jawab pada tiap tugas yang diberikan
    - e. Menghindari kesalahan dan mencatat prestasi
    - f. Siap melamar pekerjaan
  7. *Healthy lifestyle choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat) – kemampuan memilih gaya hidup sehat bagi tubuh dan pikiran, menghindari penyakit dan luka-luka.
    - a. Memilihkan makanan sehat
    - b. Memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental
    - c. Mengatur stress secara positif di dalam kehidupan pribadi
    - d. Menghindari perilaku beresiko.
  8. *Self-responsibility* (bertanggung jawab pada diri sendiri) – mampu menjaga diri; menghargai perilaku diri dan dampaknya; mampu memilih posisi diantara salah dan benar.
    - a. Mengerjakan sesuatu yang benar bagi diri ketika di dalam kelompok
    - b. Selalu mengingatkan diri akan kesalahan yang bisa dibuat
    - c. Mencoba memahami betul sebelum membuat komitmen
    - d. Mengontrol tindakan diri berdasarkan tujuan/masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, Kay and Linda G. Miller. 2000. *The Comprehensive Infant Curriculum*. Beltsville MD: Gryphon House.Inc.
- Anwar dan Arsyad Ahmad. 2009. *Pendidikan Anak Dini Usia (Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu)*. Bandung: Alfabeta.
- Bennett, William J., Chester E.Finn,Jr., and John T.E.Cribb, Jr. 1999. *The Educated Child : A Parent's Guide from Preschool through Eighth Grade*. New York, NY: The Free Press.
- Berk L.E. dan A. Winsler. 1995. *Scaffolding Children Learning: Vygotsky and Early Childhood Education*. Washington, DC: NAEYC
- Fadjar, A, Malik. 2003. *Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Upaya Memajukan Kehidupan Bangsa*. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Peraturan Menteri Nomor 146. Jakarta.
- Getswicky Carol. 2007. *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Development in Early Education*. Canada: Thomson Delmar Learning
- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Ghalia Indonesia
- J.Drost, SJ. 1999. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta : Gramedia.

- Sroufe. 1996. *Child Development*. New York: Allyn & Bacon
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Sujiono, Juliani Nurani. 2014. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriatna, Mamat. 2005. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Sukartini, S. P. 2003. *Model Konseling Keterampilan Hidup Untuk Mengembangkan Dimensi Kendali Pribadi yang Tegar*. (Disertasi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wolfgang, Charles and Mary E. Wolfgang. 1999. *School for Young Children: Developmentally Appropriate Practice*. USA: Allyn and Bacon.
- Widarmi, Wijana D. 2008. *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini dalam Wijana D Widarmi, dkk. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yusuf, Syamsul. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

## BIOGRAFI



Dharlinda Suri, Lahir di Tanjungkarang Lampung, 2 November 1962, anak ke- 5 dari 10 (sepuluh) bersaudara dari pasangan Bapak Hi. Damiri Barmawi dengan ibu Hj Ronimah. Menyelesaikan Pendidikan SD Negeri 6 Tanjungkarang, SMP Negeri 2 Bandar Lampung, SPG Negeri 2 Bandar Lampung, Bimbingan dan Konseling S1 FKIP Universitas Lampung, Management Keuangan S2 PPs IPWI Jakarta, Pendidikan S3 pada program studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Pekerjaan yang ditekuni selama ini adalah menjadi Dosen DPK pada STKIP PGRI Bandar Lampung (LLDIKTI wilayah II) sejak tahun 1986 sampai dengan sekarang. Pengalaman Kerja selama ini adalah : (1) Guru PNS SD N 3 Sawah Brebes Bandar Lampung (1983-1986), (2) Dosen tidak tetap STKIP Muhammadiyah Pringsewu (1986-1988), (3) Dosen tidak tetap Akademi Akuntansi Lampung (1986-2002), (4) Dosen Tidak tetap FKIP Universitas Lampung prodi PAUD (2012-2014), (5) Dosen tidak tetap Universitas Islam Negeri Radin Inten Lampung prodi PIAUD (2020- sekarang). Aktif dalam berbagai organisasi, antara lain : Ketua HIMPAUDI Lampung Timur (2006-2011), Dewan pakar pada Dewan Pendidikan Kota Bandar Lampung (2012-2017), Pj Ketua TP PKK Kota Metro Provinsi Lampung (2015-2016), Pj Ketua TP PKK Kabupaten Pesisir Barat (2019). Tenaga Ahli Gubernur provinsi Lampung bidang pendidikan (2018-2019), Dewan Pakar pada Dewan Kehormatan PGRI Provinsi Lampung (2015-sekarang), Dewan Penasehat ABKIN Provinsi Lampung (2020-sekarang dan Pengurus Ikatan Doktor PAUD Indonesia (2021-sekarang). Menikah dengan Ir. A. Chrisna Putra, MEP tahun 1990, dikaruniai 3 (tiga) orang anak, yaitu : (1) dr. Anggun Chairunnisa Chrisna Putri (27) tahun, saat ini bekerja sebagai ASN pada PUSKESMAS Sukarame Bandar Lampung. (2) Achmad Ryan

Hidayat Chrisna Putra (26) saat ini bekerja sebagai wiraswasta, dan  
(3) Tirza Asyifa Chrisna Putri, S.Pd saat ini sebagai pengelola  
yayasan pendidikan Rasyidul Jannah pada Lembaga Pendidikan  
PAUD Rasyidul Jannah Sukarame Bandar Lampung